



**NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT BANYUWANGI DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA KELAS VII SMP**

SKRIPSI

Oleh

Yassia Nandita Riestayanti
NIM 120210402058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT BANYUWANGI DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA KELAS VII SMP**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh
Yassia Nandita Riestayanti
NIM 120210402058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

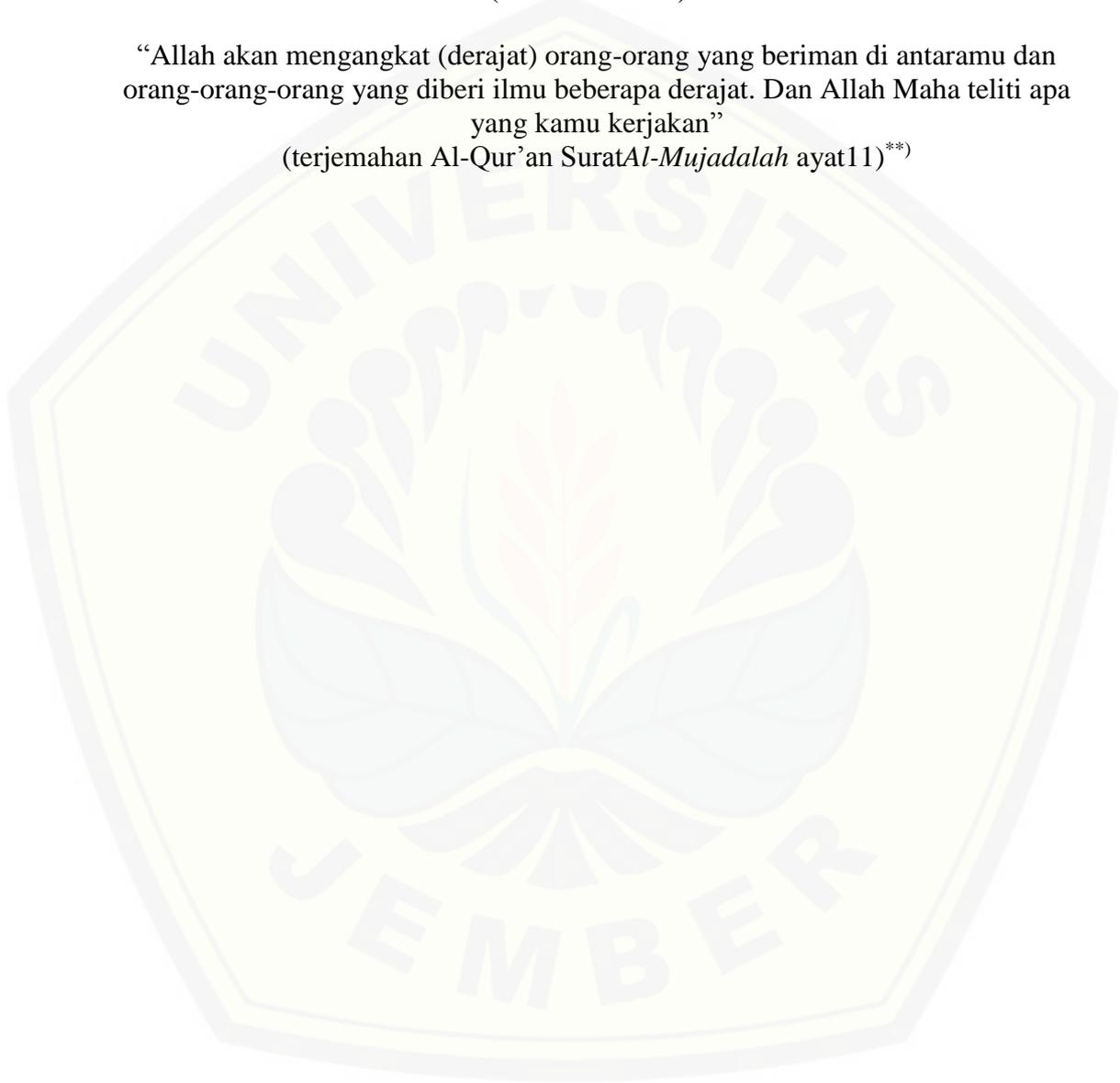
Puji syukur kehadiran Allah SWT ataskarunia-Nya, serta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini tak lepas dari dukungan beberapa pihak. Skripsi ini saya persembahkan kepada.

1. Bapak Agus Maryono dan Ibu Hadiah Ningrum yang telah menyayangi, mendidik, mendoakanku, dan memberikan dukungan moril dan materiel tanpa henti untuk melihat saya mendapat gelar sarjana.
2. Dr. Sukatman, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd selaku dosen pembimbing II, yang selalu sabar membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu guruku mulai tingkat TK, SD, SMP dan SMA, serta Bapak dan Ibu Dosen yang tiada henti memberi ilmu pengetahuan, bimbingan dan nasihat dengan penuh kesabaran.
4. Almamater Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTO

“Tanpa budaya yang bermoral, manusia tidak akan selamat”
(Albert Einstein)^{*)}

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”
(terjemahan Al-Qur'an Surat *Al-Mujadalah* ayat 11)^{**)}



^{*)} <https://kumpulan-moto-albert-einstein.html>.

^{**)} Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Yassia Nandita Riestayanti

NIM : 120210402058

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 November 2016

Yang menyatakan,

Yassia Nandita Riestayanti

NIM 120210402058

SKRIPSI

**NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT BANYUWANGI DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA KELAS VII SMP**

Oleh

Yassia Nandita Riestayanti
NIM 120210402058

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGAJUAN

**NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT BANYUWANGI DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA KELAS VII SMP**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Yassia Nandita Riestayanti
NIM : 120210402058
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal Lahir : Banyuwangi, 21 Maret 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Senin

tanggal : 14 November 2016

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota 1,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570813 198303 1 004

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., P.hD.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP; Yassia Nandita Riestayanti; 120210402058; 2016; 160 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Cerita rakyat Banyuwangi selain dapat memberikan hiburan, juga dapat memberikan dan menanamkan nilai bagi masyarakat. Maka dari itu sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat yang termasuk dalam cerita rakyat dapat dijadikan nilai. Nilai yang dapat digunakan adalah nilai budaya. Nilai budaya merupakan aturan yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Adapun, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Banyuwangi?, (2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Banyuwangi?, (3) Bagaimanakah nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Banyuwangi?, (4) Bagaimanakah nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi?, (5) Bagaimanakah pemanfaatan nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra kelas VII SMP?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan etnografi. Data ditemukan melalui dialog tokoh dan penjelasan pengarang dalam cerita rakyat Banyuwangi yang menunjukkan nilai budaya dan data yang mencakup Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII semester 2 yang relevan dengan pemanfaatan nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif pembelajaran sastra, sedangkan sumber data

yang diperoleh dari cerita rakyat yang terdapat dalam buku cerita rakyat Banyuwangi yang diterbitkan pemerintah kabupaten Banyuwangi yang merupakan cetakan pertama tahun 2002 dan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII semester 2. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik dokumentasi dan teknik terjemahan, sedangkan teknik analisis data menggunakan 3 aktivitas yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa dalam cerita rakyat Banyuwangi terdapat nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan diri sendiri. Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan yang ditemukan adalah berupa berpasrah diri dan meminta ampunan kepada Tuhan. Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan sesama meliputi sikap gotong-royong, kasih sayang, kepatuhan, kesetiaan, menepati janji, musyawarah, rendah hati, dan tolong menolong. Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan alam adalah melestarikan alam dan memanfaatkan alam. Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi beberapa sikap antara lain, kerja keras, ketegasan, keteguhan diri, pantang menyerah, dan tanggung jawab. Selain dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam berperilaku, nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam bidang studi bahasa Indonesia khususnya mengajarkan apresiasi sastra di kelas VII SMP. Pembelajaran tentang cerita rakyat diajarkan dalam kurikulum 2013 pada teks fabel/legenda daerah setempat untuk kelas VII semester genap dengan kompetensi dasar 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.

Saran yang diberikan oleh peneliti adalah : (1) bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra kelas VII SMP, (2) bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan diskusi pada pembelajaran tradisi lisan/sastra lisan, (3) bagi peneliti yang sebidang ilmu, penelitian dapat dijadikan acuan untuk menemukan masalah yang lebih meluas.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc, P.hD., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian hingga menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Ibu Anita Widjajanti, S.S, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Ibu Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik dan saran;
- 7) Dr. Muji, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji II yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran;

- 8) seluruh Dosen dan Staff Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan;
- 9) ayahanda Agus Maryono dan Ibunda Hadiah Ningrum yang telah memberikan dorongan dan doanya demi terselesainya skripsi ini;
- 10) adik saya, Adhinedhita Raffil Asmane serta keluarga besar saya yang lain, yang telah memberikan doa dan semangat;
- 11) sahabat seperjuangan hidup di kota Jember, Bunga Prameswari yang telah menemani, memberikan motivasi, dan semangat selama ini;
- 12) sahabat-sahabat saya, Pradita Tiara, Siti Sulfiah, Dyah Agustin, Fiona Pricillya, Yuvita, Ekti, Wevi, Nobita, Nita dan Dina yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 13) teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2012, yang telah banyak membantu dan memberikan kenangan semasa kuliah.
- 14) teman-teman penghuni kosan, Mita Amalia, Vita Oktaviana, Vivi Septia, Okta Wismaya, Mbak Ria, dan Mbak Roro;
- 15) semua pihak yang telah membantu demi kelancaran dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca

Jember, 14 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGAJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Budaya	9
2.1.1 Unsur-unsur Budaya	10
2.1.2 Wujud Budaya	11
2.2 Cerita Rakyat	12
2.2.1 Hakikat Cerita Rakyat	12
2.2.2 Jenis-Jenis Cerita Rakyat	13
2.2.3 Ciri-Ciri Cerita Rakyat.....	16
2.2.4 Sifat-sifat Cerita Rakyat.....	16
2.2.5 Fungsi Cerita Rakyat	17
2.3 Nilai Budaya	17

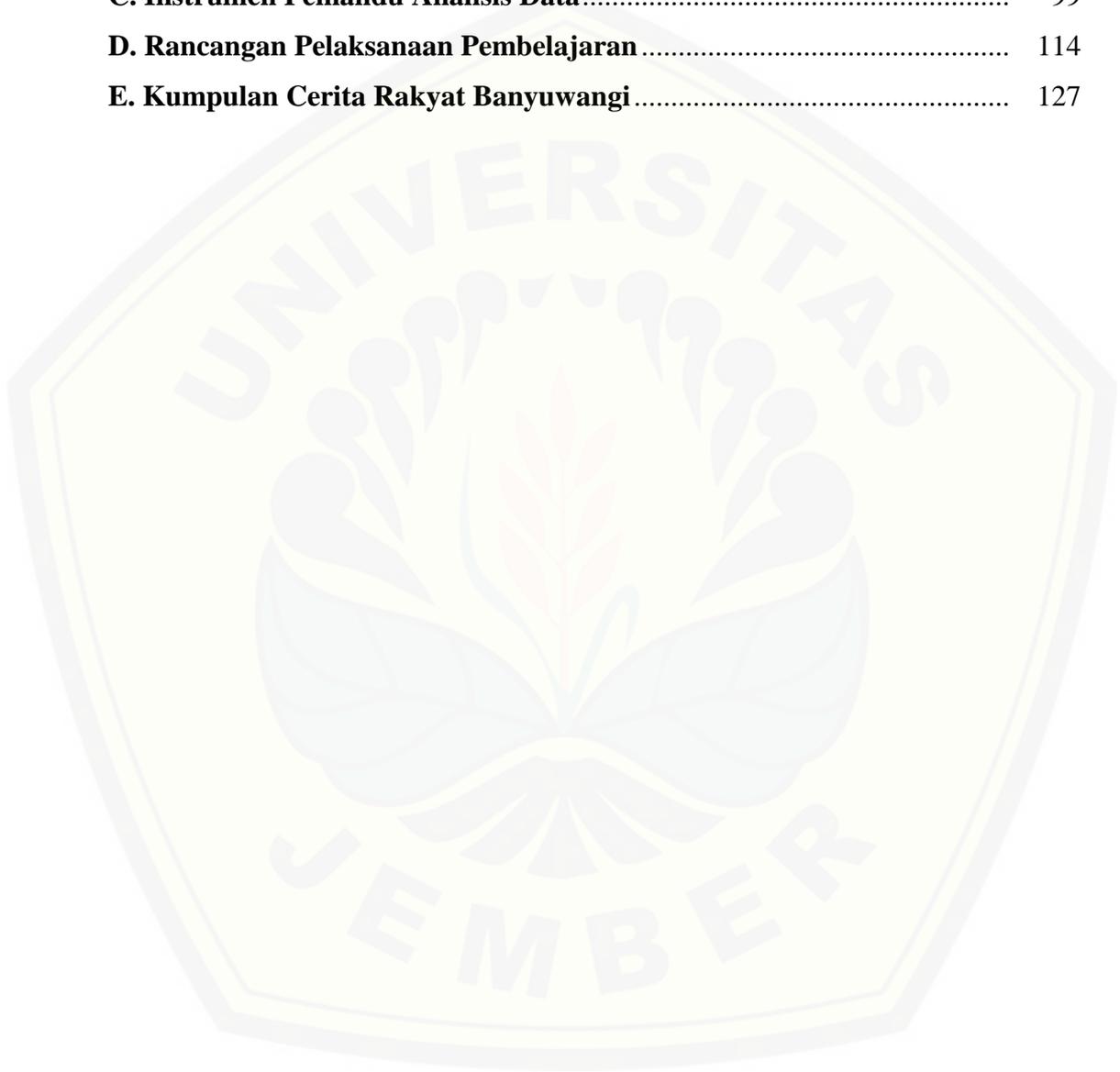
2.4 Nilai-nilai Budaya dan Cerita Rakyat Banyuwangi	20
2.5 Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah.....	21
2.6 Tinjauan Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	25
3.2 Data dan Sumber Data	26
3.2.1 Data	26
3.2.2 Sumber Data	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.3.1 Teknik Dokumentasi.....	27
3.3.2 Teknik Terjemahan	28
3.4 Teknik Analisis Data.....	28
3.4.1 Reduksi Data.....	29
3.4.2 Penyajian Data	30
3.4.3 Penarikan Kesimpulan dan Vertifikasi Temuan	31
3.5 Instrumen Penelitian	31
3.6 Prosedur Penelitian.....	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Nilai Budaya yang Terkait dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	35
4.2 Nilai Budaya yang Terkait dengan Hubungan Manusia dengan Sesama	40
4.3 Nilai Budaya yang Terkait dengan Hubungan Manusia dengan Alam.....	57
4.4 Nilai Budaya yang Terkait dengan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	60
4.5 Pemanfaatan Nilai Budaya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP.....	70
BAB 5. PENUTUP.....	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
AUTOBIOGRAFI	160



DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian	79
B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data	81
C. Instrumen Pemandu Analisis Data	99
D. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran	114
E. Kumpulan Cerita Rakyat Banyuwangi	127



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah peninggalan oleh nenek moyang yang mengandung ciri khas dari masing-masing daerah. Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan ciptaan masyarakat. Kebudayaan memiliki beberapa bagian, salah satunya adalah sastra lisan.

Sastra lisan merupakan bentuk sastra yang diwariskan secara turun temurun dan penyebarannya dilakukan melalui mulut ke mulut. Melalui penyebaran tersebut sastra lisan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang berupa folklor. Folklor tersebut berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun kesenian. Salah satu bentuk folklor yaitu cerita rakyat.

Menurut Bunanta (1998: 21), cerita rakyat merupakan folklor lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat biasanya berisi cerita yang berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan dan pemecahannya yang melekat dalam masyarakat. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat mengenalkan ajaran yang baik dan dapat ditiru. Cerita rakyat terdiri atas tiga jenis yaitu legenda, mite, dan dongeng. Mite dan legenda dipercaya oleh masyarakat karena menganggap kejadian itu benar-benar terjadi, lain halnya dengan dongeng yang dianggap sebagai hiburan karena tidak berkaitan dengan kehidupan nyata.

Cerita rakyat yang terdapat di Indonesia berkembang dalam jumlah yang banyak. Cerita rakyat memiliki ciri khas dari daerahnya masing-masing termasuk juga cerita rakyat daerah Banyuwangi. Salah satu cerita rakyat Banyuwangi yaitu asal-usul Banyuwangi yang berisi tentang Sritanjung yang rela dibunuh oleh suaminya, Raden Sidapaksa untuk menunjukkan kesetiannya. Selain cerita asal-usul

Banyuwangi tersebut terdapat lagi cerita rakyat lainnya yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. Cerita rakyat tersebut seperti “Banterang Surati”, “Asal-Usul Watu Dhodol”, “Banteng *Ucul*”, dan masih banyak yang lainnya. Bentuk cerita rakyat tersebut dapat ditemukan pada buku cerita rakyat Banyuwangi yang diterbitkan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi.

Cerita rakyat selain berfungsi sebagai hiburan juga dapat memberikan dan menanamkan nilai bagi masyarakat. Setiadi dkk (2006:31) menyatakan bahwa, “nilai adalah sesuatu yang baik dan yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat”. Maka dari itu sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat yang termasuk dalam cerita rakyat dapat dijadikan nilai. Nilai yang dapat digunakan adalah nilai budaya.

Nilai budaya merupakan aturan yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Aturan-aturan tersebut berkembang sehingga dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku. Berdasarkan pengertian tersebut, nilai budaya erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

Nilai budaya dapat dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi dipilih sebagai objek penelitian karena dalam cerita rakyat Banyuwangi menunjukkan bagaimana tokoh dalam cerita rakyat Banyuwangi dapat hidup rukun dengan sesama, berjuang demi hidupnya, dan hebatnya kekuatan doa. Selain itu nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam dan diri sendiri dipilih karena berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mempertahankan sikap-sikap yang dapat ditiru. Berikut adalah beberapa contoh kutipan dari cerita rakyat Banyuwangi yang menunjukkan nilai budaya.

Raden Banterang, raja termuda di Blambangan senang masuk hutan, berburu hewan di Alas Purwo. Dan biasanya saat sudah masuk hutan bisa menghabiskan waktu berhari-hari dan bermalam-malam. Kadang-kadang menginap sampai tiga minggu lebih. Ketika

ditinggal ke dalam hutan, Gusti Ayu Surati yang setia dan pasti menunggu dan tidak lupa meminta kepada Yang Maha Kuasa supaya Raden Banterang diberi keselamatan tidak menemui halangan apa-apa dan cepat kembali pulang membawa rezeki. (Singodimayan, 2002:2)

Data di atas menunjukkan nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat “Banterang Surati” yaitu pasrah ketika ditinggal untuk mencari rezeki. Raden Banterang raja dari kerajaan Blambangan sangat senang berburu. Raden Banterang setiap berburu menghabiskan waktu hingga berhari-hari dan terkadang juga berminggu-minggu. Istri Raden Banterang yaitu Gusti Ayu Surati menunggu dengan setia dan selalu berdoa kepada Tuhan agar memberikan keselamatan kepada suaminya yang berburu dan pulang membawa rezeki untuk dinikmati bersama di rumah.

Sebagai seorang istri, jika ditinggalkan untuk mencari rezeki, maka istri harus dapat berpasrah dengan keadaan tersebut. Wujud pasrah yang dapat dilakukan oleh seorang istri adalah berdoa kepada Tuhan agar suaminya dapat pulang dengan selamat dan membawa rezeki yang mencukupi. Tidak hanya dengan berdoa, tetapi sebagai seorang yang menginginkan sesuatu maka harus ada timbal balik kepada Tuhan, seperti melakukan sholat tepat waktu.

Setelah selesai, dibawa pulang banteng itu oleh prajurit yang paling kuat dan dituakan. Prajurit-prajurit lain, bergotong royong memikul sapi dan banteng yang sudah disembelih. (Basri, 2002: 17)

Data di atas menunjukkan sikap gotong-royong dalam cerita rakyat “Banteng Ucul”. Para prajurit yang telah menemukan banteng diutus pulang oleh raja sekaligus membawa banteng tersebut. Prajurit paling tua dan kuat yang bertugas membawa banteng yang sakti. Para prajurit lain saling bergotong-royong membawa hasil berburu mereka.

Dalam hidup, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sikap gotong-royong mengajarkan bahwa dalam mengerjakan sesuatu tidak membedakan orang kuat atau lemah, semua bekerja bersama. Tidak ada yang mengerjakan pekerjaan yang lebih berat atau

lebih ringan. Gotong-royong merupakan sikap yang harus dibudayakan, karena dengan gotong-royong semua pekerjaan akan terasa lebih ringan.

Selain nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Nilai budaya lain yang harus ditanamkan adalah nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam dan nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Yang mengurus bahan makanan menyuruh ratusan orang pergi ke hutan mencari bahan makanan yang ditanam. Seadanya bahan makanan di hutan diambil. Semua hutan ditelusuri. Bahan makanan yang ditemukan di hutan, bibitnya didatangkan dari luar negeri. Di dapur belakang kerajaan terdapat bahan makanan yang bertumpuk-tumpuk untuk kebutuhan dapur. (Basri, 2002:14)

Data di atas merupakan sikap melestarikan alam yaitu menanam bibit sebagai bahan makanan. Raja yang akan mengadakan pesta perkawinan putrinya. Pelayan yang bertugas untuk mencari bahan makanan pergi ke hutan yang merupakan bagian dari kerajaan. Di hutan tersebut ditanami berbagai bahan makanan, yang pada awalnya ditanami bibit terlebih dahulu yang telah didatangkan dari luar negeri. Para pelayan tinggal menelusuri hutan dan mengambil semua bahan makanan yang ada.

Manusia harus peduli dengan alam, tidak hanya mengambil saat membutuhkan saja. Tetapi harus dapat memberikan timbal balik kepada alam. Salah satu caranya dengan menanam bibit. Menanam bibit menunjukkan bahwa manusia tidak menghabiskan sesuatu yang diberikan oleh alam, tetapi manusia juga menggantinya. Alam sudah memberi kebutuhan yang dibutuhkan manusia, maka seharusnya manusia juga harus memeperdulikan alam. Jika dengan menanam bibit untuk mempersiapkan bahan makanan dilakukan secara terus menerus, maka alam akan tetap memberikan bahan makanan dan tetap terjaga kelestariannya.

Gusti Agung Kusamba tewas. Tapi Blambangan yang membawa kemenangan tidak bisa menguasai kerajaan Kelungkung. Sebab I Gusti Agung Rake, putra mahkota kerajaan Kelungkung tidak mau takluk dan memilih melawan lewat jalan gerilya, masuk ke dalam hutan bersama prajuritnya. (Singodimayan, 2002:1)

Data di atas menunjukkan sikap pantang menyerah yang dilakukan Gusti Agung Rake dalam cerita rakyat “Banterang Surati”. Gusti Agung Rake berjuang dan tidak mau menyerah kepada lawan. Dia tetap mempertahankan kerajaan yang sudah kalah dan hancur meskipun ayahnya yang merupakan raja kerajaan Klungkung juga sudah tewas. Untuk melawan musuhnya yaitu kerajaan Blambangan, Gusti Agung Rake melakukan lewat jalan gerilya yaitu melawan dengan cara sembunyi-sembunyi dengan masuk ke dalam hutan. Sikap pantang menyerah harus dimiliki agar seseorang tidak mudah putus asa dalam menggapai apa yang diinginkannya.

Pemahaman tentang nilai budaya yang dapat diberikan adalah jika ingin mendapatkan yang diinginkan yaitu dengan sikap pantang menyerah. Meskipun mendapat kegagalan tetapi setiap manusia harus dapat pantang menyerah. Mempertahankan apa yang diinginkan agar terwujud. Pantang menyerah berarti berusaha mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara apapun tetapi cara yang dilakukan positif.

Nilai budaya dapat diajarkan dalam bidang pendidikan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Nilai budaya dalam Cerita rakyat Banyuwangi dipilih sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra karena cerita rakyat Banyuwangi dapat menghantarkan siswa untuk menemukan nilai budaya yang dapat ditiru dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang cerita rakyat diajarkan dalam kurikulum 2013 untuk kelas VII semester genap dengan materi teks fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. Materi pembelajaran yang akan dibuat disesuaikan dengan Kompetensi Inti yaitu KI.3 memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata dan KI.4 mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi Dasar yang digunakan adalah 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.

Pembelajaran siswa mengenai identifikasi tentang fabel/legenda daerah setempat adalah siswa mampu mencari nilai budaya yaitu nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan sesama, nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri.

Pemanfaatan nilai budaya sebagai materi pembelajaran bertujuan agar siswa dapat mengenal dan melestarikan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat melalui teks fabel/legenda yang dipelajari. Selain itu jika siswa mampu untuk menemukan nilai budaya, maka siswa juga mampu mengamalkan nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti melaksanakan sholat lima waktu, membantu sesama, membuang sampah pada tempatnya, dan mempunyai sikap pantang menyerah dalam belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Aternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra kelas VII SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menemukan nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- 2) Untuk menemukan nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- 3) Untuk menemukan nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- 4) Untuk menemukan nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- 5) Untuk menemukan pemanfaatan nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra siswa kelas VII SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa FKIP Bahasa dan sastra Indonesia, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah sastra lisan/tradisi lisan.
- b. Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra siswa kelas VII SMP.
- c. Bagi peneliti yang sebidang ilmu, penelitian dapat dijadikan acuan untuk menemukan masalah yang lebih meluas, dapat pula dijadikan referensi untuk penelitian yang sejenis atau objek yang berbeda sesuai dengan penelitian yang terkait.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman pembaca dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian. Istilah-istilah yang didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam cerita rakyat Banyuwangi yang masih mengakar pada suatu kebiasaan dan kepercayaan digunakan serta dilestarikan oleh masyarakat Banyuwangi.
- 2) Cerita Rakyat Banyuwangi adalah cerita atau asal-usul dari daerah Banyuwangi yang penyebarannya diturunkan melalui tulisan yang diterbitkan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi, atau masih dituturkan secara lisan.
- 3) Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai yang disepakati dan tertanam dalam cerita rakyat Banyuwangi yang berhubungan dengan sikap manusia terhadap Tuhan.
- 4) Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama adalah nilai budaya yang disepakati dan tertanam dalam cerita rakyat Banyuwangi yang berhubungan dengan sikap manusia terhadap sesama atau orang lain.
- 5) Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam adalah nilai yang disepakati dan tertanam dalam cerita rakyat Banyuwangi yang berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam.
- 6) Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri adalah nilai yang disepakati dan tertanam dalam cerita rakyat Banyuwangi yang berhubungan dengan sikap manusia terhadap diri sendiri.
- 7) Apresiasi sastra adalah sebuah penghargaan, kritik, dan saran kepada karya sastra yang berbentuk cerita rakyat yang dapat diajarkan kepada siswa kelas VII SMP secara lisan atau tulis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan tentang nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi sebagai objek kajian ilmiah menggunakan acuan atau landasan teori, meliputi:, (1) budaya, (2) nilai budaya, (3) cerita rakyat, (4) cerita rakyat banyuwangi dan nilai budaya, (5) pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, (5) tinjauan penelitian sebelumnya yang relevan. Kelima hal tersebut secara berurutan akan dijabarkan di bawah ini.

2.1 Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari kata Sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Kemudian *culture* berkembang dalam arti, yaitu sebagai segala daya dan aktiovititas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Menurut E. B Tylor (dalam Setiadi dkk, 2006:27), budaya adalah kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah sikap dan hasil karya manusia yang diatur oleh sebuah aturan yang digunakan untuk menjadi bagian dari masyarakat, aturan tersebut didapatkan melalui kegiatan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat sekitarnya (Koentjaningrat, 1974:79). Hal itu sejalan dengan Suparlan (dalam, galba dkk, 1998:13), bahwa kebudayaan yang berlaku di masyarakat adalah aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Aturan yang mempunyai norma-norma dan peranan itu dapat terwujud karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang dianggap penting dan akan digunakan oleh masyarakat. Jadi, tentang perbedaan budaya lebih ditekankan pada nilai dan norma yang diperoleh melalui suatu usaha sosial yang mendasarinya dan

diterapkan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat yang menganggap kebudayaan itu sebagai sebuah kebutuhan penting.

2.1.1 Unsur-unsur Budaya

Pada dasarnya dalam menganalisis suatu kebudayaan, terdapat unsur-unsur besar yang disebut dengan unsur universal kebudayaan. Kluchkon (dalam Koentjaningrat, 1974:81) menemukan bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan. Nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi mengarah pada unsur kesenian. Berikut akan dipaparkan penjelasan mengenai 7 unsur kebudayaan.

a. Bahasa

Bahasa adalah suatu pengucapan yang menjadi alat perantara utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa yang disampaikan melalui tulisan lebih mempermudah dalam menemukan informasi melalui kebudayaan, sedangkan bahasa yang disampaikan secara lisan lebih beragam tergantung dari pencerita yang menyampaikan bahasa tersebut.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan memuat pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora, dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, tubuh manusia.

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Di dalam setiap organisasi sosial, mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda-beda. Anggota dari suatu organisasi sosial biasanya dibentuk karena bertempat di satu wilayah yang sama atau mempunyai kebudayaan yang sama.

d. Sistem Peralatan Hidup (teknologi)

Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi, a) alat-alat produksi yang dibuat untuk membantu kehidupan sehari-hari, b) senjata yang berfungsi sebagai pelindung diri dan mencari bahan makanan, c) wadah yang berfungsi untuk tempat alat-alat rumah tangga, d) makanan dan

minuman, e) pakaian dan perhiasan yang berfungsi untuk menunjukkan keunggulan diri, f) tempat berlindung dan perumahan yang berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, dan g) alat transportasi yang berfungsi untuk menghubungkan dari satu tempat ke tempat yang lain.

e. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan perdagangan.

f. Sistem Religi

Sistem religi merupakan keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

g. Kesenian.

Kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap sesuatu yang mempunyai nilai keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi mengarah kepada unsur ini. Dalam kesenian, cerita rakyat Banyuwangi dapat ditampilkan atau dipentaskan di depan umum. Sesuai dengan pengertian bahwa kesenian harus dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Dengan mementaskan cerita rakyat Banyuwangi maka akan menghibur masyarakat umum. Oleh sebab itu kesenian sangat berhubungan dengan cerita rakyat Banyuwangi.

2.1.2 Wujud Budaya

Menurut Koentjaningrat (dalam Setiadi dkk, 2006:28) menggolongkan kebudayaan menjadi tiga wujud yaitu:

- a. wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan, maksudnya wujud tersebut menunjukkan kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat dipegang dan difoto. Suatu budaya mempunyai

fungsi untuk mengatur, mengendalikan, memberi arahan terhadap kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat agar menjadi sopan santun. Hal itu disebut dengan adat istiadat.

- b. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud ini dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini dapat diobservasi dan didokumentasikan karena terdapat kegiatan manusia yang berhubungan antara satu dengan yang lain dalam sekelompok masyarakat. sistem ini dapat ditinjau juga dari segi perilaku dan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi.
- c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, wujud ini disebut kebudayaan fisik. Wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil karya dan perbuatan manusia di dalam masyarakat. Sifatnya kongkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat yang berwujud besar atau kecil. Contohnya : candi borobudur, kain batik. Jadi, kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat kongkret dalam bentuk materi/ artefak.

Dari ketiga wujud budaya tersebut, nilai budaya termasuk dalam wujud yang pertama yaitu wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma, dan peraturan. Nilai budaya dapat dijadikan pedoman dan berfungsi sebagai pengendali berperilaku yang baik, dalam masyarakat.

2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat di Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Cerita rakyat di Indonesia mempunyai peranan besar dalam kehidupan sosial budaya, yakni sebagai pengungkap alam pikiran dan sikap pendukung nilai kebudayaan serta penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

2.2.1 Hakikat Cerita Rakyat

Salah satu dari sekian banyak warisan budaya di Indonesia adalah cerita rakyat. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50), cerita rakyat

merupakan cerita yang berkembang di masyarakat yang dalam penyebarannya dilakukan secara turun menurun atau dari generasi ke generasi. Cerita yang disebarkan merupakan suatu kejadian atau kisah yang dialami saat ini diceritakan secara terus menerus yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra rakyat yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma dan nilai-nilai etika serta nilai moral masyarakat pendukungnya.

“Cerita rakyat diyakini sebagai bentuk dasar dari sastra dan seni pada umumnya” (Luthi, dalam Bunanta, 1998:22). Motif-motif dari cerita rakyat dapat dipinjam untuk menciptakan cerita yang baru. Menurut Bettelheim (dalam Bunanta, 1998:22), cerita rakyat mengajarkan pada anak perkembangan manusia dan masalah-masalahnya, selain itu disajikan juga pemecahan-pemecahan dari masalah yang terdapat dalam cerita.

2.2.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat

William R. Bascom (dalam Dannadjaja, 1984:50), memebagi cerita rakyat menjadi tiga seperti tiga seperti di bawah ini :

a. Mite (*mythe*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empunya cerita. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia, pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya. Mite Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewata, terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan, terjadinya makanan pokok, seperti beras dan sebagainya untuk pertama kali.

b. Legenda

Legenda adalah cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia yang mempunyai sifat luar biasa dan biasanya dibantu oleh makhluk-

mahluk ajaib atau magis. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum, begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti sekarang. Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja, 1984:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni.

1) Legenda keagamaan (*religious legend*)

Legenda keagamaan adalah legenda yang menceritakan tentang tokoh-tokoh orang suci. Legenda jenis ini menggambarkan tentang kekuatan agama, dan tokoh-tokoh yang memeluk agama tersebut. Contohnya yaitu legenda “Wali Sanga” yang berisi tentang wali-wali yang berjumlah 9 orang untuk menyebarkan Islam. Menurut legenda para wali juga yang membuat wayang kulit

2) Legenda alam gaib (*supernatural legends*)

Legenda alam gaib berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang. Legenda jenis ini berfungsi untuk meyakinkan tentang adanya “takhyul” atau kepercayaan rakyat. Contoh dari legenda alam gaib adalah legenda tentang adanya hantu-hantu seperti gendruwo, kuntilanak, sundel bolong, dan lain-lain. Selain hantu, tempat yang gaib juga termasuk dalam legenda ini.

3) Legenda perseorangan (*personal legends*)

Legenda perseorangan adalah legenda yang berisi tentang tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar terjadi. Contoh yang termasuk dalam legenda ini adalah legenda tokoh panji yang menceritakan tentang panji yang merupakan anak dari raja Kerajaan Kuripan yang selalu kehilangan istrinya dan dia selalu mencari istrinya dengan menyamar menjadi wanita lain.

4) Legenda setempat (*local legends*)

Legenda setempat adalah legenda yang menggambarkan tentang tempat, nama tempat, dan bentuk topografi. Legenda jenis tersebar di daerah masing-masing yang percaya adanya cerita tersebut. Contoh dari legenda setempat adalah “Asal-Usul Banyuwangi”, “Asal-Usul Surabaya”, dan “Asal-Usul Suku Tengger”.

c. Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, bersifat khayal dan tidak terikat waktu maupun tempat tokoh ceritanya adalah manusia, binatang, dan makhluk halus. Jika legenda adalah sejarah kolektif, maka

dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan. Dongeng dianggap tidak benar-benar terjadi. Fungsi dongeng sendiri adalah sebagai hiburan, pembelajaran nilai moral, atau sindiran. Dongeng digolongkan menjadi empat jenis, yaitu.

1) Dongeng binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang tokohnya adalah binatang. Binatang dalam dongeng dapat berbicara dan berakal layaknya manusia. Dongeng binatang disebut juga dengan fabel. Contoh dongeng binatang yaitu “Si Kancil”, “Kura-kura dan Kelinci”, dan lain-lain.

2) Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya berisi tentang kisah suka duka seorang. Contoh yang termasuk dongeng biasa adalah “Cinderella” dan “Jack dan Kacang Ajaib”.

3) Dongeng lelucon dan anekdot

Dongeng lelucon dan anekdot adalah dongeng yang menggelikan hati sehingga dapat menimbulkan rasa tertawa bagi yang mendengar maupun yang menceritakannya. Selain itu jenis dongeng ini juga bermaksud untuk menyindir seseorang. Lelucon dan anekdot diciptakan sendiri oleh orang-orang. Contoh dongeng lelucon dan anekdot adalah lelucon yang diciptakan oleh mahasiswa Jakarta yang berjudul “Pak Haji dan Istri Mudanya”.

4) Dongeng berumus

Dongeng berumus adalah dongeng mempunyai beberapa subbentuk yakni dongeng bertim bun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dan dongeng yang tidak mempunyai akhir. Dongeng bertim bun banyak disebut juga dongeng berantai yang dibentuk dengan menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita. Dongeng mempermainkan orang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena akan menyebabkan pendengarnya menegeluarkan pendapat bodoh.

2.2.3 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Menurut Danandjaja (1984:3) cerita rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) penyebarannya dilakukan secara lisan yakni disebarakan melalui mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya, 2) bersifat tradisional yakni disebarakan dalam bentuk relatif atau dalam bentuk standar yang disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi), 3) ada dalam versi yang berbeda-beda, karena penyebarannya yang melalui mulut ke mulut sehingga dengan mudah mengalami perubahan, 4) anonim yaitu nama penciptanya tidak diketahui, 5) biasanya berkecenderungan untuk mempunyai bentuk berumus dan berpola, cerita rakyat selalu mempergunakan kata-kata klise, 6) bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri tidak sesuai dengan logika umum, 7) bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali terlihat kasar, terlalu spontan, 8) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, cerita rakyat mempunyai fungsi sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam, 9) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, karena sudah tidak diketahui lagi penciptanya, maka setiap anggota kolektif memiliki rassa memilikinya.

2.3.4 Sifat-sifat Cerita Rakyat

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Sholehani, 2012:20) ditinjau dari sifat-sifat nilainya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi delapan yaitu: 1) cerita rakyat yang bersifat pendidikan yaitu cerita rakyat yang bersifat untuk mendidik pembacanya, 2) keagamaan yaitu cerita yang bersifat hal-hal religius dan terdapat nilai-nilai yang baik untuk dilakukan, 3) kepahlawanan adalah cerita rakyat yang menceritakan tentang seseorang yang membela kebenaran, 4) jenaka yaitu cerita rakyat yang menceritakan cerita-cerita yang lucu dan menghibur, 5) percintaan adalah cerita rakyat yang menceritakan tentang cinta, kasih sayang antar dua orang manusia, 6) nasehat adalah cerita rakyat yang berisi pesan-pesan untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan, 7) adat istiadat adalah cerita rakyat yang berisi tradisi dalam sekelompok masyarakat di suatu daerah yang harus dipatuhi, 8) keramat adalah cerita rakyat yang berisi hal-hal

yang dianggap keramat dan menjadi mitos di suatu daerah. Dari semua itu dapat disimpulkan bahwa setiap cerita rakyat mempunyai sifatnya sendiri-sendiri.

2.2.5 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat selain menjadi media untuk hiburan juga memberikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat juga bermanfaat bagi perkembangan anak. Nilai dalam cerita rakyat dapat mengembangkan beberapa aspek untuk anak-anak. Menurut Pekei (2013:11), Cerita rakyat mempunyai pesan yang berisi nilai-nilai luhur yang di dalamnya mengajarkan tata krama, kesabaran, semangat hidup, dan nilai-nilai lainnya, yang dapat menjadi cerminan kehidupan. Berdasarkan penjelasan tersebut, cerita rakyat memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai media hiburan, pendidikan, melatih aspek perkembangan anak, dan juga merupakan kekayaan budaya. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat perlu untuk dilestarikan.

2.3 Nilai Budaya

Menurut Setiadi dkk (2006:31), nilai adalah hal yang baik dan diinginkan, diharapkan, dan dilakukan karena dianggap penting oleh suatu anggota masyarakat, sesuatu yang dianggap penting dan mempunyai nilai apabila dapat berguna dan berharga, indah, baik, dan religius. Keempat hal tersebut disebut dengan nilai kebenaran, nilai estetika, nilai moral, dan nilai agama. Nilai yang menyangkut tentang manusia dikemukakan oleh Perry (dalam Djajasudarma dkk, 1997:11) yang menyatakan bahwa “nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek”. Pendapat tersebut menyatakan bahwa manusia yang menentukan nilai sekaligus sebagai pelaku (penilai) dari kebudayaan di zamannya. Dari pengertian nilai tersebut maka nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Menurut Koreh dkk (1998:22), “setiap sastra akan mengandung nilai

budaya untuk disampaikan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat hidup harmonis dengan pencipta, para leluhur, sesama, dan dengan lingkungan yang terpelihara”.

Nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi, misi atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya ini yaitu: (1) simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas); (2) sikap, tindak laku, gerak-gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut; (3) kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Menurut Koentjaraningrat (1990:387), sistem nilai budaya adalah “suatu konsep yang telah hidup dalam pikiran warga dalam suatu masyarakat, yang memikirkan mengenai hal yang penting dan berharga dalam hidupnya”. Nilai-nilai budaya ini bersifat umum, luas dan konkret maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat. Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang digunakan sebagai suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pedoman yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1996:89) yaitu.

a. Nilai Budaya yang Terkait dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan.

Hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan adalah hal-hal yang mencakup tentang religi. Semenjak lahir, setiap manusia sudah diberi perasaan untuk percaya kepada Tuhan. Agama perlu diajarkan agar manusia dapat mempunyai perasaan kepada ciptaan Tuhan seperti peninggalan kebudayaan. Nilai religius yaitu sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain tanpa membeda-bedakan. Menurut Sukatman (2012:161), “makna perlambangan tentang hakikat Tuhan dan manusia ibarat “*gigiring peluru*” (tepinya peluru) yang berarti ibarat keunikan dzat Tuhan, bahwa Tuhan tidak bertujuan (tak berarah) bagai tepinya peluru, dan Tuhan tidak bertempat di manapun, karena sebenarnya Tuhan berada di dzat kehidupan manusia itu sendiri”. Untuk menuju hidup yang

baik dan sejahtera, manusia tidak akan lepas dengan hubungannya kepada Tuhan. Kesadaran bahwa hidup berasal dari Tuhan. Tuhan yang menentukan hidup dan mati manusia dan menentukan perjalanan hidup manusia dan manusia tidak bisa mengubah segala yang sudah ditentukan tanpa kehendak dari Tuhan. Misalnya dalam cerita rakyat Asal-Usul Suku Tengger, Roro Anteng dan Joko Seger selama 8 tahun pernikahan tidak dikaruniai anak, kemudian mereka bertapa kepada Sang Hyang Widi selama 6 tahun sampai Sang Hyang Widi mengabulkan permintaan mereka untuk memiliki anak. Hal itu menandakan bahwa jika manusia mau berusaha dan meminta kepada Sang Pencipta, maka hal yang tidak mungkin, akan terkabul dan terwujud. Untuk mencapai kebahagiaan dari Tuhan maka manusia harus bisa menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan.

Nilai religi perlu diajarkan sejak dini untuk membentuk sikap yang baik. Pengajaran agama selain dilakukan di rumah juga dilakukan sekolah jadi sudah menjadi tanggung jawab bagi orang tua dan guru untuk mengajarkan tentang agama. Lingkungan agama yang baik akan menghasilkan anak-anak yang berkualitas dari segi akhlak dan sosialnya.

b. Nilai Budaya yang Terkait dengan Hubungan Manusia dengan Alam.

Manusia untuk bertahan hidup sangat bergantung dari alam. Melalui lingkungan alam manusia diharapkan dapat memelihara kelestariannya. Lingkungan adalah tempat dimana makhluk hidup tinggal, dengan kehidupannya yang memiliki karakter serta fungsi untuk saling berhubungan atau timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan lebih besar (Setiadi, 2006: 179). Sikap sosial yang dapat diambil oleh manusia adalah berupaya menjaga kelestariaan alam dan memperbaiki alam yang telah rusak.

Manusia tidak boleh merusak alam. Alam merupakan sumber kehidupan bagi manusia, jika manusia tidak dapat menjaga dan memelihara alam dengan baik maka manusia juga yang akan rugi dan kesusahan. Menjaga alam dapat dilakukan dengan beberapa sikap yaitu tidak membuang sampah sembarangan, dan tidak menebang pohon di hutan.

c. Nilai Budaya yang Terkait dengan Hubungan Manusia dengan Sesama.

Manusia merupakan makhluk sosial jadi hubungan manusia dengan sesamanya merupakan hubungan antara manusia dengan manusia lain yang ada dalam hidupnya. Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh orang lain atau masyarakat yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu manusia dianggap sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa lepas dari pengaruh manusia lain. Pengaruh tersebut menimbulkan dampak yang cukup besar yaitu tunduk pada aturan yang berlaku atau norma dalam kelompok masyarakat. Selain itu manusia dengan sesama juga membutuhkan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Misalnya dalam beberapa cerita rakyat di dalamnya akan mengajarkan untuk saling membantu, ramah, dan bertoleransi. Sikap-sikap tersebut dapat ditiru untuk menciptakan hubungan yang baik antara manusia dengan orang lain, dan juga menciptakan hidup yang aman, tentram dan rukun dalam lingkungan masyarakat.

d. Nilai Budaya yang Terkait dengan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Menurut Sukatman (2012:163), “manusia pada hakikatnya secara fisik berupa tanah, api, air, dan angin. Secara spiritual manusia berupa roh yang ciri dan sifatnya cenderung meniru sifat-sifat Tuhan”. Hal yang berhubungan dengan sikap dari manusia itu sendiri adalah akal. Akal adalah hal yang paling penting yang harus dimiliki setiap individu. Melalui akal manusia tersebut dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Akal juga membedakan tingkah laku setiap manusia. Setiap manusia mempunyai kebutuhan, keinginan, dan perasaan yang berbeda-beda.

Wujud dari hubungan manusia dengan diri sendiri salah satunya adalah sikap pantang menyerah. Pantang menyerah adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sikap pantang menyerah membantu manusia untuk mempunyai semangat dan usaha dalam meraih yang diimpikannya.

2.4 Nilai-nilai Budaya dan Cerita Rakyat Banyuwangi

Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa. Cerita rakyat adalah cerita yang telah diturunkan secara turun menurun hingga menjadi suatu

tradisi dalam masyarakat. Cerita rakyat mempunyai versi sendiri-sendiri meskipun sebenarnya isinya hampir sama, hal itu disebabkan penyebarannya yang dilakukan secara lisan. Cerita rakyat biasanya berisi hal-hal yang bersifat khayal dan terdapat hal-hal gaib yang di dalamnya terdapat hubungan dengan Tuhan, dewa, dan manusia.

Cerita rakyat selain berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menceritakan nilai-nilai yang dapat dicontoh. Salah satunya adalah nilai budaya. Nilai budaya dalam cerita rakyat dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai budaya yang dapat digunakan. Nilai budaya lebih mudah disampaikan melalui sebuah cerita yang digambarkan oleh perilaku, perkataan tokoh dalam cerita rakyat.

Cerita rakyat selain dapat digunakan untuk merefleksikan nilai budaya tetapi juga dapat memberikan contoh langsung kepada masyarakat. Menceritakan suatu cerita rakyat dapat berarti bahwa secara tidak langsung telah mewariskan dan melestarikan nilai-nilai yang dapat diterapkan bagi generasi mendatang. Jadi, melalui cerita yang terkandung dalam cerita rakyat yang berhubungan dengan nilai budaya dapat ditemukan banyak hal positif seperti bersifat mendidik, dan dapat dijadikan sebagai suri tauladan.

2.5 Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah

Dalam memberikan pembelajaran kepada siswa seorang guru harus bisa menentukan dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Materi merupakan kunci pokok dalam pembelajaran. Materi merupakan bahan yang akan diajarkan kepada siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pembelajaran tentang dongeng, cerita rakyat yang termasuk dalam pembelajaran sastra yang terdapat pada jenjang SMP.

Pembelajaran sastra di SMP disampaikan dalam bentuk apresiasi sastra yang disajikan melalui teks fabel/legenda daerah setempat. Pembelajaran sastra biasanya sulit dipahami, maka dari itu menurut Nurgiyantoro (2002:32), diperlukan suatu upaya yang dapat menjelaskan dan disertai bukti-bukti hasil kerja atau contoh-contoh yang dapat dianalisis. Hal itu dapat membantu memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan dan membantu

menjelaskan pembaca yang kurang memahami karya sastra. Dalam apresiasi sastra siswa diajarkan untuk mencintai, memberikan nilai, menghargai sebagai wujud penghargaan pada suatu karya sastra. Seperti yang dikatakan oleh Effendi (dalam Aminuddin, 2002:35), apresiasi sastra merupakan kegiatan untuk mencintai dan memahami karya sastra dengan sungguh-sungguh supaya dalam membaca suatu karya sastra dapat menciptakan pemahaman terhadap pengertian dan menimbulkan kepekaan perasaan dan pikiran kritis yang kemudian dapat memunculkan penghargaan untuk suatu karya sastra. Pembelajaran apresiasi dianggap cukup menarik dalam memberikan pembelajaran bagi siswa. Apalagi apresiasi sastra seperti cerita rakyat yang jarang diketahui oleh siswa. Cerita rakyat mengandung banyak unsur pendidikan dan nilai yang dapat dicontoh.

Penelitian ini berjudul “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP” berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum 2013 melalui teks fabel/legenda daerah setempat yaitu:

Kompetensi Inti:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan, dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar:

3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Indikator :

1. Mampu mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Banyuwangi.
2. Mampu mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Banyuwangi.
3. Mampu mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Banyuwangi.
4. Mampu mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengajarkan untuk mencari tahu pengetahuan dari berbagai sumber belajar melampaui batas pendidik dan satuan pengetahuan. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi religi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Cerita rakyat Banyuwangi dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra dalam bentuk teks fabel/legenda.

2.6 Tinjauan Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan nilai budaya dalam karya sastra pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian nilai budaya pernah diteliti oleh Sholehani (2012) dengan judul “Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kebokicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang”, dengan objek yang diteliti adalah “Cerita Rakyat Kebokicak Karang Kejambon” yang berasal dari Jombang. Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan, nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan manusia, nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan alam, dan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dan diri sendiri.

Selanjutnya penelitian tentang nilai budaya juga pernah dilakukan oleh Lestari (2013) dengan judul “Nilai-Nilai Kultural dalam Lirik Lagu “Banyuwangen”: Kajian Tradisi Lisan”. Penelitian ini membahas keberagaman nilai-nilai kultural, yakni nilai (1) religiusitas, (2) sosial, (3) kepribadian yang terdapat dalam lirik lagu “Banyuwangen”, serta (4) fungsi lagu “Banyuwangen” bagi kehidupan masyarakat Banyuwangi.

Penelitian selanjutnya yang relevan dilakukan oleh Pusporini (2012) dengan judul “Nilai Budaya dalam Kesenian Srandil di Dusun Kedung Balar, Desa Gebang, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten wonogiri”. Penelitian ini membahas elemen-elemen estetis kesenian Srandil dan nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Srandil meliputi nilai sosial, nilai moral, nilai kepahlawanan, dan nilai ketaqwaan.

Penelitian berikutnya tentang nilai budaya dilakukan oleh Nur (2014) dengan judul “Tembang Dolanan dalam Masyarakat Osing Banyuwangi (Kajian Etnografi).” Penelitian ini meneliti tentang bentuk tembang dolanan, proses penuturan tembang dolanan, kandungan nilai budaya, dan fungsi tembang dolanan masyarakat Osing di Banyuwangi. Nilai budaya diteliti secara umum yakni mengenai sikap tanggung jawab, percaya diri dan berani bergaul, gotong royong, hak asasi manusia, perlindungan anak, dan cinta tanah air.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian sebelumnya tentang nilai budaya sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yaitu cerita rakyat Banyuwangi yang diterbitkan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi dan pengembangan pemanfaatan sebagai bahan ajar materi dalam pembelajaran apresiasi sastra kurikulum 2013 kelas VII SMP yaitu dengan menjadikan nilai budaya yang meliputi nilai budaya yang terkait dengan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri sebagai materi pembelajaran dalam mengidentifikasi fabel/legenda daerah setempat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibicarakan tentang metodologi penelitian yang meliputi 1) rancangan penelitian dan jenis penelitian, 2) data dan sumber data, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data, 5) instrument penelitian, 6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati”. Penelitian kualitatif dilakukan karena dalam penelitian ini menghasilkan data yang berupa data deskriptif, artinya berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang mengandung aspek nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi, serta data deskriptif tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 kelas VII SMP.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan etnografi. Menurut Moeleong (2012:22), menyatakan bahwa “etnografi merupakan usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan”. Etnografi dikenal dengan uraian rinci. Jika menguji sebuah kebudayaan, menurut perspektif ini adalah menafsirkan kehidupan, akal sehat yang tidak dapat dipisahkan satu dari lainnya. Penekanan pada etnografi adalah pada studi keseluruhan budaya. Rancangan etnografi digunakan dalam penelitian ini disebabkan peneliti berusaha untuk menguraikan aspek-aspek nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Banyuwangi.

Berdasarkan rancangan dan jenis penelitian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai budaya dalam cerita

rakyat Banyuwangi dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi apresiasi sastra kelas VII SMP.

3.2 Data dan Sumber Data

Setiap penelitian mengusahakan data dan sumber data yang berdasarkan fakta, sesuai dan tepat. Berikut adalah data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

3.2.1 Data

Data merupakan keterangan yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi. Menurut Arikunto (2004:91), data adalah fakta yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun informasi melalui proses pengelolaan. Data dalam penelitian ini ada dua macam data, yaitu.

- a. Data digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Berdasarkan hal tersebut data dalam penelitian ini adalah nilai budaya yang didindikasikan mengandung nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama, nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya yang terkait diri sendiri yang terdapat dalam cerita rakyat Banyuwangi. Data tersebut berbentuk tulisan yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf dalam cerita rakyat Banyuwangi. Data ditemukan melalui dialog tokoh dan penjelasan pengarang dalam cerita rakyat Banyuwangi.
- b. Sedangkan data yang digunakan untuk rumusan masalah tentang pemanfaatan nilai budaya sebagai alternatif materi pembelajaran yaitu data yang mencakup Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII semester 2 yang relevan dengan pemanfaatan nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif pembelajaran sastra.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan tempat awal data yang dijadikan petunjuk untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu.

- a. Sumber data yang diperoleh untuk rumusan masalah yang mengindikasikan nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama, nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya yang terkait diri sendiri yaitu dalam cerita rakyat yang terdapat dalam buku cerita rakyat Banyuwangi yang diterbitkan pemerintah kabupaten Banyuwangi yang merupakan cetakan pertama tahun 2002.
- b. Sumber data yang diperoleh untuk rumusan masalah tentang pemanfaatan nilai budaya sebagai alternatif pembelajaran terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII semester 2.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab semua permasalahan yang ada dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik terjemahan.

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan karena data dalam penelitian ini bersumber dari tulisan. Arikunto (2003:321) mengatakan bahwa, “teknik dokumentasi merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain”. Teknik ini digunakan untuk menemukan data berupa nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi dan pemanfaatan nilai budaya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra yang sesuai dengan lima rumusan masalah penelitian. Dokumen dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Banyuwangi yang telah dibukukan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi sebagai data untuk menemukan data rumusan masalah pertama sampai keempat dan silabus kurikulum 2013 untuk SMP sebagai data untuk rumusan masalah kelima.

3.3.2 Teknik Terjemahan

Teknik terjemahan digunakan untuk menerjemahkan rumusan masalah pertama sampai keempat yaitu nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri. Teknik terjemahan dilakukan dengan mengubah cerita rakyat Banyuwangi yang semula berbahasa using menjadi bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis data dan interpretasi data. Penerjemahan dilakukan dengan cara yaitu menggunakan kamus bahasa using, menggunakan pengetahuan yang digunakan peneliti sendiri, dan wawancara kepada narasumber yang ahli dalam bahasa using jika ditemukan kosakata yang sulit dipahami dan tidak diketahui maknanya.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, peneliti kemudian melakukan pengolahan atau analisis data. Analisis data menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2015:89) menyatakan bahwa analisis telah dimulai semenjak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung hingga penulisan berakhir. Analisis data merupakan pegangan bagi peneliti selanjutnya. Teknik analisis Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Tujuan digunakan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman adalah untuk mendeskripsikan data sesuai dengan lima rumusan penelitian, yaitu: (1) nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama, (3) nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, (4) nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (5) pemanfaatan nilai budaya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra kelas VII SMP. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:91) analisis data mempunyai 3 aktivitas yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Masing-masing akan dijabarkan dibawah ini:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Setelah data direduksi maka data akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data hanya memfokuskan pada obyek yang akan diteliti secara terus menerus. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini yaitu,

- a. Data yang dikumpulkan dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan nilai budaya yang ditemukan.
- b. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan sebelumnya dianalisis kembali untuk mengklasifikasikan penggunaan nilai budaya yang meliputi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama, nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri.
- c. Kemudian nilai budaya tersebut diberi kode. Pengodean dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikan data. Kode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

- 1) Klasifikasi nilai budaya

MT : Nilai Budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan

MS : Nilai Budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama.

MA : Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam

MD : Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri.

- 2) Nilai budaya

- a) Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan

BD : Berpasrah Diri

MAT : Meminta Ampunan kepada Tuhan

- b) Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama

GR : Gotong Royong

KS : Kasih Sayang

- P : Kepatuhan
- S : Kesetiaan
- MJ : Menepati Janji
- M : Musyawarah
- RH : Rendah Hati
- TM : Tolong Menolong

c) Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam

- LA : Melestarikan Alam
- MA : Memanfaatkan Alam

d) Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri

- KK : Kerja Keras
- T : Ketegasan
- KD : Keteguhan Diri
- PM : Pantang Menyerah
- TJ : Tanggung Jawab

Sedangkan untuk rumusan masalah tentang pemanfaatan nilai budaya sebagai alternatif pembelajaran tidak diberi kode. Tetapi hanya disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang relevan dengan pembelajaran apresiasi sastra kelas VII SMP.

3.4.2 Penyajian Data

Tahapan selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga memudahkan untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan dengan bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini data yang telah direduksi, selanjutnya dimasukkan dalam tabel instrumen analisis data. Kemudian melalui tabel tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Melalui tabel instrumen analisis data, akan dihasilkan paparan tentang nilai budaya yang

terdapat dalam cerita rakyat Banyuwangi. Pemanfaatan nilai budaya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra dimasukkan dalam tabel analisis data tentang Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator yang relevan.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan dan Vertifikasi Temuan

Langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang telah dikemukakan di awal penelitian masih bersifat sementara, dan hal itu akan berubah apabila tidak mempunyai bukti yang kuat. Sebaliknya jika kesimpulan yang dikemukakan pada awal sudah mempunyai bukti yang kuat maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau obyek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian ini menyajikan sebuah informasi yang merupakan penyelesaian masalah yang berbentuk deskripsi mengenai nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi yang meliputi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri juga pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra kelas VII SMP.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto, (2003:134), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah, sistematis dan hasilnya baik. Instrumen yang membantu dalam penelitian ini berupa alat tulis, buku catatan, dan laptop. Instrumen dalam penelitian ini juga menggunakan pemandu pengumpul data dan analisis data yang berupa tabel pengumpul data dan tabel analisis data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel pemandu pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data didasarkan pada penggolongan nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi dan kompetensi dasar yang relevan. Tabel pemandu pengumpulan data terdiri atas tabel pemandu

pengumpulan data nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tabel pemandu pengumpulan data nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama, tabel pemandu pengumpulan data nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, tabel pemandu pengumpulan data nilai budaya yang terkait dengan hubungkan manusia dan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi dan tabel pemandu pengumpulan data tentang kompetensi dasar yang relevan. Tabel tersebut akan dijelaskan pada lampiran tabel pemandu pengumpul data dan pengumpul analisis data.

3.6 Prosedur Penelitian

Untuk mencapai tujuan suatu penelitian maka peneliti tidak lepas dari tahap-tahap yang telah ditentukan. Hal ini berguna agar cara kerja dalam penelitian ini terarah. Tahap-tahap yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Tahap persiapan, meliputi :

1) Pemilihan judul penelitian

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian adalah memilih judul penelitian. Pemilihan judul dikonsultasikan kepada dosen pembimbing akademik, dan diketahui oleh ketua program studi dan ketua jurusan setelah itu diajukan kepada komisi bimbingan. Judul yang telah disetujui kemudia dikonsultasikan dan ditandatangani oleh dosen pembimbing. Judul yang telah disetujui adalah “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP.”

2) Penetapan rumusan masalah

Penyusunan rumusan masalah dilakukan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan judul penelitian dan penyusunan bab 1.

3) Penetapan tinjauan pustaka

Penetapan tinjauan pustaka dilakukan sebagai pedoman untuk penyusunan bab 1 dan bab 2. Teori dan kajian teori yang digunakan didapat dari beberapa referensi yang bersumber dari buku, internet, skripsi, dan jurnal yang sesuai dengan penelitian yaitu mengenai sastra, nilai budaya, dan folklor.

4) Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan rancangan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Penyusunan metode penelitian dilakukan setelah bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

b. Tahap pelaksanaan, meliputi :

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan pengumpulan data yang telah ditentukan sebagai objek kajian yaitu “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP.”

2) Analisis data

Analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data dengan memperhatikan unsur nilai budaya yang ada di dalamnya.

3) Penyimpulan hasil penelitian

Data yang dianalisis selanjutnya akan disimpulkan berdasarkan rumusan masalah yaitu tentang nilai budaya. Kesimpulan akan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

c. Tahap penyelesaian, meliputi:

1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan lebih jelas dan rinci.

2) Ujian laporan penelitian

Setelah laporan selesai, maka dilakukan ujian laporan penelitian. Hal ini dilakukan untuk memantapkan penelitian yang dilakukan.

3) Revisi laporan penelitian

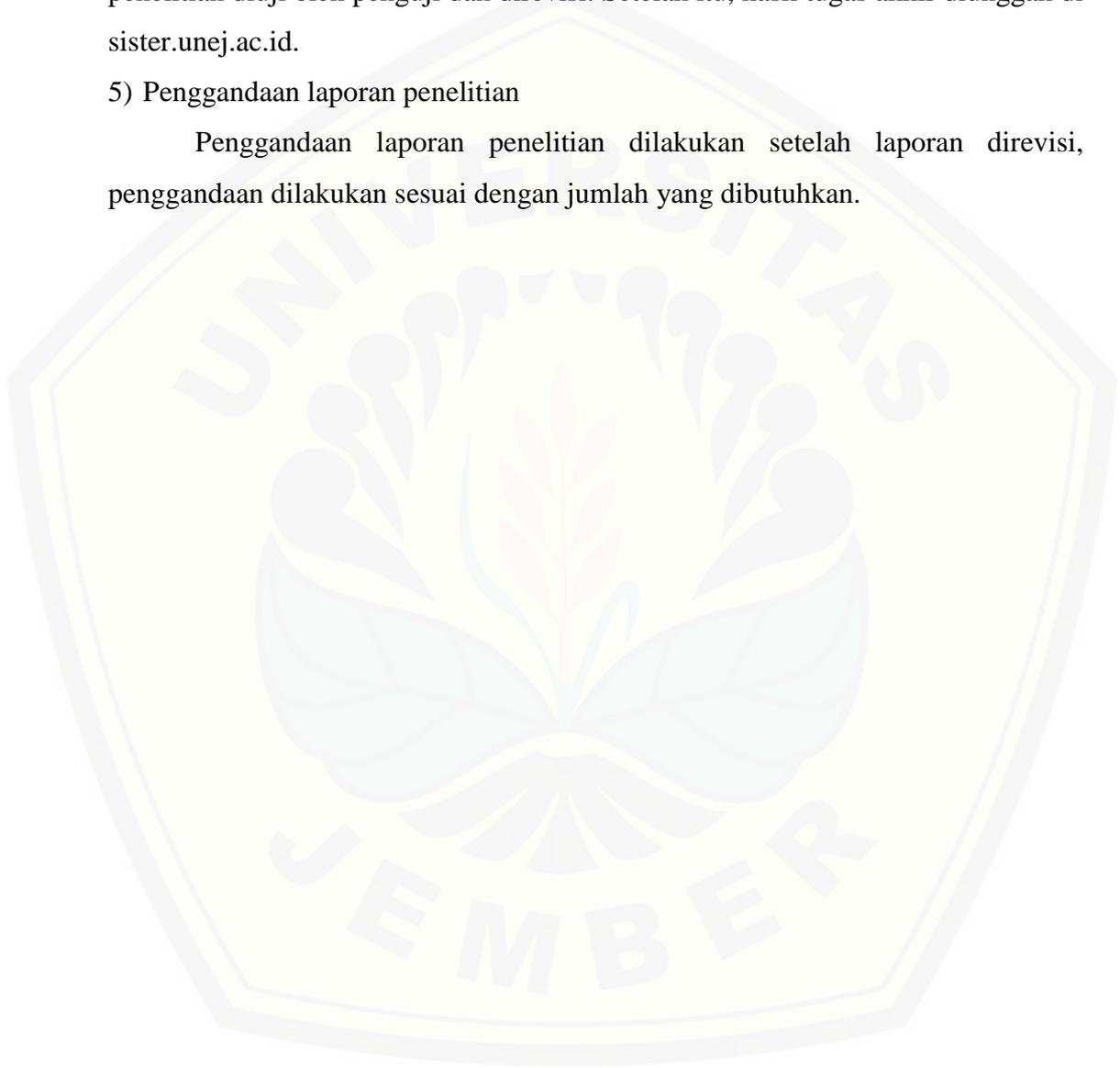
Revisi dilakukan setelah dosen pembimbing dan tim penguji menemukan kesalahan yang ada dalam laporan penelitian.

4) Pembuatan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah proses laporan hasil penelitian diuji oleh penguji dan direvisi. Setelah itu, hasil tugas akhir diunggah di sister.unej.ac.id.

5) Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan direvisi, penggandaan dilakukan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data setelah diadakannya penelitian mengenai rumusan masalah tentang nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama, nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri ditemukan data yang berhubungan dengan nilai budaya. Sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan yaitu berpasrah diri dan memohon ampunan kepada Tuhan. Berpasrah diri dengan wujud sikap pasrah ketika ditinggalkan mencari rezeki, pasrah ketika ditinggalkan orang yang dikasihi, pasrah agar orang yang disayangi dilindungi, dan pasrah ketika mendapat cobaan. Sedangkan memohon ampunan kepada Tuhan wujudnya yaitu sikap memohon ampunan ketika mendapat cobaan.

Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan sesama yaitu gotong royong, kasih sayang, kepatuhan, kesetiaan, menepati janji, musyawarah, rendah hati, dan tolong menolong. Gotong royong dengan wujud sikap gotong royong menyelesaikan pekerjaan dan gotong royong meringankan pekerjaan. Kasih sayang dengan sikap kasih sayang orang tua kepada anaknya, kasih sayang seorang istri kepada suami, dan kasih sayang seorang kakak ketika saudaranya dalam bahaya. Kepatuhan dengan wujud sikap patuh ketika mendapat perintah dari atasan, patuh ketika diperintah oleh guru, dan patuh saat diperintahkan untuk menjaga sesuatu. Kesetiaan dengan wujud sikap setia untuk menutupi kesalahan orang yang disayang. Menepati janji dengan wujud sikap menepati janji untuk membalas budi. Musyawarah dengan wujud sikap musyawarah untuk saling membantu dan musyawarah ketika mendapat kebimbangan. Rendah hati dengan wujud sikap tidak membeda-bedakan derajat orang lain dan berbaur dengan orang

lair. Tolong menolong dengan wujud sikap menolong orang yang sakit dan menolong tanpa mengharap imbalan.

Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan alam yaitu melestarikan alam dan memanfaatkan alam. Melestarikan alam dengan wujud sikap menanam bibit untuk persiapan bahan makanan. Memanfaatkan alam dengan wujud sikap memanfaatkan alam untuk membuat rumah.

Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kerja keras, ketegasan, keteguhan diri, pantang menyerah, dan tanggung jawab. Kerja keras dengan wujud sikap kerja keras tanpa mengenal umur. Ketegasan dengan wujud sikap tegas untuk menghentikan kerja paksa dan tegas ketika menjadi seorang guru. Keteguhan diri dengan wujud sikap teguh dalam pendirian untuk membela kebenaran, teguh dalam mempertahankan harga diri, teguh menolak hal-hal yang diinginkan, tidak ingin menggantikan anaknya dengan harta, dan teguh dalam mencapai tujuan. Pantang menyerah dengan wujud sikap bergerilya meskipun telah kalah dalam perang. Tanggung jawab dengan wujud sikap tanggung jawab mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan oleh diri sendiri.

Selain dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam berperilaku nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam bidang studi bahasa Indonesia khususnya mengajarkan apresiasi sastra di kelas VII SMP semester genap dalam kurikulum 2013. Kompetensi Dasar yang dijadikan sebagai acuan yaitu 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Alternatif materi pembelajaran dalam mengidentifikasi informasi fabel/legenda yang dapat digunakan oleh guru adalah RPP yang sesuai kompetensi dasar. Bagi siswa, alternatif materi pembelajaran digunakan untuk mengidentifikasi informasi fabel/legenda yaitu menemukan nilai budaya yang meliputi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi. Selain itu dengan mengetahui nilai budaya tersebut diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

5.2 Saran

Penelitian ini membahas mengenai nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Banyuwangi. Nilai budaya memberikan contoh baik yang dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini disarankan.

- (1) Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra kelas VII SMP. Hal tersebut agar siswa dapat memenuhi ketuntasan dalam materi pembelajaran tentang cerita rakyat yang termasuk dalam pembelajaran Sastra.
- (2) Bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan diskusi pada pembelajaran tradisi lisan/ sastra lisan
- (3) Bagi peneliti yang sebidang ilmu, penelitian dapat dijadikan acuan untuk menemukan masalah yang lebih meluas, dapat pula dijadikan referensi untuk penelitian yang sejenis atau objek yang berbeda sesuai dengan penelitian yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graviti Press.
- Djajasuadarma, Kalsum, Setianingsih, dan Sobarna. 1997. *Nilai Budaya dalam ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Galba, Sindu. 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Ali Hanafiah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zabadi, Fairul. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koreh dkk. 1998. *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Sabu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lestari, Indri. 2013. *Nilai-Nilai Kultural dalam Lirik Lagu "Banyuwangen": Kajian Tradisi Lisan*. Jember: Universitas Jember.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nur, Moch Tsalis. 2014. *Tembang Dolanan dalam Masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etnografi)*. Jember: Universitas Jember.
- Pekei, Titus. 2013. *Menggali Nilai Budaya Tradisi Lisan dari Papua*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemendikbud.
- Pusporini, Hihmatun Hayu. 2012. *Nilai Budaya dalam Kesenian Srandil di Dusun Kedung Balar, Desa Gebang, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Singodimayan, Hasnan dkk. 2002. *Dongeng (cerita rakyat Banyuwangi). Cetakan ke I*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Setiadi, Elly M dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sholehani, Adinda Citra. 2012. *Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kebokicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang*. Jember: Universitas Jember.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 2012. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia, Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang.

Lampiran A. Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik pengumpulan data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
<p>Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah nilai budaya yang terkait dengan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Banyuwangi? 2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkait dengan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Banyuwangi? 3) Bagaimanakah nilai budaya yang terkait dengan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Banyuwangi? 4) Bagaimanakah nilai budaya yang terkait dengan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi? 5) Bagaimana pemanfaatan nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra kelas VII SMP? 	<p>Rancangan penelitian etnografi</p> <p>Jenis Penelitian kualitatif</p>	<p>Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tulisan yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dan wacana-wacana dalam cerita rakyat Banyuwangi yang di dalamnya terdapat nilai budaya yang berkenaan dengan nilai budaya yang terkait dengan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan sendiri.</p> <p>Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang terdapat dalam</p>	<p>Teknik Dokumentasi dan Teknik Terjemahan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian

			buku cerita rakyat Banyuwangi yang diterbitkan pemerintah kabupaten Banyuwangi.			
--	--	--	---	--	--	--

Lampiran B. Tabel Pemandu Pengumpul Data

1. Tabel pemandu pengumpulan data tentang nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi

N O	Data	Kode (Nilai)																	Sumber dan Halaman
		MT		MS								MA		MD					
		BD	MAT	GR	KS	P	S	MJ	M	RH	TM	LA	MA	KK	T	KD	PM	TJ	
1	Gusti Agung Kusamba tewas. Tapi Blambangan yang membawa kemenangan tidak bisa menguasai kerajaan Kelungkung. Sebab I Gusti Agung Rake, putra mahkota kerajaan Kelungkung tidak mau takluk dan memilih melawan lewat jalan gerilya, masuk ke dalam hutan bersama prajuritnya.																V		Banterang Surati halaman 1
2	Raden Banterang, raja termuda di Blambangan senang masuk hutan, berburu hewan di Alas Purwo. Dan biasanya saat sudah masuk hutan bisa menghabiskan waktu berhari-hari dan bermalam-malam. Kadang-	V																	Banterang Surati halaman 2

	kadang menginap sampai tiga minggu lebih. Ketika ditinggal ke dalam hutan, Gusti Ayu Surati yang setia dan pasti menunggu dan tidak lupa meminta kepada Yang Maha Kuasa supaya Raden Banterang diberi keselamatan tidak menemui halangan apa-apa dan cepat kembali pulang membawa rezeki.																	
3	Gusti Agung Rake, kakak dari Gusti Ayu Surati melawan dan bersembunyi masuk kerajaan Blambangan menyamar menjadi pendeta peramu yang membuat obat untuk orang-orang Blambangan yang sakit. Sekaligus mengobati orang-orang yang membutuhkan. Gusti Agung Rake bisa dengan mudah mengingat semua yang ada di dalam keraton Blambangan juga mengingat waktu Raden Banterang masuk ke dalam hutan dan waktu putri Gusti Ayu Surati duduk sendirian di keputren.								V									Banterang Surati halaman 2
3	Hutang nyawa harus dibayar								V									Banterang

	nyawa. Itu tekadnya Gusti Agung Rake,yang ingin membunuh Raden Banterang. Gusti Ayu Surati kaget, dia sudah terlanjur menikah dengan Raden Banterang yang dikasihi dan setia. Lalu dijelaskan sebenarnya yang membunuh ayah mereka bukan Raden Banterang, tetapi satria Blambangan yang lain yang pernah melihat raja Klungkung.																	Surati halaman 3
5	Mas Alit, bupati Banyuwangi saat itu sangat susah. Dia tidak mau rakyatnya jadi korban. Akhirnya, kerja itu dihentikan oleh Mas Alit. VOC yang hanya bisa memerintah, mengetahui kerja tersebut dihentikan, marah-marah tidak karuan. Jalan harus cepat selesai.Tetapi pasukannya sendiri tidak diperintah untuk bekerja. VOC mau menang sendiri.												V					Asal-Usul Watu Dhodhol halaman 6
6	Mas Alit teguh pada pendirian. “Kerja harus diberhentikan. Rakyatku banyak yang mati. Sedangkan Belanda enak-enak													V				Asal-Usul Watu Dhodhol halaman 6

	memerintah sambil menunjuk-nujuk seenaknya. Tidak bisa. Kerja harus berhenti!” kata Mas Alit tegas kepada Residen Schophoff.																
7	Residen Schophoff tidak berani melawan Mas Alit, karena ada resolusi dari Gubernur Jendral Van der Parra yang ada di Batavia tanggal 7 Desember 1773, yang isinya selain mengangkat Mas Alit menjadi bupati juga mendapat perintah untuk mengubah cara-cara memerintah rakyat dari cara kasar menjadi akrab kepada rakyat.				V												Asal-Usul Watu Dhodhol halaman 6
8	Jalan naik turun dilewati sampai pondok Kik Lemani di bawah pohon beringin. Dinding penutup di bubungan rumah dan atapnya dibuat dari daun lalang yang dijapit. Halamannya agak luas dan sejuk karena terdapat pohon beringin.										V						Asal-Usul Watu Dhodhol halaman 7
9	Begini saja. Saya minta maaf. Katakan salam saya untuk Kanjeng Mas Alit. Baktiku masih seperti ombak di laut.												V				Asal-Usul Watu Dhodhol halaman 8

	Tetapi namanya hati tetap benci pada VOC. Karena saya dan kalian dan semua saudara Banyuwangi masih punya harga diri.																		
10	<p>“Bangsa lelembut, debu di tanganku, bumi di genggamanku. Memang sengaja aku mengundangmu, agar kamu mau membantu menghancurkan gunung batu pinggir laut di tempat tinggalmu.</p> <p>“Aku mau membantu.Tapi ada tiga syarat yang harus kamu penuhi. Jangan, menghancurkan lebih dari apa yang saya tandai. Kedua, buatkan saya tempat duduk di timur yang dihancurkan yang dekat dengan laut.Dan ketiga, kamu dan keturunanmu harus mau mengunjungiku.”</p> <p>“Ketiga syarat itu akan aku turuti.” Kata Ki Buyut Jaksa.</p> <p>“Aku minta tolong kamu juga menyuruh semua prajuritmu supaya mau membantu.Yang memimpin penghancuran nanti, anakku yang bernama</p>							V											Asal-Usul Watu Dhodhol halaman 10

	Nuriman, umurnya baru sebelas tahun.”																	
11	Kerja dibantu oleh Kanjeng Mas Alit, diteruskan oleh Residen Schophoff dan seterusnya kerja beramaramai antara rakyat Banyuwangi dan VOC. Di waktu itu, para dedemit ikut membantu, tapi tidak nampak di alam manusia. Ketika malam para dedemit itu berubah menjadi harimau.			V														Asal-Usul Watu Dhodhol halaman 12
12	Sebongkah batu di pinggir laut yang sebenarnya tempat duduk raja dedemit itu sekarang dijuluki Watu Dhodhol. Gunung Silangu tempat Ki Buyut Jaksa menyendiri, sekarang jadi kampung Boyolangu. Untuk membayar janji yang sudah diucapkan Ki Buyut Jaksa kepada raja dedemit, sampai sekarang setiap tanggal 10 syawal, masyarakat Boyolangu beriringan menuju Watu Dhodhol sambil naik dokar. Entah tahu apa tidak puter kayun di Watu Dhodhol itu dulu bertujuan untuk						V											Asal-Usul Watu Dhodhol halaman 12

	mengunjungi raja dedemit yang sudah dijanjikan Ki Buyut Jaksa.																	
13	Raja mempunyai seorang anak perempuan yang cantik seperti bidadari. Banyak yang suka kepadanya. Tetapi sang putri masih belum memiliki pasangan. Bapakny, sang raja sampai kebingungan memikirkan putri. Bapakny sangat sayang kepada anaknya itu. Jika sang putri mau menikah, sang raja akan mengadakan pesta besar-besaran tujuh hari tujuh malam. Semua tontonan yang dimiliki rakyat akan diundang. Juga akan mengadakan selamatn besar yang rakyatny akan ikut merasakan masakan kerajaan.			V														Banteng <i>Ucul</i> halaman 13
14	Yang mengurus bahan makanan menyuruh ratusan orang pergi ke hutan mencari bahan makanan yang ditanam. Seadanya bahan makanan di hutan diambil. Semua hutan ditelusuri. Bahan makanan yang ditemukan di hutan, bibitny didatangkan dari luar									V								Banteng <i>Ucul</i> halaman 14

	negeri. Di dapur belakang kerajaan terdapat bahan makanan yang bertumpuk-tumpuk untuk kebutuhan dapur.																	
15	Setelah selesai, dibawa pulang banteng itu oleh prajurit yang paling kuat dan di tuakan. Prajurit-prajurit lain, bergotong royong memikul sapi dan banteng yang sudah disembelih.			V														Banteng <i>Ucul</i> halaman 17
16	Para prajurit dan pegawai kerajaan dikumpulkan untuk merundingkan soal banteng. Hasil rundingan, diputuskan bahwa banteng tetap disembelih saja. Tujuannya tidak lain untuk menunjukkan keagungan raja. Acara besar tujuh hari tujuh malam, salah satunya sembelihannya adalah banteng sakti. Bulat sudah niat raja yang ingin dihormati rakyat dan negara.							V										Banteng <i>Ucul</i> halaman 18
17	Burung puyuh merupakan jenis burung yang rajin bekerja. Dalam hutan itu burung puyuh dan istrinya tidak perlu repot-repot mencari makanan, sebab			V														Hak-Hak Peng halaman 23

	semua kebutuhan seperti sudah tersedia tidak jauh dari tempat tinggalnya. Sang puyuh dan keluarganya bisa dibilang keluarga burung yang hidup senang berkecukupan dan juga mempunyai rasa kasih sayang satu sama lain.																	
18	Sang puyuh dan istrinya hanya bisa menangis, tidak bisa melawan, karena tidak memiliki kekuatan apapun. Hanya menerima kemauan Sang Bangau, melawan pasrah takdir dari Pangeran Yang Maha Kuasa.	V																Hak-Hak Peng halaman 26
19	Sang Bangau kesakitan aku menolongmu nyata...balasannya...memukul Tidak mau...Sang Bangau.. Meskipun diberi emas..satu gunung..Tidak mengalahkannya...senyumnya anak-anakku...!												V					Hak-Hak Peng halaman 28
20	Hatinya kesal merasakan tingkah laku anaknya yang keterlaluhan di hati dan bodoh. Hati dan pikirannya kemana-mana, mengeluh hanya sampai di tenggorokan. "Dosa	V																Jaka Bundhu II halaman 39

	<p>apa diriku ini? Punya salah apa sampai tersiksa seperti ini. Kurang apalagi aku mengajarkan kebaikan kepada anakku. Sudah aku kasihi sudah aku sayangi. Duh Gusti, maafkan diriku ini. Berapapun dosa yang saya lakukan.” Air mata Bibik Randha mengalir deras. Mau berbuat apa-apa sudah tidak bisa. Bisanya hanya pasrah kepada kuasa Gusti Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.</p>																					
21	<p>Meskipun sudah tua, kakek masih kuat untuk bekerja di sawah. Pagi hari pekerjaannya ke sawah, untuk mencangkul lahan, kadang hanya berbincang-bincang saja di sawah. Agak siang, pulang. Setelah siang tidak ada yang dikerjakan, kembali lagi ke sawah. Ada saja yang dikerjakan. Cucunya meskipun digoda terus, tetapi dia sangat bangga ke kakeknya. Ke sawah membantu mencari rumput, atau hanya menemani saja.</p>												V									Kakek dan Cucunya halaman 41

	Berbicara berdua, sambil bercanda.																	
22	Mak Edhor bekerja di dapur, Kik Edhor mempersiapkan peralatan perang. Tombak yang diletakkan diatas kasur, diusap, dimandikan air bunga. Keris yang ada di dalam lemari, juga begitu. Dimandikan air bunga dan diberi menyan.																V	Kik Edhor halaman 50
23	Sambil memasak, Mak Edhor diam sambil memperhatikan suaminya. Tidak sengaja hatinya sedih. Dalam hatinya sayang, sebentar lagi suaminya yang disayang akan berperang. Ternyata suaminya tidak penakut seperti yang dikatakan orang-orang.				V													Kik Edhor halaman 50
24	Di rumah Mak Edhor menangis tidak berhenti-henti. Membayangkan Kik Edhor dikejar-kejar Belanda, tersandung, jatuh, terpelanting menghindari Belanda. Berdarah karena senjata dan hal-hal lain yang menyeramkan . Pikiran Mak Edhor sudah keman-mana. "Muga Allah Kik Edhor,	V																Kik Edhor halaman 52

	kamu selamat bisa pulang lagi. Gusti, selamatkan suamiku yang membela negara.” Mak Edhor tidak berhenti berdoa.																	
25	Dari sungai, lampu rumahnya terlihat berkedip-kedip. Dalam rumah, Mak Edhor bersujud berdoa kepada Tuhan sambil menangis.	V																Kik Edhor halaman 54
26	Dan lagi, meskipun kaya tetapi orangnya tidak tinggi hati. Artinya meskipun kaya dan tampan, dia mau masuk dalam petak sawah, meskipun tidak ikut bercanda dan berbicara. Kadang-kadang orang-orang berkata, “orang setampian itu ada di tempat panas, apa tidak sayang?” Tapi memang orangnya seperti itu, iya sudah jadi kebiasaan. Sebenarnya masuk dalam petak sawah itu hanya dibuat untuk rukun dan dekat dengan lainnya. Meskipun kaya, dia itu tidak menganggap di mempunyai derajat yang berbeda dengan orang lain. Tidak membedakan antara orang							V										Panji Gimawang halaman 73

	miskin dan orang kaya, semua diperlakukan baik dan dianggap sebagai saudara.																	
27	Setelah mengarahkan selendangnya, Mboh Delima naik dari petak sawah, pamit pulang pada Mbah Buyut. Tidak meminta imbalan, tidak meminta makan juga. Semua yang dilakukan tadi hanya diniati sebagai pertolongan dengan hati ikhlas dan tanpa pamrih.									V								Panji Gimawang halaman 77
28	Mbok Delima kesal bercampur dengan malu. Diteriaki dengan bernyanyi. "Panji Gimawang, kembalikan selendang saktiku, Panji Gimawang.." " Tidak mau, naik dulu satu tangga saja," Panji Gimawang menjawab juga sambil bernyanyi. Mbok Delima naik satu tangga. Kemudian meminta selendangnya lagi dengan bernyanyi. "Panji Gimawang, kembalikan selendang saktiku, Panji Gimawang." " Tidak mau, naik dulu satu			V														Panji Gimawang halaman 78

	<p>tangga lagi.” Mbok Delima naik lagi satu tangga. Seperti itu terus menerus sampai tujuh kali, akhirnya Mbok Delima sampai diatas, berdua dengan Panji Gimawang. Tidak disangka, Waisa Janur dan Waisa Sura, kakaknya Mbok Delima tiba-tiba datang. Keduanya tidak terima adiknya didekati oleh Panji Gimawang. Dengan marah, muka memerah, darahnya bergejolak, berteriak ke Panji Gimawang.</p>																		
29	<p>Buktinya Raden Sidapaksa sering berkeliling silaturahmi ke para begawan dan para pendeta, masuk kampung dan desa, berbicara dengan rakyat kecil.</p>																		Sritanjung halaman 88
30	<p>Perasaanya bahwa sudah dipercaya jadi Mahapatih, melawan hati yang mantab, tekad yang kuat, Raden Sidapaksa masuk ke Alas Purwa lewat Sembulungan, pesisir Plengkung di Grajagan. Kemudian menuju padepokan Begawan</p>																		Sritanjung halaman 88

	Tambaputra, leluhurnya yang sakti dan belum-belum sudah paham bahwa sebenarnya kedatangan Raden Sidapaksa itu hanya kebohongan orang-orang yang hatinya iri dan ingin menyingkirkan Raden Sidapaksa.																	
31	Dahulu, KH.M.Zein yang lebih dikenal dengan Mbah Sargi, mengutus santri-santrinya membuat sumber di tengah pekarangan. Meskipun dekat dengan sungai kecil. Para santri saling bertanya satu sama lain. Karena tidak menemukan akal. Biasanya orang membuat sumber itu harus menggali pasir atau tanah dan dekat sungai. Tetapi yang namanya santri, apalagi santri yang masih berpikiran kuno, sangat patuh pada kyainya. Meskipun sambil menggerutu, tetapi tetap dikerjakan oleh para santri.					V												Sumber Umbul halaman 94
32	Dahulu, ketika ada pengumuman-pengumuman penting, budak-budak kadipaten yang sudah													V				Sumber Umbul halaman 95

	ditundukkan oleh VOC selalu membawa gong, masuk keluar kampung sambil menyampaikan pengumuman dari VOC. Tidak lupa kampung Kerantingan. Saat mendengar suara gong yang dibawa oleh utusan kadipaten masuk kampung Kerantingan, Mbah Sargi memerintahkan orang kampung untuk menutup pintu rumahnya. Mbah Sargi benci mendengar suara gong. Maka dari itu sampai sekarang, di Kerantingan tidak boleh ada orang menggantung gong. Entah itu untuk arak-arakan atau ada tontonan di tempat hajatan.																
33	Santri-santri lainnya tertawa, ada yang khawatir, jangan-jangan Bodhos dan Buwang akan dihukum. “Santri lainnya jangan ada yang mengikuti,” kata Mbah Sargi. “Iya...” jawab para santri bersama-sama.												V				Sumber Umbul halaman 96
34	Ketika sampai di Sumber Umbul, Mbah Sargi berkata, “Jangan pergi sebelum saya				V												Sumber Umbul halaman 96

<p>datang!” “Iya,” jawab Bodhos dan Buwang. “Sandal ini kalian jaga,” Mbah Sargi memerintahkan sambil mencopot sandalnya. “Iya,” jawab kedua santri tersebut. Setelah mencopot sandal, Mbah Sargi masuk ke Sumber Umbul dengan memakai sarung, baju, dan peci. Bodhos dan Buwang kaget. Ketika keduanya berkedip, Mbah Sargi sudah tidak ada.</p>																					
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

1) Klasifikasi nilai budaya

- MT : Nilai Budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan
- MS : Nilai Budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama.
- MA : Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam
- MD : Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri.

2) Nilai budaya

- a) Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan
 - BD : Berpasrah Diri
 - MAT : Meminta Ampunan kepada Tuhan
- b) Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama
 - GR : Gotong Royong
 - KS : Kasih Sayang
 - P : Kepatuhan
 - S : Kesetiaan

- MJ : Menepati Janji
- M : Musyawarah
- RH : Rendah Hati
- TM : Tolong Menolong
- c) Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam
 - LA : Melestarikan Alam
 - MA : Memanfaatkan Alam
- d) Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri
 - KK : Kerja Keras
 - T : Ketegasan
 - KD : Keteguhan Diri
 - PM : Pantang Menyerah
 - TJ : Tanggung Jawab

2. Tabel pemandu pengumpulan data tentang Kompetensi Dasar yang relevan

Kelas	Semester	Kompetensi Dasar
VII	2	3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Lampiran C. Tabel Pemandu Analisis Data

1. Tabel pemandu analisis data tentang nilai budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi

NO	Nilai Budaya	Wujud /sikap	Deskripsi Data	Interpretasi Data
1	Berpasrah Diri	Pasrah ketika ditinggalkan untuk mencari rezeki.	Raden Banterang raja dari kerajaan Blambangan sangat senang berburu. Raden Banterang setiap berburu menghabiskan waktu hingga berhari-hari dan terkadang juga berminggu-minggu. Istri Raden Banterang yaitu Gusti Ayu Surati menunggu dengan setia dan selalu berdoa kepada Tuhan agar memberikan keselamatan kepada suaminya yang berburu dan pulang membawa rezeki untuk dinikmati bersama di rumah.	Sebagai seorang istri, jika ditinggalkan untuk mencari rezeki, maka istri harus dapat berpasrah dengan keadaan tersebut. Wujud pasrah yang dapat dilakukan oleh seorang istri adalah berdoa kepada Tuhan agar suaminya dapat pulang dengan selamat dan membawa rezeki yang mencukupi. Tidak hanya dengan berdoa, tetapi sebagai seorang yang menginginkan sesuatu maka harus ada timbal balik kepada Tuhan, seperti melakukan sholat tepat waktu.
		Pasrah ketika ditinggalkan orang yang dikasihi	Mak Edhor yang ditinggal Kik Edhor untuk berperang tidak henti-hentinya menangis. Mak Edhor merasa kasihan dan takut membayangkan Kik Edhor dikejar Belanda dan dilukai oleh Belanda. Pikiran Mak Edhor tidak tenang. Mak Edhor hanya dapat berpasrah kepada Tuhan, agar Tuhan dapat melindungi Kik Edhor selama berperang dan berharap Kik Edhor bisa pulang dengan selamat.	Mak Edhor yang pasrah melalui berdoa untuk menenangkan pikiran dan mendoakan suaminya termasuk dalam sikap untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Cuplikan data di atas terdapat sikap seorang manusia yang meminta agar orang yang disayanginya selamat dan dilindungi oleh Tuhan. Hanya Tuhan yang mengatur hidup dan mati manusia. Manusia tidak dapat melakukan apapun ketika ditinggalkan kecuali hanya berpasrah diri dan berdoa.
		Pasrah agar orang yang disayangi dilindungi	Mak Edhor yang ditinggal oleh Kik Edhor hanya bisa berpasrah kepada Tuhan, agar Kik Edhor cepat pulang. Mak Edhor tidak berhenti-henti bersujud dan berdoa sepanjang malam, karena yang bisa dilakukan Mak Edhor hanya mendoakan. Mak Edhor berdoa agar keselamatan Kik Edhor bisa dilindungi oleh	Sikap yang dilakukan Mak Edhor yaitu memasrahkan segalanya dengan cara berdoa sambil menangis menandakan bahwa manusia tersebut berpasrah dengan cara sholat dengan tujuan agar doanya dikabulkan apapun hasil akhirnya berharap itu yang terbaik, yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan.

			Tuhan.	
		Pasrah ketika mendapat cobaan	Sang Bangau yang memaksa berteduh dalam sarang Puyuh, membuat puyuh tidak bisa melakukan apa-apa, karena Bangau lebih besar dari Puyuh. Puyuh dan keluarganya hanya bisa berpasrah kepada Tuhan.	Kehendak Tuhan memang tidak bisa dihindari, tetapi dengan berpasrah dan berdoa agar Tuhan bisa melindungi dan memberikan yang terbaik dapat dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Puyuh dan keluarga yang hanya bisa meminta kepada Tuhan agar keluarganya dilindungi dari Bangau. Cobaan Tuhan hanya diberikan kepada orang-orang yang kuat, sabar, dan pantang menyerah.
2	Memohon Ampunan kepada Tuhan	Memohon ampunan ketika melakukan kesalahan	Bibik Randha yang merasa kesal pada anaknya, Jaka Bundhu yang dengan bodohnya menganggap ibunya mati dan menguburkannya di kebun. Selain itu Jaka Bundhu juga menguburkan dirinya sendirinya karena menganggap dirinya juga sudah mati. Bibik Randha merasa bahwa anaknya keterlaluan. Dia merasa bahwa dirinya mungkin banyak dosa sehingga Tuhan memberinya anak seperti Jaka Bundhu. Bibik Randha merasa gagal menjadi seorang ibu. Padahal selama ini Bibik Randha sudah mengajarkan dan mencontohkan kebaikan pada anaknya.	Sebagai seorang manusia memang harus meminta ampun jika melakukan kesalahan dan berada dalam kesulitan. Tuhan akan membantu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sebesar apapun dosa yang dilakukan pasti Tuhan memaafkan kesalahan tersebut. Salah satu jalan agar manusia dapat dimaafkan kesalahannya yaitu dengan cara bertaubat dengan sungguh-sungguh.
3	Gotong-Royong	Gotong-Royong untuk menyelesaikan pekerjaan	Penghancuran batu yang diperintahkan oleh VOC, tidak hanya dikerjakan oleh rakyat Banyuwangi saja, tetapi prajurit VOC juga ikut membantu, karena jika tidak membantu maka Mas Alit juga menolak untuk meneruskan penghancuran. Mas Alit dan Residen Schophoff juga membantu dalam penghancuran, meskipun mereka berdua adalah seorang pemimpin tapi mereka tetap ikut bergotong royong untuk membantu. Sedangkan para dedemit membantu	Gotong-royong merupakan sikap bekerja bersama-sama untuk membangun hal yang diinginkan bersama. Dengan adanya gotong-royong hal tersebut akan cepat terselesaikan dengan baik dan bermanfaat bagi orang banyak. Contohnya, saat tetangga membangun rumah maka sebagai masyarakat yang baik, saling bergotong-royong untuk membangun rumah tersebut tanpa diundang. Selain itu, jika pekerjaan dilakukan dengan bergotong-royong, maka hasilnya akan memuaskan untuk semua.

			<p>pada malam hari dengan berubah menjadi harimau. Gotong-royong yang dilakukan dalam penghancuran gunung Batu merupakan sikap yang dapat ditiru dan dilakukan agar pekerjaan yang dilakukan terasa lebih ringan dan cepat selesai.</p>	
		<p>Gotong-Royong untuk meringankan pekerjaan</p>	<p>Para prajurit yang telah menemukan banteng diutus pulang oleh raja sekaligus membawa banteng tersebut. Prajurit paling tua dan kuat yang bertugas membawa banteng yang sakti. Para prajurit lain saling bergotong-royong membawa hasil berburu mereka.</p>	<p>Dalam hidup, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sikap gotong-royong mengajarkan bahwa dalam mengerjakan sesuatu tidak membedakan orang kuat atau lemah, semua bekerja bersama. Tidak ada yang mengerjakan pekerjaan yang lebih berat atau lebih ringan. Gotong-royong merupakan sikap yang harus dibudayakan, karena dengan gotong-royong semua pekerjaan akan terasa lebih ringan.</p>
4	Kasih Sayang	<p>Kasih sayang orang tua kepada anaknya</p>	<p>Sang putri yang cantik, belum juga menikah. Bapaknya, sang raja memikirkan sang putri yang sangat disayanginya itu. Padahal jika putri kesayangannya ingin menikah maka raja akan mengadakan acara yang besar-besaran selama tujuh hari tujuh malam demi membuktikan rasa sayangnya kepada sang putri. Seorang bapak pasti akan melakukan apapun demi anaknya. Asalkan anaknya bahagia.</p>	<p>Merupakan kewajiban bagi orang tua untuk menyayangi anaknya. Apalagi jika anak tersebut adalah anak satu-satunya. Seorang ibu menyayangi anaknya mulai dari ada di dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa. Kasih sayang ibu ditunjukkan ketika menyuapi anaknya ketika kecil. Tidak hanya ibu, kasih sayang seorang bapak ditunjukkan ketika mendukung keputusan yang dibuat oleh anaknya demi yang terbaik untuk anaknya. Demi menunjukkan rasa sayang yang besar, seorang bapak rela membanting tulang demi mencukupi kebutuhan anak tanpa mengharap balasan.</p>
			<p>Burung puyuh yang tinggal di hutan merupakan burung yang rajin. Semua kebutuhan makanan dia dan istrinya yang mencari. Hidupnya aman dan tenteram, karena semua kebutuhan makanan</p>	<p>Kasih sayang yang tumbuh dalam keluarga akan membuat anggota keluarga tersebut mempunyai kehidupan yang tenteram, damai, dan sejahtera. Melalui kasih sayang orang tua kepada anak, maka</p>

			<p>sudah tersedia di sekitar tempat tinggalnya. Burung puyuh dan istrinya rajin bekerja agar anak-anaknya yang masih kecil dapat makan enak. Hal itu dilakukan karena kasih sayang Burung Puyuh dan istrinya sangat besar kepada anak-anaknya. Memang sudah dikenal bahwa Burung puyuh dan keluarganya saling memberikan kasih sayang yang membuat keluarga mereka bahagia</p>	<p>anak tersebut kan tumbuh menjadi anak yang penyayang kepada orang lain juga. Selain itu dengan kasih sayang orang tua, akan menjadikan anak lebih dekat, perhatian, dan menghormati orang tua yaitu ayah dan ibu. Hal itu akan membawa anak lebih terbuka dan tidak melakukan hal-hal yang negatif dalam pergaulan.</p>
		Kasih sayang seorang istri kepada suami	<p>Kik Edhor akan berangkat berperang, mendengar hal tersebut Mak Edhor bangga sekaligus sedih. Selama ini Mak Edhor selalu bersama Kik Edhor. Sebelum berangkat Mak Edhor memasak bekal yang akan dibawa oleh Kik Edhor. Sambil memasak, Mak Edhor memperhatikan Pak Edhor terus menerus, tidak tega untuk ditinggalkan. Mak Edhor sangat menyanyangi Kik Edhor, dia sebenarnya tidak ingin suaminya pergi. Tetapi dia harus merelakan suaminya.</p>	<p>Seorang istri memiliki rasa sayang kepada suaminya. Jika suaminya melakukan pekerjaan yang berat dan membahayakan, maka seorang istri akan merasa berat untuk melepaskan kepergian suaminya. Istri akan khawatir kepada suaminya. Seorang istri akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan suaminya, agar suaminya tercukupi dan tidak kesusahan ketika berada jauh darinya. Begitu juga yang dirasakan dan dilakukan oleh Mak Edhor terhadap Kik Edhor.</p>
		Kasih sayang seorang kakak ketika saudaranya dalam bahaya	<p>Panji Gimawang yang menyuruh Mbok Delima untuk naik mengambil selendangnya. Mbok Delima menuruti kemauan Panji Gimawang. Tidak disangka kakak-kakak dari Mbok Delima yaitu Waisa Janur dan Waisa Sura tidak terima jika adiknya di dekati Panji Gimawang. Mereka berdua marah dan mengajak Panji Gimawang bertengkar. Sikap tidak terima yang dilakukan oleh Waisa Janur dan Waisa Sura merupakan kasih sayang mereka terhadap Mbok Delima.</p>	<p>Dalam keluarga pasti memiliki rasa kasih sayang terhadap satu sama lain, khususnya saudara. Jika salah satu saudaranya akan dilukai atau didekati oleh orang yang berbuat tidak baik maka sebagai saudara berkewajiban untuk melindunginya. Seorang kakak akan melakukan segalanya agar saudaranya tidak terluka dan tersakiti. Contohnya ketika seorang kakak membeli makanan, maka kakak tersebut tidak akan lupa membelikan makanan untuk adiknya juga. Kasih sayang yang terjalin antara kakak dan adik akan membuat keluarga semakin hidup bahagia.</p>
5	Kepatuhan	Kepatuhan ketika	Mas Alit yang menolak untuk bekerja membuat	Pemahaman dari sikap kepatuhan dalam cerita rakyat

	mendapat perintah dari atasan	jalan, membuat VOC marah. Residen Schophoff yang merupakan utusan dari VOC tidak berani melawan Mas Alit karena patuh dengan perintah Gubernur Jendral Van der Parra agar mengubah cara memerintah rakyat untuk mengambil hati rakyat. Jadi, dengan adanya hal itu Residen Schopchoff harus patuh dengan perintah yang diberikan oleh atasannya.	di atas adalah seorang bawahan akan menurut kepada perintah atasannya. Biasanya jika bawahan menolak, maka akan mendapat hukuman dari atasannya. Apapun perintah dari atasan yang menyangkut pemerintahan maka tetap harus dipatuhi. Karena dalam pemerintahan biasanya perintah bersifat mutlak. Bukan hanya dalam pemerintahan tetapi biasanya dalam bidang pekerjaan apapun tetap perintah atasan harus dilakukan.
	Patuh ketika diperintah oleh guru	Mbah Sargi memerintahkan santrinya untuk membuat sungai di tengah pekarangan. Para santri bingung karena hal tersebut tidak masuk akal. Mbah Sargi adalah guru yang mereka hormati, maka para santri patuh kepada perintah Mbah Sargi yaitu membuat lubang yang akan dibuat sumber. Meskipun dikerjakan dengan menggerutu tetapi para santri tetap membuat dan tidak berani menolak perintah Mbah Sargi.	Nilai budaya yang dapat dijadikan pembelajaran adalah seorang harus punya rasa patuh kepada orang yang telah memberikan sesuatu yang bermanfaat. Seperti kepatuhan seorang murid kepada guru. Wujud kepatuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu saat seorang guru memberikan tugas maka siswa harus patuh dan mengerjakan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh. Hal itu wajib dilakukan oleh seorang murid, karena guru juga merupakan orang yang telah mendidik sampai menjadi seorang yang baik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai sikap kepatuhan dalam hal ini perlu diajarkan. Untuk menimbulkan rasa patuh dan rasa hormat kepada orang lain.
	Patuh saat diperintahkan untuk menjaga sesuatu	Mbah Sargi yang mengajak Bodhos dan Buwang ke Sumber Umbul. Sesampainya disana mengutus Bodhos dan Buwang untuk tidak meninggalkan sumber umbul sampai Mbah Sargi datang. Mbah Sargi juga menitipkan sandalnya untuk dijaga oleh Bodhos dan Buwang. Bodhos dan Buwang meskipun bertengkar tetap mematuhi apa yang	Pemahaman yang dapat diambil yaitu, seorang murid harus menjaga amanah yang diberikan oleh gurunya. Dalam keadaan apapun jika seorang guru memberi perintah untuk tetap berada di tempat atau diberi kepercayaan untuk menjaga benda yang dimilikinya maka sebagai seorang murid harus patuh dan menjaga benda tersebut hingga perintah dari gurunya selesai. Seorang guru akan mengajarkan kebaikan

			diperintahkan Mbah Sargi. Kemudian Mbah Sargi masuk ke dalam sumber umbul dan hilang dalam sekejap. Bodhos dan Buwang kaget, tetapi mereka tetap ditempat, melaksanakan apa yang diperintahkan Mbah Sargi. Bodhos dan Buwang mematuhi perintah yang dikatakan oleh gurunya yaitu Mbah Sargi.	kepada muridnya, agar muridnya dapat bersikap baik dalam masyarakat.
6	Kesetiaan	Setia untuk menutupi kesalahan orang yang disayangi	Gusti Ayu Surati kaget mengetahui kakaknya masih hidup dan ingin membunuh Raden Banterang. Gusti Ayu Surati bingung karena dia sudah menikah dengan Raden Banterang yang sekarang menjadi suaminya. Dia sangat setia dan mengasihi Raden Banterang. Kemudian Gusti Ayu Surati mencoba membujuk Gusti Agung Rake dengan mengatakan bahwa bukan Raden Banterang yang membunuh ayah mereka, melainkan orang lain. Gusti Ayu Surati mengatakan hal itu untuk menyelamatkan suami yang dikasihinya yang tetap akan dibunuh oleh kakaknya, Gusti Agung Rake. Hal tersebut menunjukkan sikap kesetiaan dari Gusti Ayu Surati sebagai seorang istri.	Seorang istri selain mengurus rumah tangga tetapi juga harus mempunyai sikap setia kepada suami. Bukan hanya setia dalam hal tidak mempunyai pasangan lain, tetapi ketika menutupi aib suami juga termasuk dalam sikap setia. Jika seorang suami dituduh berbuat kesalahan yang tidak dilakukan oleh suaminya, maka kewajiban istri untuk membelanya. Karena aib dari suami merupakan aib bagi istri juga. Istri harus memperlihatkan kebaikan suami jika suami tersebut memang tidak melakukan kesalahan.
7	Menepati Janji	Menepati janji untuk membalas budi	Ki Buyut yang telah bersepakat dengan raja dedemit yang membantu menghancurkan gunung batu, setelah selesai menyelesaikan penghancuran, Ki Buyut Jaksa menepati janjinya memenuhi syarat yang diajukan oleh raja dedemit untuk membuatkan tempat duduk yang sekarang dikenal dengan Watu Dhodhol. Syarat yang lain seperti keturunan Ki Buyut Jaksa harus mengunjungi raja dedemit. Dipenuhi setiap tanggal 10 Syawal yang disebut dengan	Pemahaman tentang nilai budaya yaitu menepati janji yang dapat diajarkan adalah seseorang yang telah berjanji kepada orang lain yang telah membantunya, maka janji tersebut harus ditepati. Janji adalah hutang, maka seberat apapun janjinya, tetap harus dipenuhi sesuai dengan syarat yang telah diminta. Karena orang yang memberikan bantuan, juga melakukan hal yang sulit untuk membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut.

			puter kayun yaitu warga Boyolangu mengadakan arak-arakan secara beriringan menuju Watu Dhodhol dengan menaiki <i>dokar</i> (delman).	
8	Musyawarah	Musyawarah untuk saling membantu	Ki Buyut Jaksa memanggil dedemit dan menemui raja dedemit untuk meminta tolong agar mau membantu menghancurkan gunung batu. Setelah dimusyawarahkan, akhirnya raja dedemit mau membantu dengan syarat yang diajukan yaitu tidak boleh menghancurkan lebih dari tanda yang sudah ditetapkan, disiapkan tempat duduk, dan raja dedemit ingin dikunjungi oleh keturunan Ki Buyut Jaksa. Ki Buyut Jaksa menyetujui hal tersebut. Musyawarah yang dilakukan oleh Ki Buyut Jaksa dan raja dedemit merupakan hal yang harus dilakukan untuk menemukan jalan yang tidak merugikan salah satunya.	Musyawarah dapat bermanfaat untuk saling menolong. Kebutuhan yang dibutuhkan setiap manusia berbeda, maka jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat dipenuhi oleh orang lain, sikap musyawarah dapat dilakukan. Musyawarah akan terjalin dengan baik apabila dilakukan dengan beberapa syarat yang disetujui oleh kedua belah pihak. Musyawarah perlu diajarkan agar seseorang bisa belajar menghormati orang lain.
		Musyawarah ketika mendapat kebimbangan	Setelah banteng sakti datang, raja mengadakan musyawarah dengan mengumpulkan prajurit dan pegawai kerajaan. Raja bingung, banteng tersebut akan disembelih atau dipelihara. Setelah mengadakan musyawarah dihasilkan keputusan bahwa banteng tetap disembelih untuk hidangan tamu. Selain itu jika hidangan tamu adalah banteng sakti maka raja akan semakin menjadi agung, dan lebih dihormati oleh rakyat dan tamunya.	Seorang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi, ketika mendapat permasalahan, maka sebaiknya dimusyawarahkan dengan lainnya. Meskipun lebih berkuasa tetapi tidak dapat mengambil keputusan secara sepihak atau menang sendiri. Contohnya ketika memutuskan untuk memilih pemimpin dalam sebuah acara, maka musyawarah dapat dilakukan untuk memilih pemimpin yang bertanggung-jawab. Musyawarah dilakukan agar mendapatkan jalan keluar dan disepakati bersama-sama.
9	Rendah Hati	Tidak membedakan derajat orang lain	Panji Gimawang yang merupakan orang kaya dan tampan di desanya. Dia tidak pernah sombong. Ketika musim panen di sawahnya tiba, dia tetap ikut bekerja dengan masuk ke	Pemahaman tentang sikap rendah hati dalam cerita rakyat Banyuwangi adalah meskipun mempunyai derajat yang lebih tinggi atau lebih kaya tidak boleh membedakan orang yang mempunyai derajat

			dalam sawah. Orang-orang kagum kepada ketampanan dan kerendahan hatinya. Panji Gimawang melakukan hal itu agar dia semakin dekat dan hidup rukun dengan warga di desanya. Semua orang dianggap sama. Tidak ada kaya dan miskin. Semua dianggap sebagai saudara oleh Panji Gimawang.	dibawahnya. Jika orang tersebut mempunyai sikap rendah hati, maka orang lain akan memuji dan lebih menghormati orang tersebut. Contoh rendah hati dalam kehidupan sehari-hari adalah tidak memilih-milih teman dan tidak menganggap rendah orang lain. Sikap rendah hati tidak akan membuat harga diri seseorang jatuh tetapi malah sebaliknya.
		Berbaur dengan orang lain	Raden Sidapaksa yang telah diangkat menjadi Mahapatih oleh Prabu Sulakrama sangat senang bergaul dengan rakyat-rakyatnya. Raden Sidapaksa sering mengunjungi para pendeta, begawan. Tidak hanya itu Raden Sidapaksa juga sering keluar masuk desa hanya untuk berbicara dengan rakyat kecil. Sikap yang dilakukan oleh Raden Sidapaksa memang harus dibudayakan, agar tidak terjadi perbedaan meskipun berbeda derajat.	Pemimpin yang dapat berkomunikasi langsung dengan rakyatnya tanpa rasa malu akan lebih dihormati dan dirindukan oleh rakyatnya. Rendah hati tidak hanya dilakukan saat baru pertama menjadi pemimpin, tetapi selama menjadi pemimpin maka sikap rendah hati harus dilakukan. Pemimpin yang rendah hati akan lebih peduli dengan rakyatnya, pemimpin tersebut akan mengerti bagaimana kesulitan rakyatnya, dan mengetahui apakah rakyatnya telah hidup sejahtera.
10	Tolong-Menolong	Menolong orang yang sakit	Gusti Agung Rake yang merupakan kakak Gusti Ayu Surati. Setelah memilih jalan gerilya untuk melawan kerajaan Blambangan, Gusti Agung Rake akhirnya bisa memasuki kerajaan Blambangan dengan cara menyamar menjadi pendeta. Meskipun dia ingin membalaskan dendamnya, tetapi selama menyamar menjadi pendeta dia tetap menolong orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Gusti Agung Rake juga mengobati orang yang sakit di kerajaan Blambangan.	Pemahaman nilai budaya yang dapat diambil adalah menolong orang lain yang membutuhkan. Meskipun dalam kesulitan tetapi membantu orang lain tetap harus dilakukan. Menolong orang lain dalam hal kebaikan tidak akan membuat seseorang semakin rugi, justru sebaliknya kebaikan yang dilakukan pasti akan mendapat balasannya suatu saat nanti.
		Menolong tanpa mengharap imbalan	Mbok Delima yang cantik, mau membantu memanen di sawah Panji Gimawang setelah dirayu oleh Mbah Buyut. Mbok Delima mempunyai selendang sakti yang membantunya	Pemahaman yang dapat dijadikan pembelajaran tentang nilai budaya yaitu sikap tolong-menolong adalah menolong orang lain tanpa berharap imbalan apapun. Semua manusia mempunyai kedudukan

			<p>untuk memanen di sawah dalam waktu singkat. Setelah selesai memanen, Mbok Delima berpamitan kepada Mbah Buyut untuk pulang. Mbok Delima menolong Panji Gimawang tanpa meminta imbalan juga tidak meminta makan. Semua yang telah dilakukan oleh Mbok Delima diniati dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Tujuannya hanya ingin membantu Panji Gimawang.</p>	<p>yang sama. Tidak boleh membedakan satu sama lain untuk menolong seseorang. Ketika menolong seseorang, maka harus dilakukan dengan ikhlas tanpa meminta imbalan apapun. Jika manusia telah menolong tanpa meminta imbalan maka hidupnya telah bermanfaat bagi orang lain.</p>
11	Melestarikan Alam	Menanam bibit tumbuhan untuk persiapan bahan makanan	<p>Raja yang akan mengadakan pesta perkawinan putrinya. Pelayan yang bertugas untuk mencari bahan makanan pergi ke hutan yang merupakan bagian dari kerajaan. Di hutan tersebut ditanami berbagai bahan makanan, yang pada awalnya ditanami bibit terlebih dahulu yang telah didatangkan dari luar negeri. Para pelayan tinggal menelusuri hutan dan mengambil semua bahan makanan yang ada.</p>	<p>Manusia harus peduli dengan alam, tidak hanya mengambil saat membutuhkan saja. Tetapi harus dapat memberikan timbal balik kepada alam. Salah satu caranya dengan menanam bibit. Menanam bibit menunjukkan bahwa manusia tidak menghabiskan sesuatu yang diberikan oleh alam, tetapi manusia juga menggantinya. Alam sudah memberi kebutuhan yang dibutuhkan manusia, maka seharusnya manusia juga harus memeperdulikan alam. Jika dengan menanam bibit untuk mempersiapkan bahan makanan dilakukan secara terus menerus, maka alam akan tetap memberikan bahan makanan dan tetap terjaga kelestariannya.</p>
12	Memanfaatkan Alam	Memanfaatkan alam untuk membuat rumah	<p>Para Singa yang diantar oleh Kik Lemani dan Nuriman untuk menemui Ki Buyut Jaksa yang tinggal di rumah Kik Lemani. Setelah menempuh jalan naik turun akhirnya mereka sampai di pondok Kik Lemani,. Rumah Kik Lemani dibuat dengan memanfaatkan apa yang ada di alam. Atapnya menggunakan daun lalang yang dijapit. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kik Lemani menggunakan alam dengan baik</p>	<p>Memanfaatkan alam untuk membuat rumah dapat dilakukan dengan mudah. Rumah yang bagiannya terbuat dari alam, akan terlihat sederhana dan sejuk. Segala sesuatu dari alam sebenarnya dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Meskipun segala sesuatunya dapat dibuat dari alam, manusia tidak dapat mengambil secara berlebihan, hal itu justru akan merusak alam.</p>

			untuk dijadikan bagian dari rumahnya.	
13	Kerja Keras	Kerja keras tanpa mengenal umur	Kakek meskipun sudah tua tetapi dia tetap bekerja di sawah. Kakek melakukan pekerjaan di sawah seperti mencangkul lahan dan mencari rumput. Terkadang hanya berbincang-bincang dengan lainnya. Meskipun pada siang hari pulang, tetapi setelah itu kakek kembali lagi untuk bekerja di sawah. Kerja keras dilakukan agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.	Seseorang harus bekerja keras. Tidak memandang umur. Baik tua maupun muda harus dapat membiasakan diri untuk bekerja keras. Misalnya, jika seorang ayah yang tetap bekerja keras meskipun anaknya dapat mencukupi kebutuhan keluarga, maka anaknya akan termotivasi dan lebih bekerja keras seperti yang dilakukan ayahnya. Semua manusia pada dasarnya memiliki sesuatu yang diinginkan atau diharapkan. Banyak bermacam-macam cara untuk mewujudkan hal tersebut, salah satunya adalah bekerja keras. Tetapi dalam bekerja keras, juga tidak harus lupa waktu, beribadah dan beristirahat, karena dengan bantuan Tuhan, nasib seseorang akan berubah. Sikap kerja keras merupakan hal yang paling tepat untuk dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.
14	Ketegasan	Tegas untuk menghentikan paksa kerja	Mas Alit yang merupakan bupati Banyuwangi merasa kasihan kepada rakyatnya yang bekerja berbulan-bulan untuk membuat jalan. Rakyatnya banyak yang meninggal karena harus bekerja seharian penuh tanpa dibayar. Mas Alit merasa bersalah dan susah, karena awalnya dia yang memerintahkan rakyatnya untuk bekerja. Dia mengira bahwa rakyatnya tidak akan bekerja sampai harus kehilangan rakyatnya. Akhirnya Mas Alit menghentikan kerja tersebut. VOC tidak setuju dengan keputusan Mas Alit tetapi Mas Alit tetap menyatakan dengan tegas bahwa pekerjaan dihentikan. Karena VOC hanya bisa memerintah dan tidak mau bekerja. Ketegasan Mas Alit dilakukan agar tidak semakin banyak	Pemahaman yang dapat diambil dari sikap ketegasan yang terdapat dalam data di atas adalah setiap orang harus bisa memiliki sikap tegas demi menentukan jalan hidupnya. Khususnya bagi seorang pemimpin, ketegasan wajib dimiliki, karena seseorang pemimpin tidak hanya menentukan hidupnya sendiri tetapi menentukan kehidupan orang lain yaitu rakyatnya.

			rakyatnya menjadi korban.	
		Tegas ketika menjadi seorang guru	Ada dua santri Mbah Sargi yang bertengkar yaitu Bodhos dan Buwang. Mbah Sargi mengajak mereka berdua menuju sumber umbul. Santri lainnya bingung dengan perintah Mbah Sargi yang tiba-tiba mengajak temannya. Dengan tegas Mbah Sargi memerintahkan santri lainnya tidak boleh mengikuti mereka. Santri lain menuruti apa yang diaktakan Mbah Sargi. Mbah Sargi selalu dengan tegas jika memerintahkan atau berbicara kepada santrinya agar mereka tidak membantah orang yang lebih tua.	Sikap ketegasan yang dilakukan Mbah Sargi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru yang mengetahui muridnya melakukan kesalahan, maka guru tersebut dengan tegas akan menghukum muridnya sesuai dengan kesalahan yang diperbuat muridnya. Hal itu bertujuan agar murid menjadi lebih segan dan takut melakukan kesalahan. Guru yang bersikap tegas untuk mengajak muridnya berbuat baik akan dapat membentuk murid tersebut menjadi baik, patuh, dan disiplin.
15	Keteguhan Diri	Teguh pada pendirian dalam membela kebenaran	Raden Mas Alit yang menjabat sebagai bupati Banyuwangi diperintahkan oleh pihak Belanda untuk membuat jalan yang harus dikerjakan oleh rakyatnya tetapi pihak Belanda hanya menyuruh saja tanpa mau bekerja. Raden Mas Alit tetap menolak pembuatan jalan karena rakyatnya sudah banyak yang mati.	Seorang pemimpin harus dapat memiliki sikap demi rakyatnya, agar rakyat merasa bahwa mereka dilindungi oleh pemimpinnya. Jika seorang pemimpin tidak mempunyai keteguhan hati maka akan berimbas pada nasib rakyat yang akan menderita. Tidak hanya pemimpin saja tetapi setiap orang harus mempunyai keteguhan diri. Memiliki keteguhan diri menjadikan orang tersebut dapat memilih yang terbaik untuk hidupnya.
		Teguh dalam mempertahankan harga diri	Para Singa yang menemui Ki Buyut Jaksa mendapat penolakan dari Ki Buyut Jaksa. Ki Buyut Jaksa masih patuh kepada Mas Alit, dia tetap akan berbakti kepada Mas Alit, tetapi jika dia perintah oleh Mas Alit untuk patuh membantu membangun jalan dibawah perintah VOC, Ki Buyut Jaksa tetap menolak. Ki Buyut Jaksa sangat membenci VOC. Karena menurut Ki Buyut Jaksa rakyat banyuwangi masih mempunyai harga diri dan tidak boleh menurut	Pemahaman tentang nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri yang dapat diberikan adalah untuk memiliki keteguhan diri ketika menolak permintaan yang buruk. Meskipun itu permintaan dari orang yang disegani tetapi jika itu tidak baik untuk diri sendiri dan menjatuhkan harga diri, maka harus memiliki keteguhan diri untuk menolak. Melalui sikap keteguhan diri, manusia akan mengetahui yang baik dan benar dalam hidupnya sesuai dengan keyakinan

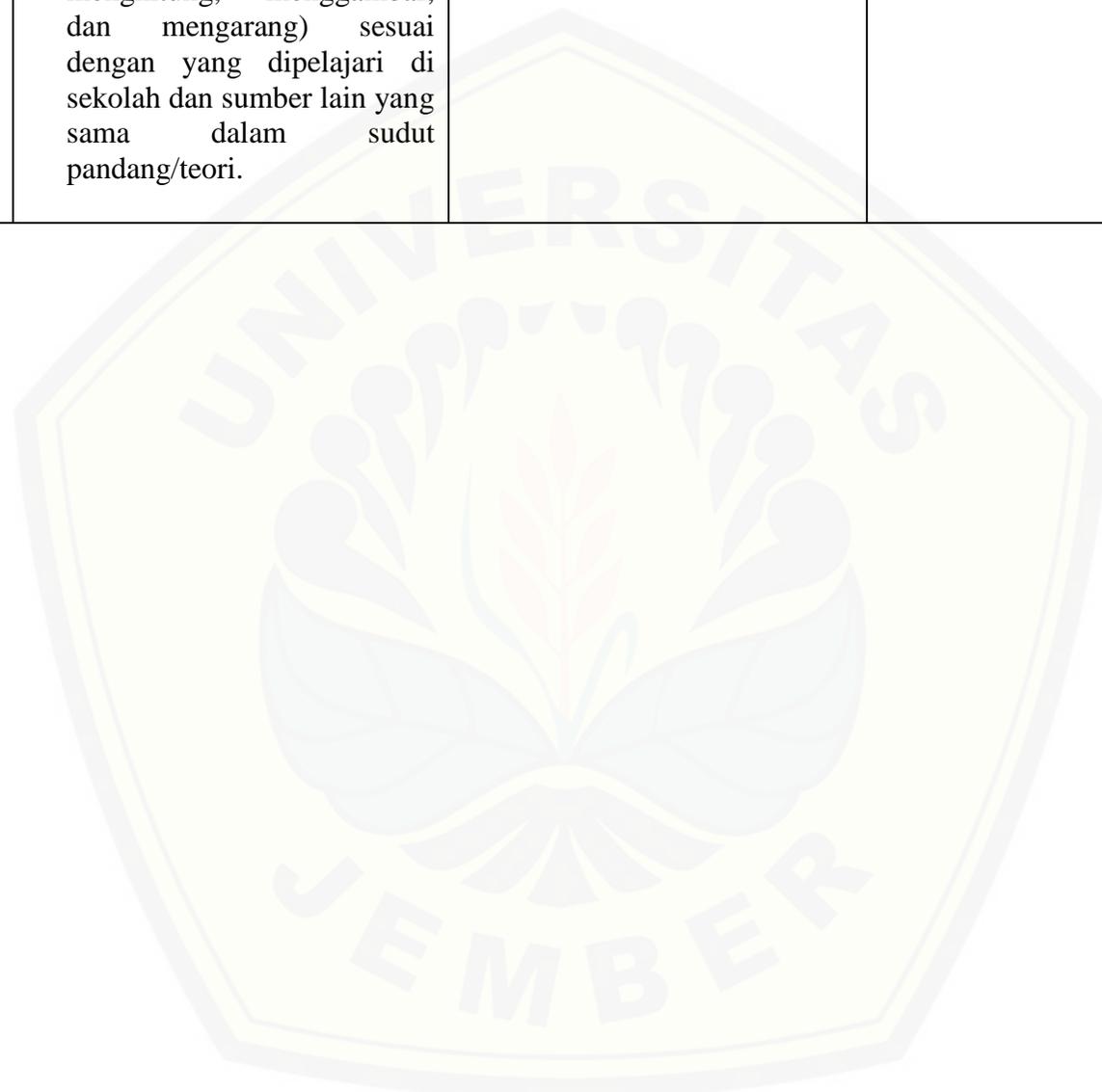
		<p>jika diperintah oleh VOC. Keteguhan diri yang dimiliki Ki Buyut Jaksa untuk menolak perintah Mas Alit merupakan wujud nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan diri sendiri.</p>	<p>dirinya. Keyakinan diri akan membuat keputusan yang tepat untuk hidup sendiri.</p>
	Teguh menolak hal-hal yang tidak diinginkan	<p>Mbah Sargi yang membenci tetap tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh VOC. Ketika VOC memberikan pengumuman dengan menggunakan gong, Mbah Sargi memerintahkan orang di kampung Kerantingan untuk menutup pintu dan tidak mendengarkan pengumuman dari VOC. Keteguhan diri Mbah Sargi untuk tidak mendengarkan pengumuman dari VOC membuat Mbah Sargi membenci bunyi dari gong. Maka dari itu hingga saat ini di Kerantingan tidak boleh ada gong satupun dibunyikan, meskipun ada acara hajatan.</p>	<p>Sikap keteguhan diri yang dilakukan oleh Mbah Sargi bertujuan agar Mbah Sargi dan lainnya tidak menuruti perintah VOC yang semena-mena. Keteguhan diri dibutuhkan untuk menolak perintah yang tidak diinginkan. Karena perintah itu hanya merugikan diri sendiri. Misalnya, seseorang yang diajak untuk mencuri, maka orang tersebut harus mempunyai keteguhan diri untuk menolak hal tersebut, demi kebaikan dirinya sendiri. Jika seseorang dapat teguh untuk menolak keburukan maka hidupnya akan lebih berani, tidak mudah dibohongi, dan terhindar dari sikap negatif.</p>
	Tidak ingin menggantikan anaknya dengan harta	<p>Sang Puyuh yang menolong Sang Bangau justru mendapat kesedihan yaitu anaknya meninggal. Sang Bangau dengan mudahnya berkata akan mengganti nyawa anak Sang Puyuh dengan gelang dan kalung. Hal itu ditolak oleh Sang Puyuh. Sang Puyuh teguh pendirian tidak ingin diganti dengan apapun, karena nyawa anaknya lebih berharga daripada harta apapun. Keteguhan diri Sang puyuh dilakukan demi anak-anaknya yang telah mati.</p>	<p>Kematian anak adalah hal yang menyakitkan bagi orang tua. Orang tua tidak akan terima dengan kematian anaknya, sebab orang tua sudah disayangi dan dirawat dari sejak kecil. Apalagi jika kematian anaknya karena dibunuh oleh orang lain dan orang tersebut merayu orang tua dengan memberikan harta sebagai rasa bersalahnya. Orang tua pasti tidak terima dan teguh untuk menolak hal tersebut. Orang tua pasti menginginkan kematian anaknya dibalas dengan menghukum orang yang telah membunuh anaknya. Selain itu juga sebagai seorang orang tua, menolak harta merupakan bagian dari harga diri dalam keluarganya.</p>
	Teguh dalam mencapai tujuan	<p>Raden Sidapaksa mematuhi perintah dari raja untuk mencari obat yang dibutuhkan raja. Raden Sidapaksa sebagai Mahapatih merasa dirinya</p>	<p>Seseorang yang mempunyai tujuan yang jelas akan melakukan apapun agar tujuannya tercapai. Misalnya, seseorang yang melakukan pekerjaan yang</p>

			berkewajiban untuk mencari obat tersebut. Raden Sidapaksa rela melewati perjalanan jauh, melewati Alas Purwa, hingga sampai di padepokan leluhurnya yang tahu bahwa Raden Sidapaksa sebenarnya ingin disingkirkan oleh pihak kerajaan yang iri, tetapi Raden Sidapaksa tetap mencari obat tersebut karena dia telah diberi kepercayaan. Sebagai seorang yang telah diberi kekuasaan dan kepercayaan, ketika mendapatkan perintah harus tetap dijalankan.	berat, tetapi menurut keteguhannya itu mudah, maka orang tersebut akan tetap mengerjakan pekerjaan tersebut. Keteguhan diri akan membuat seseorang lebih berani dan tangguh dalam menghadapi rintangan apapun.
16	Pantang Menyerah	Bergerilya meskipun telah kalah berperang	Gusti Agung Rake berjuang dan tidak mau menyerah kepada lawan. Dia tetap mempertahankan kerajaan yang sudah kalah dan hancur meskipun ayahnya yang merupakan raja kerajaan Klungkung juga sudah tewas. Untuk melawan musuhnya yaitu kerajaan Blambangan, Gusti Agung Rake melakukan lewat jalan gerilya yaitu melawan dengan cara sembunyi-sembunyi dengan masuk ke dalam hutan. Sikap pantang menyerah harus dimiliki agar seseorang tidak mudah putus asa dalam menggapai apa yang diinginkannya.	Pemahaman tentang nilai budaya yang dapat diberikan adalah jika ingin mendapatkan yang diinginkan yaitu dengan sikap pantang menyerah. Meskipun mendapat kegagalan tetapi setiap manusia harus dapat pantang menyerah. Mempertahankan apa yang diinginkan agar terwujud. Pantang menyerah berarti berusaha mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara apapun tetapi cara yang dilakukan positif.
17	Tanggung Jawab	Tanggung jawab mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan oleh diri sendiri	Kik Edhor yang akan berangkat ke hutan untuk berperang melawan Belanda, mempersiapkan dirinya. Kik Edhor menyiapkan senjata-senjata yang dibutuhkan untuk berperang. Kik Edhor bertanggung jawab kepada dirinya sendiri agar di waktu berperang Kik Edhor sudah siap untuk melawan Belanda.	Setiap manusia akan mendapat pekerjaan. Pekerjaan tersebut harus dikerjakan dengan tanggung jawab. Sikap tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap manusia agar pekerjaan tersebut selesai dengan tepat waktu. Pekerjaan yang diselesaikan dengan rasa tanggung jawab akan mendapat hasil yang baik. Tanggung jawab yang dilakukan untuk diri sendiri, akan membuat hidup lebih tertata dan tepat waktu.

2. Tabel pemandu analisis data tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang relevan.

Kelas	Semester	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
VII	2	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar	1. Mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Banyuwangi.
		2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan, dan keberadaannya.		2. Mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Banyuwangi.
		3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.		3. Mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Banyuwangi.
		4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca,		4. Mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi.

		menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.		
--	--	--	--	--



LAMPIRAN D

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Sekolah : SMP
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/2
Alokasi Waktu : 2JP (2x40 menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan, dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

C. Indikator

1. Mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Banyuwangi.
2. Mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Banyuwangi.
3. Mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Banyuwangi.
4. Mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Banyuwangi dengan baik.
2. Siswa mampu mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Banyuwangi dengan baik dan benar.
3. Siswa mampu mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Banyuwangi dengan baik dan benar.
4. Siswa mampu mengidentifikasi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Banyuwangi dengan baik dan benar.

E. Materi pembelajaran

1. Pengertian fabel dan legenda
2. Jenis-jenis fabel dan legenda
3. Pengertian nilai budaya yang meliputi nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri.

F. Metode Pembelajaran

- a. Pendekatan : Pendekatan Saitifik

b. Model Pembelajaran : Kooperatif

c. Metode Pembelajaran : Metode diskusi dan metode penugasan

G. Kegiatan atau Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan (10 menit)

1. Melakukan pembukaan dengan salam dan mengajak peserta didik untuk memulai pembelajaran dengan berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.
2. Memotivasi peserta didik untuk lebih bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas dengan penuh bertanggung jawab.
3. Guru mengontruksikan pemahaman awal siswa tentang fabel/legenda.
(apersepsi)
4. Guru menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran.
5. Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari teks cerita fabel/legenda daerah setempat.
6. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.
7. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang dalam kelompok.

b. Kegiatan Inti (60 menit)

a. Mengamati

- 1) Guru menampilkan pengertian tentang fabel/legenda dan nilai budaya melalui power point.
- 2) Guru memberi teks fabel/legenda berbentuk cerita rakyat Banyuwangi yang berbeda pada tiap kelompok.
- 3) Peserta didik bersama kelompoknya mengamati (membaca) contoh teks cerita rakyat Banyuwangi yang telah diberikan.

b. Menanya

- 1) Peserta didik melakukan tanya jawab tentang teks fabel/legenda yang belum dipahami.

c. Associating (menalar)

- 1) Peserta didik bersama kelompoknya mencari dari berbagai sumber tentang informasi tentang nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Banyuwangi.

d. Mencoba

- 1) Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan informasi yang terdapat dalam cerita rakyat Banyuwangi meliputi nilai budaya yaitu nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama, nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri.
- 2) Masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusi.

e. Mengomunikasikan

- 1) Guru memerintahkan setiap kelompok secara bergantian untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- 2) Kelompok yang lain, menanggapi hasil diskusi kelompok lain.

c. Penutup (10 menit)

1. Guru meminta siswa untuk menjelaskan dengan singkat mengenai materi yang sudah dipelajari. (**refleksi**)
2. Guru memberikan motivasi untuk mengamalkan nilai budaya yang telah dipelajari.
3. Guru menginformasikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.
4. Sebelum pulang, guru memerintahkan ketua kelas untuk memimpin berdoa sesuai kepercayaan masing-masing

H. Media dan Sumber Pembelajaran

a. Media Pembelajaran

1. Fabel/legenda daerah setempat yang bersumber dari Cerita Rakyat Banyuwangi.

b. Sumber Belajar

1. Buku siswa bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi 2016.
2. Lembar Kerja Siswa (LKS).

I. Penilaian

1. Teknik dan Bentuk Instrumen

Teknik	Bentuk Instrumen
Observasi	Lembar pengamatan sikap dan rubrik
Tes Tulis	Tes uraian menemukan informasi penting dalam fabel/legenda daerah setempat, dan rambu-rambu jawaban

2. Contoh Instrumen

2.1 Lembar Pengamatan Sikap

NO	Aspek yang Diamati	A	B	C	Keterangan
1	Selalu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kelas				(1) Skor A jika memenuhi 3 deskriptor. (2) Skor B jika memenuhi 2 deskriptor. (3) Skor C jika memenuhi 1 deskriptor.
2	Tidak menyontek pada				(1) Skor A jika memenuhi 3 deskriptor.

	waktu mengerjakan tugas				(2) Skor B jika memenuhi 2 deskriptor. (3) Skor C jika memenuhi 1 deskriptor.
3	Menunjukkan rasa peduli dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap masalah-masalah yang dikemukakan dalam teks fabel/legenda.				(1) Skor A jika memenuhi 3 deskriptor. (2) Skor B jika memenuhi 2 deskriptor. (3) Skor C jika memenuhi 1 deskriptor.
4	Menunjukkan kerjasama yang baik dalam kelompok				(1) Skor A jika memenuhi 3 deskriptor. (2) Skor B jika memenuhi 2 deskriptor. (3) Skor C jika memenuhi 1 deskriptor.

Rubrik Penilaian Sikap

No	Aspek yang Diamati	
1	Selalu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kelas	(1) Kalimat yang digunakan komunikatif. (2) Pilihan kata jelas dan sesuai dengan konteks yang terjadi. (3) Sebelum memberikan tanggapan, terlebih dahulu meminta kesempatan kepada ketua kelompok.
2	Tidak menyontek pada waktu mengerjakan tugas	(1) Serius dalam membaca soal yang diberikan. (2) Tidak menoleh kepada teman saat mengerjakan tugas yang diberikan. (3) Bersikap tenang saat

		mengerjakan tugas.
3	Menunjukkan rasa peduli dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap masalah-masalah yang dikemukakan dalam teks fabel/legenda daerah setempat.	<p>(1) Memperhatikan saat guru menerangkan materi yang diajarkan.</p> <p>(2) Berani bertanya, jika tidak mengerti tentang materi yang diajarkan.</p> <p>(3) Antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru.</p>
4	Menunjukkan kerjasama yang baik dalam kelompok	<p>(1) Membantu teman yang kesulitan memecahkan masalah dalam kelompok.</p> <p>(2) Aktif dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok.</p> <p>(3) Menghargai pendapat anggota lain dan tidak memaksakan kehendaknya.</p>

2.2 Contoh Penilaian Pengetahuan

Tes tulis bentuk uraian

1. Jelaskan pengertian fabel/legenda!
2. Jelaskan pengertian nilai budaya!
3. Temukan nilai budaya dari cerita rakyat Banyuwangi yang kalian baca!beserta buktinya!
 - a. Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan
 - b. Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama
 - c. Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam
 - d. Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri

Rubik Penilaian Tes Uraian

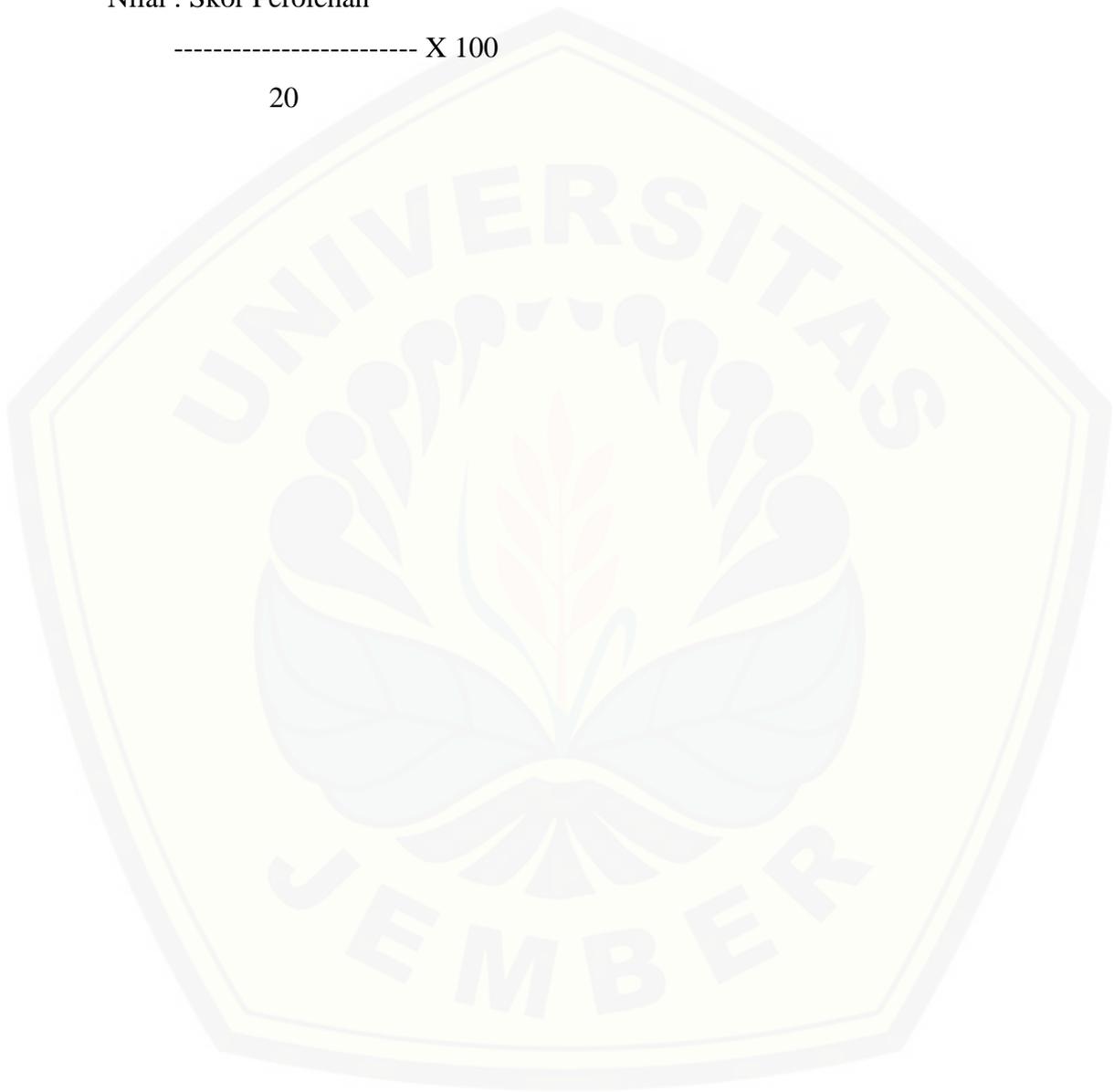
Kriteria penilaian	skor	Jumlah skor maksimal
Jelaskan pengertian fabel/legenda!		5
a. Tepat	5	
b. Kurang tepat	4-2	
c. Tidak tepat	1	
d. Tidak menjawab	0	
Jelaskan penegrtian nilai budaya!		5
a. Tepat	5	
b. Kurang tepat	4-2	
c. Tidak tepat	1	
d. Tidak menjawab	0	
Temukan nilai budaya dari cerita rakyat Banyuwangi yang kalian baca! beserta buktinya!		5
a. Menemukan nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri disertai bukti yang tepat.	10	
b. Menemukan nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri dengan disertai bukti yang tidak tepat.	9-6	
c. Menemukan nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri tanpa disertai bukti.	5-1	

d. Tidak menjawab	0	
Jumlah skor maksimal		20

Nilai : Skor Perolehan

----- X 100

20



Lampiran materi

1. Pengertian fabel dan legenda

a. Fabel

Secara etimologis fabel berasal dari bahasa latin fabulat. Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya.

b. Legenda

Legenda adalah cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia yang mempunyai sifat luar biasa dan biasanya dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib atau magis. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum, begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti sekarang.

2. Jenis-jenis fabel dan legenda

a. Jenis Fabel

Ditinjau dari pemberian watak dan latarnya, dibedakan fabel alami dan fabel adaptasi. Fabel alami menggunakan watak tokoh binatang seperti pada kondisi alam nyata. Misalnya, kura-kura diberi watak lamban, singa buas dan ganas. Selain itu, fabel alami menggunakan alam sebagai latar (hutan, sungai, kolam, dsb). Fabel adaptasi adalah fabel yang memberikan watak tokoh dengan mengubah watak aslinya pada dunia nyata dan menggunakan tempat-tempat lain sebagai latar (di rumah, di jalan raya). Misalnya, landak yang pemalu berulang tahun di rumah makan.

Ditinjau dari kemunculan pesan dibedakan fabel dengan koda dan tanpa koda. Fabel dengan koda berarti fabel dengan memunculkan secara eksplisit pesan pengarang di akhir cerita. Sebaliknya, fabel tanpa koda tidak memberikan secara eksplisit pesan pengarang di akhir cerita.

b. Jenis Legenda

Legenda dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Legenda keagamaan (*religious legend*)

Legenda keagamaan adalah legenda yang menceritakan tentang tokoh-tokoh orang suci. Legenda jenis ini menggambarkan tentang kekuatan agama, dan tokoh-tokoh yang memeluk agama tersebut. Contohnya yaitu legenda “Wali Sanga” yang berisi tentang wali-wali yang berjumlah 9 orang untuk menyebarkan Islam. Menurut legenda para wali juga yang membuat wayang kulit.

2. Legenda alam gaib (*supernatural legends*)

Legenda alam gaib berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang. Legenda jenis ini berfungsi untuk meyakinkan tentang adanya “takhyul” atau kepercayaan rakyat. Contoh dari legenda alam gaib adalah legenda tentang adanya hantu-hantu seperti gendruwo, kuntilanak, sundel bolong, dan lain-lain. Selain hantu, tempat yang gaib juga termasuk dalam legenda ini.

3. Legenda perseorangan (*personal legends*)

Legenda perseorangan adalah legenda yang berisi tentang tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar terjadi. Contoh yang termasuk dalam legenda ini adalah legenda tokoh panji yang menceritakan tentang panji yang merupakan anak dari raja Kerajaan Kuripan yang selalu kehilangan istrinya dan dia selalu mencari istrinya dengan menyamar menjadi wanita lain.

4. Legenda setempat (*local legends*)

Legenda setempat adalah legenda yang menggambarkan tentang tempat, nama tempat, dan bentuk topografi. Legenda jenis tersebar di daerah masing-masing yang percaya adanya cerita tersebut. Contoh dari legenda setempat adalah “Asal-Usul Banyuwangi”, “Asal-Usul Surabaya”, dan “Asal-Usul Suku Tengger”.

3. Pengertian Tokoh, latar, alur, dan nilai budaya

a. Tokoh

Tokoh: orang/ hewan yang menjadi pelaku dalam cerita (tokoh protagonis, atau antagonis, tokoh utama atau tokoh pembantu). Ciri tokoh utama adalah (1) sering dibicarakan; (2) sering muncul; dan (3) menjadi pusat cerita (menggerakkan jalan cerita). Tokoh pembantu adalah tokoh tambahan.

b. Latar

Setting atau latar adalah tempat dan waktu kejadian serta suasana dalam cerita. Ada tiga jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

c. Tema

Tema adalah gagasan yang mendasari cerita. Tema dapat ditemukan dari kalimat kunci yang diungkapkan tokoh, atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab-akibat pada cerita.

d. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan aturan yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Aturan-aturan tersebut berkembang sehingga dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku. Berdasarkan pengertian tersebut, nilai budaya erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Nilai budaya dapat dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Lembar Kerja Siswa

Nama Kelompok :

Kelas :

Diskusikan dan jawablah pertanyaan dibawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan pengertian fabel!
2. Jelaskan pengertian legenda!
3. Temukan nilai budaya dari cerita rakyat Banyuwangi yang kalian baca! beserta buktinya!
 - a. Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan
 - b. Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama
 - c. Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam
 - d. Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan diri sendiri

Lampiran E. Cerita rakyat Banyuwangi (Terjemahan)

Banterang Surati

Mulai sejak dahulu kerajaan di Bali dan kerajaan Blambangan tidak pernah rukun. Peperangan selalau terjadi, memperebutkan Nusa Lembangan dan Semenanjung Purwo.

Raden Banterang, yang merupakan keturunan raja Blambangan, cucu Pangeran Dedali Putih pernah menyerang Kerajaan Kelungkung yang dikelilingi dengan kerajaan Gianyar dan Karangasem. Karena Kerajaan Kelungkung tidak mau hidup rukun dengan kerajaan-kerajaan sekelilingnya dan raja Kelungkung yang bernama I Gusti Agung Kusamba sudah tua, oleh sebab itu Blambangan mudah untuk menyerang dan dipastikan menang.

Gusti Agung Kusamba tewas. Tapi Blambangan yang membawa kemenangan tidak dapat menguasai kerajaan Kelungkung. Sebab I Gusti Agung Rake, putra mahkota kerajaan Kelungkung tidak mau takluk dan memilih melawan lewat jalan gerilya, masuk ke dalam hutan bersama prajuritnya.

Setelah kepulangannya, laskar Blambangan yang membawa kemenangan, melewati Alas Benoa, dan disana pasukan Banterang bertemu putri Kelungkung yang bernama Gusti Ayu Surati yang kecantikannya seperti Dewi Widari. Raden Banterang jatuh cinta. Setelah Banterang menyatakan perasaan dan Gusti Ayu Surati mau, maka dibawalah Gusti Ayu Surati bersama dayangnya dibawa ke kerajaan Blambangan dijadikan permainsuri. Pernikahan diramaikan dengan hiburan selama tujuh hari tujuh malam dengan kesenian-kesenian Blambangan dan kesenian dari Jembarwana terutama kesenian adu barong.

Raden Banterang, raja termuda di Blambangan senang masuk hutan, berburu hewan di Alas Purwo. Dan biasanya saat sudah masuk hutan bisa menghabiskan waktu berhari-hari dan bermalam-malam. Kadang-kadang menginap sampai tiga minggu lebih. Ketika ditinggal ke dalam hutan, Gusti Ayu Surati yang setia dan pasti menunggu dan tidak lupa meminta kepada Yang Maha Kuasa supaya Raden Banterang diberi keselamatan tidak menemui halangan apa-apa dan cepat kembali pulang membawa rezeki.

Gusti Agung Rake, kakak dari Gusti Ayu Surati melawan dan bersembunyi masuk kerajaan Blambangan menyamar menjadi pendeta peramu yang membuat obat untuk orang-orang Blambangan yang sakit. Sekaligus mengobati orang-orang yang membutuhkan. Gusti Agung Rake bisa dengan mudah mengingat semua yang ada di dalam keraton Blambangan juga mengingat waktu Raden Banterang masuk ke dalam hutan dan waktu putri Gusti Ayu Surati duduk sendirian di keputren.

Waktu Raden Banterang masuk ke hutan untuk berburu dan Gusti Ayu Surati yang ada di keputren duduk sendirian, Gusti Agung Rake yang menyamar menjadi tabib menemui adiknya, Gusti Ayu Surati di keputren Candhi Gadhing. Gusti Ayu Surati kaget, sebab dia kira kakaknya telah meninggal ternyata masih hidup, dan sekarang ada di hadapannya. Rasa senang bertemu kakaknya tidak bisa disembunyikannya.

Lain halnya dengan kemauan Gusti Agung Rake. Datang ke Blambangan niatnya untuk membalas kematian ayahnya, yaitu Gusti Agung Kusamba. Hutang nyawa harus dibayar nyawa. Itu tekadnya Gusti Agung Rake, yang ingin membunuh Raden Banterang. Gusti Ayu Surati kaget, dia sudah terlanjur menikah dengan Raden Banterang yang dikasihi dan setia. Lalu dijelaskan sebenarnya yang membunuh ayah mereka bukan Raden Banterang, tetapi

satria Blambangan yang lain yang pernah melihat raja Klungkung. I Gusti Agung Rake rupanya tetap kukuh tidak peduli bagaimana perasaan adiknya. Dia tetap akan membunuh Raden Banterang. Permintaan Gusti Ayu Surati, supaya Raden Banterang pulang saja ke Klungkung membangun kerajaan dan menjadi raja di Kelungkung tidak didengarkan. Membawa hati yang benci kepada adiknya, Gusti Agung Rake masuk ke hutan mencari Raden Banterang dan rombongannya.

Singkat cerita, setelah bertemu dengan Raden Banterang dan rombongannya, Gusti Agung Rake yang masih menyamar memakai baju tabib yang compang-camping, membuat fitnah bahwa Gusti Ayu Surati sudah bersengkongkol dengan kakaknya yang bernama Gusti Agung Rake yang ingin membunuh Raden Banterang. Semua bisa dibuktikan lewat adanya udeng dan keris yang ada di bawah tempat tidur Gusti Ayu Surati di keputren.

Tanpa berfikir panjang, Raden Banterang cepat-cepat pulang membuktikan omongan tabib gadungan tadi. Setelah sampai di keputren, kenyataan memang ada udeng dan keris tanpa kerangka di bawah tempat tidur, yang sebenarnya memang dipasang oleh Gusti Agung Rake. Raden Banterang tanpa bertanya lagi, terus menerus memarahi Gusti Ayu Surati dan ditarik ke pinggir Telaga Luh Kanti yang ada di pinggir Candi Gadhing dan akan dibunuh.

Gusti Ayu Surati tidak bisa berbicara karena kagetnya. Dia tahu sumber masalah ini dari kakanya sendiri. Gusti Ayu Surati meminta belas kasihan, dan sebelum dibunuh dia berkata, “seumpama dara yang mengalir di Telaga Luh Kanti berbau amis, maka bertanda saya memang bersalah dan menanggung dosa. Tapi jika bau darah saya wangi, tandanya saya bukan yang bersalah dan berdosa.”

Setelah berkata, Gusti Ayu Surati pasrah kepada Raden Banterang yang masih emosi yang tidak tertahan. Keris ditusukkan, tanpa dilawan oleh Gusti Ayu Surati. Darah mengalir berbau harum.

Harum dan seharum darah, mengalir terus sekaligus semerbak di Telaga Candi Gadhing Tirta Arum. Raden Banterang berdiri dengan perasaan menyesal. Kemudian bingung tidak karuan, Raden Banterang menangis meraung-raung menagisi Gusti Ayu Surati yang telah mati dan jelas-jelas tidak bersalah dan berdosa.

Raden Banterang menyesal yang disesalkan hanya istrinya, dan kelakuannya sendiri yang tidak berpikir panjang langsung menuduh istrinya. Raden Banterang bolak-balik mengucapkan, “Banyuwangi! Banyuwangi!” Akhirnya sampai sekarang ucapan Raden Banterang dibuat menjadi Kota Banyuwangi.

(Hasnan Singodimayan)

Asal Usul Watu Dhodhol

Untuk keperluan VOC, Residen Schophoff mendapatkan perintah dari atasannya supaya di Banyuwangi dibangun jalan yang bisa dilewati kendaraan hingga ke Surabaya. Kemudian Residen Schophoff memerintahkan Bupati Mas Alit supaya mengurak-urak rakyatnya untuk bekerja. Permintaan itu dituruti. Rakyat Banyuwangi, tua muda, laki-laki perempuan semua bersama-sama bekerja membuat jalan mulai dari barat pendapa ke utara.

Kerja itu sampai berbulan-bulan. Jangan tanya berapa korbannya. Rakyat Banyuwangi waktu itu merasa seperti dibunuh dengan cara lain. Bagaimana mau tidak mati? Bekerja setiap malam tanpa dibayar. Mayat berceceran di jalan-jalan. Korban semakin banyak ketika harus menghancurkan gunung batu di pinggir laut. Mas Alit, bupati Banyuwangi saat itu sangat sedih. Dia tidak mau rakyatnya jadi korban. Akhirnya, kerja itu dihentikan oleh Mas Alit. VOC yang hanya bisa memerintah, mengetahui kerja tersebut dihentikan, marah-marah tidak karuan. Jalan harus cepat selesai. Tetapi pasukannya sendiri tidak diperintah untuk bekerja. VOC mau menang sendiri.

Sebaliknya, Mas Alit teguh pada pendirian. “Kerja harus diberhentikan. Rakyatku banyak yang mati. Sedangkan Belanda memerintah sambil menunjuk-nunjuk seenaknya. Tidak bisa. Kerja harus berhenti!” kata Mas Alit tegas kepada Residen Schophoff.

Residen Schophoff tidak berani melawan Mas Alit, karena ada resolusi dari Gubernur Jendral Van der Parra yang ada di Batavia tanggal 7 Desember 1773, yang isinya selain mengangkat Mas Alit menjadi bupati juga mendapat perintah untuk mengubah cara-cara memerintah rakyat dari cara kasar menjadi akrab kepada rakyat.

Kemudian, Mas Alit dan Residen Schophoff sepakat mengadakan sayembara. Siapa yang bisa menghancurkan gunung batu akan mendapat upah tanah yang luasnya dari selatan sampai Sukowidi yang sekarang. Sayembara itu dibuka sampai berbulan-bulan, tidak ada yang sanggup ikut. Kemudian Mas Alit ingat kepada orang yang bernama Ki Martajaya. Ki Martajaya berasal dari Lumajang. Sebelumnya Ki Martajaya mengabdikan diri menjadi pelayan yang merawat kudanya Mas Alit. Karena orangnya sakti dan pintar ilmu agama, Ki Martajaya diangkat menjadi jaksa agama. Akhirnya Ki Martajaya akhirnya dijuluki Ki Buyut Jaksa. Sekarang Ki Buyut Jaksa hidup sendiri di Gunung Silangu, menumpang di pondok Kik Lemani yang mempunyai anak bernama Nuriman. Nuriman diambil anak oleh Ki Buyut Jaksa.

Mas Alit memerintahkan Singa Taruna, Singa Madya dan singa Dilaga untuk menghadap ke Ki Buyut Jaksa. Tidak menunggu nanti, ketiga orang tersebut cepat-cepat mengambil kuda dan menunggangi kuda dan berjalan ke barat. Hutan belantara tidak jadi masalah. Semua yang hidup di hutan minggir tidak berani mengganggu larinya kuda. Setelah sampai di gunung Silangu, ketiga orang tersebut bertemu Kik Lemani dan Nuriman di pinggir sungai.

“Assalamualaikum!” para singa mengucapkan salam bersamaan. Kik Lemani yang baru menurunkan keranjang dari pundak dan Nuriman yang baru mengisi air dari pancuran memakai bambu cepat-cepat menjawab, karena merasa tidak kenal. Namun Kik Lemani tidak punya rasa khawatir. “kalau memang orang yang berniat jahat tidak mungkin mengucapkan salam?” kata Kik Lemani kepada Nuriman.

“Walaikumsalam!” jawab Kik Lemani sambil mendekat ke para Singa yang masih diatas kuda itu. “Kamu bertiga siapa, dan mau kemana?” Kik Lemani bertanya. Para Singa

turun dari pelana kuda. “Kami bertiga utusan dari kabupaten. Diutus untuk mencari Ki Buyut Martajaya atau Ki Buyut Jaksa. Katanya Kanjeng Mas Alit, orangnya memilih pergi ke Gunung Silangu sini. Barangkali kalian tau tempatnya, kami minta tolong beritahu tempatnya.”

“Oh begitu. Iya ayo ikuti saya. Nuriman! Thulik, ayo pulang!”

“Iya Pak,” jawabnya sambil kebingungan memanggul bambu yang berisi air. Tidak lama kemudian, para Singasambil menuntun kudanya masing-masing, mengikuti Kik Lemani dan Nuriman.

Sinar matahari jatuh tepat di atas kepala. Untungnya hutan berada di pinggir Gunung Silangu terdapat pohon besar yang lebat daunnya. Jadi, hari itu tetap berasa sejuk. Jalan naik turun dilewati sampai pondok Kik Lemani di bawah pohon beringin. Dinding penutup di bubungan rumah dan atapnya dibuat dari daun lalang yang dijapit. Halamannya agak luas dan sejuk karena terdapat pohon beringin.

“Itu rumahku, Ki Buyut Jaksa ada di dalam. Anakku Nuriman ini diambil anak.” Kata Kik Lemani. Kira-kira Ki Buyut Jaksa mendengar di luar ada percakapan empat orang di luar rumah. Sebab itu kemudian dia keluar. Setelah sampai di depan pintu, “Eh, kalian”. Para Singa menjawab bersamaan, “Iya, Ki.”

Empat orang itu kemudian bersalaman dan setengah memeluk. Setelah itu Singa Madya, Singa Dilaga, dan Singa Taruna duduk di balai agak tinggi di bawah pohon kapas yang tumbuh di sudut rumah. Ki Buyut Jaksa juga duduk di balai, tapi yang ada di depan rumah. Mereka berempat berbicara santai.

“Aku memang tidak cocok jika bertemu orang-orang berambut pirang itu. Apalagi disuruh bekerja bersama, sama saja disuruh melayani seperti pembantu ke juragan.” Kata Ki Buyut Jaksa.

“Lalu bagaimana? Saya kesini, hanya menjalankan perintah. Barangkali Ki Buyut tidak mau, iya saya harus ngomong bagaimana ke Kanjeng Mas Alit?” kata Singa Madya.

“Begini saja. Saya minta maaf. Katakan salam saya untuk Kanjeng Mas Alit. Baktiku masih seperti ombak di laut. Tetapi namanya hati tetap benci pada VOC. Karena saya dan kalian dan semua saudara Banyuwangi masih punya harga diri.”

Setelah berbicara agak lama sambil makan sawi rebus, para Singa merasa gagal melaksanakan perintah. Kejadian tidak hanya sekali dua kali. Singkat cerita, Ki Buyut Jaksa mau menerima permintaan Kanjeng Mas Alit. Tetapi bertentangan dengan syarat-syarat yang diberikan, orang-orang VOC juga harus bekerja, dan yang memimpin kerja itu harus anak angkatnya yaitu Nuriman yang masih berumur sebelas tahun. Mas Alit dan VOC menyetujui syarat itu. Tetapi Nuriman menolak, karena merasa tidak sopan, anak kecil memerintah orang-orang yang lebih tua umurnya.

“Nuriman, kamu jangan berkecil hati. Manusia hidup itu yang terpenting adalah ucapannya. Meskipun tua umurnya, tetapi buruk tata kramanya, iya tidak bisa dianut.”

“Lalu apa yang bisa saya lakukan?”

“ Aku yang bertanggung jawab. Kamu jangan takut.”

Melawan hati yang mantap. Nuriman menerima apa yang diingankan Ki Buyut Jaksa. Nuriman yang tadinya diajak bicara di dalam mushola sebelah sungai kecil, kemudian berjalan menuju rumahnya sendiri. Mushola sebelah sungai itu dibuat dari tumpukan batu tanpa dicampur semen. Atapnya dibuat dari ilalang.

Matahari turun, bersembunyi di balik gunung yang ada di barat. Suara cenggeret dan semua hewan bersaut-sautan. Ki Buyut Jaksa duduk bersila sendiri di tengah mushola, tanpa cahaya satupun. Tidak lama kemudian, tiba-tiba ada suara angin lewat. Namun semua pohon-pohon tidak ada yang roboh. Suara berisik itu tadi ternyata suara angin yang mengantarkan rombongan dedemit yang datang dari utara Gunung Silangu.

Rombongan dedemit itu yang memikul rajanya. Katanya, karena terlalu besarnya raja dedemit itu, kepalanya seperti barong dan badannya seperti lumpang. Rombongan dedemit itu kemudian dipanggil oleh Ki Buyut Jaksa. Raja Dedemit berhadapan dengan Ki Buyut Jaksa di depan mushola. Para prajurit dedemit yang jumlahnya ribuan menunggu di luar mushola.

“E,e, e...gonjleng, gonjleng, gonjleng langit kusundul, awan saya....dan laut saya keringkan. Ada apa kamu memanggilkmu?” kata raja dedemit.

“Bangsa lelembut, debu di tanganku, bumi di genggamanku. Memang sengaja aku mengundangmu, agar kamu mau membantu menghancurkan gunung batu pinggir laut di tempat tinggalmu.”

“Aku mau membantu. Tapi ada tiga syarat yang harus kamu penuhi. Jangan, menghancurkan lebih dari apa yang saya tandai. Kedua, buatlah saya tempat duduk di timur yang dihancurkan yang dekat dengan laut. Dan ketiga, kamu dan keturunanmu harus mau mengunjungiku.”

“Ketiga syarat itu akan aku turuti.” Kata Ki Buyut Jaksa. “Aku minta tolong kamu juga memedintahkan semua prajuritmu supaya mau membantu. Yang memimpin penghancuran nanti, anakku yang bernama Nuriman, umurnya baru sebelas tahun.”

“Kalau begitu, anakmu harus memakai kayu ini,” kata raja dedemit sambil memberikan kayu sebesar lengan anak kecil. Panjangnya hanya dua jangkang tangan.

Pembicaraan antara manusia dan dedemit itu sampai tengah malam. Rombongan dedemit mulai meninggalkan Gunung Silangu seperti sinar yang pergi ke arah utara.

Hari yang dijanjikan sudah datang. Para utusan Kanjeng Mas Alit menyusul Ki Buyut Jaksa. Serta para utusan tadi sampai di Gunung Silangu, Ki Buyut Jaksa, Kik Lemani dan Nuriman menyambut mereka seperti tamu. Setelah selesai berbicara banyak, para utusan tadi menggiring Nuriman yang membawa kayu untuk memimpin kerja. Nuriman diiringi menuju pendopo beramai-ramai menuju ke utara, menuruni jurang, menuruni sungai sampai tiba di Gunung Watu. Ki Buyut Jaksa hanya melihat dari Gunung Silangu. Namun suaranya bisa terdengar di telinga Nuriman.

“Nuriman, cari dulu arah timur dan utara. Gunung Watu diantara itu yang bisa dihancurkan. Di sebelah timur batas timur, kamu beri sebongkah batu untuk batas.” Bisik suara Ki Buyut Jaksa tanpa menjelaskan bahwa sebongkah batu itu permintaan raja dedemit untuk tempat duduknya.

Kerja dibantu oleh Kanjeng Mas Alit, diteruskan oleh Residen Schophoff dan seterusnya kerja berama-ramai antara rakyat Banyuwangi dan VOC. Di waktu itu, para dedemit ikut membantu, tapi tidak nampak di alam manusia. Ketika malam para dedemit itu berubah menjadi harimau.

Hampir tiga bulan, kerja menghancurkan Gunung Watu baru bisa diselesaikan. Jalan dari gunung sudah bisa menembus batu dan menyambung jalan dari gunung. semua lega dan senang, pekerjaan sudah selesai. Sebongkah batu di pinggir laut yang sebenarnya tempat duduk raja dedemit itu sekarang dijuluki Watu Dhodhol. Gunung Silangu tempat Ki Buyut Jaksa menyendiri, sekarang jadi kampung Boyolangu.

Untuk membayar janji yang sudah diucapkan Ki Buyut Jaksa kepada raja dedemit, sampai sekarang setiap tanggal 10 syawal, masyarakat Boyolangu beriringan menuju Watu Dhodhol sambil naik dokar. Entah tahu apa tidak puter kayun di Watu Dhodhol itu dulu bertujuan untuk mengunjungi raja dedemit yang sudah dijanjikan Ki Buyut Jaksa.

Ki Buyut Jaksa dimakamkan di Boyolangu. Rumah utusan Mas Alit seperti Singa Madya sekarang jadi kampung Singamayan, Singa Teruna menjadi Singotrunan, dan Singan Dilaga menjadi Singodilagan.

(Abdullah Fauzi)

Banteng Ucul

Jaman dahulu di dekat Gunung Raung terdapat kerajaan yang besar. Rajanya adil dan jujur. Mau memikirkan nasib rakyat kecil. Maka dari itu, raja tersebut dikasihi dan dihormati oleh rakyatnya. Tidak ada pencuri, tidak ada perampok. Semua rakyat bisa makan. Hidup rukun dan tentram.

Raja mempunyai seorang anak perempuan yang cantik seperti bidadari. Banyak yang suka kepadanya. Tetapi sang putri masih belum memiliki pasangan. Bapakny, sang raja kebingungan memikirkan putri. Bapakny sangat sayang kepada anaknya itu. Jika sang putri mau menikah, sang raja akan mengadakan pesta besar-besaran tujuh hari tujuh malam. Semua tontonan yang dipunyai rakyat akan diundang. Juga akan mengadakan selamatan besar yang rakyatnya akan ikut merasakan masakan kerajaan.

Keinginan raja sudah diketahui oleh rakyatnya. Semua rakyat mengharapkan sang putri cepat menikah. Karena nanti pasti akan ramai sekali. Segala macam tontonan akan dipertunjukkan, dan semua rakyat senang merasakan anaknya masakan dari kerajaan.

Akhirnya waktu yang diharapkan oleh rakyat datang. Sang putri menemukan jodoh yaitu pangeran dari mancanegara. Semua rakyat senang mendengar berita baik itu. Menjadi bahan omongan diman-mana. Di sungai, di pasar, di sawah, dan di pos ronda. Setiap ada orang yang berkumpul pasti yang dibicarakan tidak ada lagi selain masalah pernikahan anak raja yang sangat dikasihi oleh rakyat. Rakyat bekerja semakin rajin. Mengumpulkan uang untuk uang saku melihat pertunjukkan. Mengumpulkan beras yang cukup untuk tujuh hari, biar besok saat ada acara ramai tidak perlu sibuk bekerja. Apalagi orang perempuan. Di sungai, di pasar tidak ada selesainya membicarakan putri raja. Semua sibuk mempersiapkan baju yang paling bagus untuk dipakai pada acara yang akan diadakan.

Di kerajaan tidak kalah sibuknya. Semua pegawai kerajaan tidak ada yang menganggur. Ada yang mengurus bahan makanan, ada yang mengurus beras, ada yang mengurus ternak untuk disembelih, ada yang mengurus dekorasi, ada yang mengurus kesenian, dan mengurus hal-hal lain yang dibutuhkan. Di dalam kerajaan tidak ada orang yang duduk. Semua mondar-mandir mengurus pekerjaannya sendiri-sendiri.

Yang mengurus dekorasi memerintahkan semua warga memasang bendera di depan rumahnya, perempatan, dan di semua jalan. Dalam sekejap sepanjang jalan dan halaman ramai terpasang bendera.

Yang mengurus bahan makanan menyuruh ratusan orang pergi ke hutan mencari bahan makanan yang ditanam. Seadanya bahan makanan di hutan diambil. Semua hutan ditelusuri. Bahan makanan yang ada ditemukan di hutan, bibitnya didatangkan dari luar negeri. Di dapur belakang kerajaan terdapat bahan makanan yang bertumpuk-tumpuk untuk kebutuhan dapur.

Lain lagi yang mengurus pertunjukkan juga sibuk. Semua kesenian yang dipunyai rakyat diundang. Memang orang Blambangan, tidak diundang pun mereka daftar sendiri ke petugas. Ingin menunjukkan kreasinya, meskipun tidak diberi upah pun mau. Diberi makanan saja, sehari semalam bermusik dan menari pun betah. Gandrung, jarananan, barong, janger, macan, umar maya, kuntulan, tabuhan caruk, patrol, kebo-keboan dan lain-lain, jadi satu di alun-alun kerajaan.

Alun-alun yang biasanya kosong, sekarang panggung dan peralatan lainnya penuh mengisi alun-alun. Anak kecil senang sambil berlarian sambil melihat satu persatu kesenian yang ditampilkan. Ada yang bermain tabuh-tabuhan, sampai dimarahi oleh yang punya.

Anak kecil tadi berlari sambil bergurau dengan temannya. Yang belum ada kabarnya adalah bagian sembelihan. Mulai rombongan masuk ke dalam hutan selama tiga hari hingga sekarang tidak ada kabar sama sekali. Semua membicarakan rombongan ini. Mengapa tidak datang-datang. Bagaimana ketika sudah hari acara dilaksanakan, daging masih belum ada. Sama saja tidak bekerja. Yang benar saja acara diadakan tujuh hari tujuh malam hanya disajikan ikan laut? Apa kata tamu luar negeri. Selain itu rakyat juga lama menunggu hari yang diharapkan sia-sia. Masalah makan ikan lemuru, teri dan ayam sudah sering dimakan setiap hari. Yang diharapkan dapat makan masakan kerajaan yaitu daging kijang atau daging banteng.

Semua bingung tetapi yang paling bingung adalah raja. Raja sudah memerintahkan salah satu prajurit untuk menyusul ke dalam hutan. Tetapi tidak ada kabar, prajurit tadi malah tidak kembali. Raja semakin bingung. Sebenarnya ada apa di hutan. Hari sudah dekat. Dapur sudah ramai. Semua perempuan sudah memotong dan mengurus bahan-bahan. Tapi, daging belum ada. Seluruh orang di dapur membicarakan tentang daging dan rombongan yang masuk ke hutan dan tidak datang-datang.

Saat semua bingung, ternyata utusan dari hutan datang. Raja langsung menghampiri utusan itu, dan bertanya ada apa sebenarnya. Utusan raja tadi bercerita pada raja bahwa di hutan ada kejadian yang menggemparkan. Yaitu para prajurit yang bertugas di hutan digoda oleh salah satu banteng yang tidak bisa disembelih. Yang lainnya, setelah ditangkap, didoai, dan disembelih bisa. Banteng yang satu ini berbeda dengan lainnya. Mulai dari tertangkap, banteng ini sudah menunjukkan keanehannya. Banteng yang lainnya jika ditangkap berlarian, banteng ini tidak, dipegang hanya diam saja. Seperti tidak takut kepada orang. Dia seperti punya kekuatan untuk menghadapi orang. Ketika ditangkap, matanya mencorong merah sambil melihat prajurit yang menangkapnya. Para prajurit sebelumnya tidak menangkap keanehan tersebut. Tetapi ketika mau disembelih. Keanehan itu membuat para prajurit tidak mau menghadapi banteng tersebut. Ada yang takut, berkata bahwa banteng itu dilepas saja daripada menemukannya kesialan di kemudian hari. Yang lain bilang, karena banteng ini aneh, banteng sakti, maka jangan dilepaskan, lebih bagus dirawat di kerajaan. Lama berdebat masalah ini tidak menemukan jalan keluar, akhirnya mereka mengirim utusan kepada raja, bagaimana keputusan raja menghadapi masalah banteng ini. Maka dari itu utusan tadi menghadap raja.

Keputusan raja, banteng itu diperintahkan untuk dibawa pulang. Masalah disembelih atau dirawat, nanti dimusyawarahkan lagi di kerajaan.

Sesampainya di hutan, utusan tadi melaporkan keputusan raja kepada pemimpin prajurit. Pemimpin prajurit langsung memerintahkan menangkap banteng itu. Seperti sebelumnya, banteng tersebut ketika dipegang, hanya diam saja, tidak bertingkah, hanya melihat satu persatu prajurit yang mengelilinginya. Setelah selesai, dibawa pulang banteng itu oleh prajurit yang paling kuat dan di tuakan. Prajurit-prajurit lain, bergotong royong memikul sapi dan banteng yang sudah disembelih.

Di kerajaan sudah terdengar bahwa rombongan dari hutan akan datang. Di alun-alun banyak orang di jalan yang akan dilewati oleh rombongan. Para perempuan di dapur, semua yang memegang peralatan ditaruh dan dilempar, semua berlari ke jalan. Ayam berlarian karena kaget ada orang berlari. Kelapa bergelindingan seperti roda. Sesampainya di jalan sudah banyak orang berjejer dan berdesakan melihat rombongan dari hutan. Agak lama, sayup-sayup terdengar rombongan sudah semakin dekat. Bendera rombongan terlihat bergerak-

gerak terkena angin yang menambah kegagahan rombongan yang datang. Orang-orang yang berjejer menunggu sampai gelisah karena ingin tahu banteng sakti.

Setelah dekat, semua orang yang ramai, diam seketika melihat banteng yang berjalan di depan sendiri. Bantengnya besar, montok, dan berwarna hitam kebiruan seperti batu yang berlumut. Dan yang membuat seram adalah mata banteng tersebut. Berwarna merah dan melihat orang-orang yang berjejer melihat dirinya. Jalannya pelan tetapi tegas, tanah yang diinjaknya seperti amblas.

Raja sudah menunggu di depan pendapa. Berjalan kesana kemari, sambil sesekali menoleh ke kejauhan. Hatinya sudah tidak sabar ingin tahu banteng yang dibicarakan. Baru saja duduk, di halaman pendapa, banyak orang datang. Bantengnya datang, orang-orang saling tarik menarik dan dorong-dorongan diantara prajurit yang mengamankan banteng dari warga yang ingin melihat banteng secara dekat. Membuat kerajaan seperti ada masalah. Bantengnya, tetap seperti tidak takut dikelilingi banyak orang.

Sampai di sebelah kiri pendapa, banteng diberhentikan. Raja mendekat melihat banteng secara jelas yang ada di depannya. Orang-orang menepi. Ketika raja mau memegang kepalanya, banteng tersebut kaget dan menggelengkan kepalanya sekeras-kerasnya. Raja langsung jatuh terduduk. Langsung orang-orang yang melihat menyingkir. Para patih bingung antara menolong raja sambil memegang banteng.

Karena warga yang melihat semakin banyak dan ramai, raja memerintahkan supaya mereka bubar dan banteng dikandangkan saja di belakang pendapa. Para prajurit dan pegawai kerajaan dikumpulkan untuk merundingkan soal banteng. Hasil rundingan, diputuskan bahwa banteng tetap disembelih saja. Tujuannya tidak lain untuk menunjukkan keagungan raja. Acara besar tujuh hari tujuh malam, salah satunya sembelihannya adalah banteng sakti. Bulat sudah niat raja yang ingin dihormati rakyat dan negara.

Sudah jelas, sembelih banteng tadi jadi bahan pembicaraan semua negara. Semua warga menunggu dengan hati yang was-was. Para perempuan di dapur juga begitu. Tidak berhenti-berhenti membicarakan soal banteng. Ada yang berkata matanya merah. Ada yang membicarakan bagaimana banteng melihatnya. Ada yang membicarakan raja saat jatuh terduduk. Tetapi mereka bercerita sambil berbisik-bisik dan tertawa-tawa. Semua orang tidak berbicara soal lain kecuali banteng. Dan semua menunggu ingin tahu penyembelihan banteng yang dipercaya sakti itu.

Karena yang disembelih bukan banteng sembarangan, dan diharap-harapkan melawan banteng sakti itu, kerajaannya semakin mempunyai pamor dan jadi ladang negara, memang yang menyembelih dipilih prajurit yang paling jaya dan kuat. Dan persembelihan diadakan waktu siang hari, biar para lelembut juga menyaksikan.

Panasnya sudah menandakan waktu penyembelihan. Gong di kerajaan ditabuh berkali-kali. Orang-orang berbondong-bondong ke tempat persembelihan di belakang pendapa dekat dapur kerajaan. Sebentar saja sudah banyak orang mengelilingi halaman tempat sembelih. Gong dipukul sekali lagi. Bantengnya dikeluarkan dari kandang dituntun oleh prajurit. Orang-orang menepi memberi jalan dan mundur sendiri-sendiri. Seperti awal, jalannya banteng tetap pelan tetapi tegas dan menatap orang yang melihatnya. Sekarang tambah sedikit-sedikit jalannya dihentikan kemudian menoleh keatas dan bersuara keras. Suaranya berat dan dalam. Dari mulutnya keluar seperti kilat yang melesat keatas seperti ada yang disapa di langit sana.

Diiringi para patih, raja keluar dari rumahnya ikut melihat hajatan itu. Raja duduk di kursi kencana di sebelah kerajaan. Sebentar-sebentar raja memanggil patih untuk diperintah ini itu untuk hajatan.

Setelah semua siaga, hajatan menyembelih banteng sudah dimulai. Sepuluh prajurit yang jaya dan kuat sudah memegang pisau. Yang menyembelih juga sudah siap. Pedangnya panjang dan gemerlap putih, menandakan bahwa pedang tersebut tajam sekali. Orang-orang yang melihat mundur sendiri karena takut.

Setelah siap, gong ditabuh sekali lagi, banteng dijegal menggunakan bambu, banteng jatuh sambil bersuara keras. Orang-orang yang melihat mundur beberapa langkah. Yang menyembelih mulai menempelkan pedang di leher banteng, untuk disembelih. Lama pedang digosok-gosokan, tetapi banteng belum luka sedikitpun. Banteng bersuara lagi. Yang menyembelih berkeringat tetapi belum bisa menyembelih banteng. Diulangi lagi sembelihnya dengan semua kekuatan. Namun bukan luka, malah badan banteng tersebut bertambah keras seperti batu yang terkena panas. Semua orang sudah mulai gugup dan takut. Sepuluh prajurit yang memegang sudah mulai lelah dan pegangannya semakin lemah.

Tanpa disadari, saat itu banteng bergerak dan mengamuk, lepas. Jangan tanya, orang bertebaran sambil berteriak-teriak menyelamatkan dirinya sendiri-sendiri. Kerajaan ramai. Semua dilewati orang. Semua jatuh dan roboh, dan ada juga yang tercebur.

Banteng mengamuk kesetanan terjadi-jadinya menerjang menuju dapur. Para perempuan yang ada di dapur langsung melonjak kaget, berlari sekuat-kuatnya. Karena kaget itu sampai tidak terasa berlari membawa semuanya. Ada yang digenggam, ada yang diangkat, dibawa, dan banyak yang lainnya. Karena tadinya di dapur, jadi yang dibawa adalah barang-barang dapur.

Orang perempuan tidak sadar berlari sambil membawa barang. Orang-orang yang bertebaran di kerajaan tadi akhirnya mengikuti. Mereka mau menolong istrinya sendiri-sendiri.

Karena berlari sambil membawa barang, akhirnya larinya keberatan dan tersandung-sandung, jatuh. Bawaannya tumpah, jatuh semua. Yang membawa serai. Serainya tumpah semua di sepanjang jalan. Diambil. Setelah selesai diambil, untuk mengingat kejadian itu, tempat itu diberi nama Serean.

Tidak lama kemudian ketimur sedikit yang jatuh adalah orang yang membawa seragi. Jangan tanya bagaimana keadanya. Ragi berjatuh di mana-mana. Diambilnya sambil menagis. Akhirnya seperti sebelumnya untuk mengingat kejadian itu maka tempat itu diberi nama Seragi.

Tidak jauh ada yang jatuh lagi, yaitu orang yang membawa laos. Akhirnya tempat itu diberi nama Pelaosan.

Orang-orang terus berlari ke timur. Karena kancangnya berlari tidak merasa bahwa cantuknya jatuh. Pusing mencari cantuk. Dicari kesana-kemari tidak ketemu. Kalau tidak dicari iya bagaimana, karena itu cantuknya kerajaan. Untuk mengingat kejadian itu, tempat tadi diberi nama Cantuk.

Agak ke timur sedikit orang yang membawa kemiri jatuh terduduk. Kemirinya berceceran sepanjang jalan. Jangan tanya setelah itu, orang-orang yang ada di belakangnya

jatuh semua. Semua meringis kesakitan sambil memegangi pantat. Untuk mengingat-ingat, tempat tersebut diberi nama Kemiri.

Selatan agak jauh, ada orang yang membawa berat dan terengah-engah nafasnya. Teman-temannya mengingatkan, “sudah, taruh saja barangmu itu! Berat! *Endohen* (taruh!)”, “*Diendoh* (ditaruh)?”, kata orang yang membawa tadi. “iya sudah *diendoh* (ditaruh).”*Diendoh* (ditaruh). Akhirnya tempat tadi diberi nama Gendhoh.

Utara ke timur ada lagi yang jatuh, jatuh tersungkur. Untung tidak membawa apa-apa. Tetapi orang itu di permalukan temannya. Ditertawakan. Dia sangat malu. Kasihan, sudah orangnya pemalu, dipermalukan. Akhirnya dia tambah malu. Akhirnya begitu juga, tempat orang yang malu tadi diberi nama Pasinan.

Ke sebelah timur lagi ada orang yang membawa kunir. Karena capeknya, jatuh. Kunirnya tercecer “Tidak, kunirnya tercecer! Bagaimana itu kunirnya!” Apa? Kunir? Kunirnya tercecer?” kata yang lainnya. “ambil kunir itu! Sayang!” kata yang lainnya lagi. Kunir, kunir. Jadi tempat itu diberi nama Kunir.

Ke timur lagi waktu sudah malam. Enak-enak berjalan, terdapat suara macan bersautan (gambor). “Apa itu, bersautan (*gembar-gembor*) itu?” “Bersautan (*gembar-gembor*)? Mana yang bersautan (*gembar-gembor*)?” “Itu ada suara bersautan (*gembar-gembor*).” Akhirnya tempat itu diberi nama Gambor.

Karena capeknya, orang-orang tadi beristirahat, duduk berhadapan. Dilihat di selatan ada sorotan lampu yang bercahaya (*melik-melik*). “Apa itu , bercahaya (*melik-melik*)?”, “Bercahaya (*melik-melik*)? Mana bercahaya (*melik-melik*). “Itu bercahaya (*melik-melik*).” Terus tempat itu dinamakan Melik.

Pagi hari, sisa orang-orang tetap mencari bantengnya. Ke arah timur terus, setelah itu bantengnya ketemu di salah satu gumuk. Oran-orang tadi tidak ada yang berani memegang. Bantengnya dibiarkan di gumuk itu. Banteng tadi dibiarkan disitu sampai mati dan berubah batu yang seperti banteng. Gumuk itu akhirnya bernama Gumuk Bantheng. Yang masuk dalam desa Mangir, tepatnya sebelah utara Warung Urang, Gontoran.

(Hasan Basri)

Hak-Hak Peng

Dahulu ada burung puyuh dan istrinya yang tinggal di lubang pohon *bendha* yang besarnya sama dengan lima pelukan. Pohon *bendha* tumbuh di tengah hutan yang besar yang sangat angker. Sang puyuh dan keluarganya hidup tentram, damai, dan senang, karena jauh dari bahaya. Anaknya empat masih kecil-kecil, bercicit ingin makan. Karena masih kecil, belum ada bulu dan baru menetas.

Burung puyuh merupakan jenis burung yang rajin bekerja. Dalam hutan itu burung puyuh dan istrinya tidak perlu repot-repot mencari makanan, sebab semua kebutuhan seperti sudah tersedia tidak jauh dari tempat tinggalnya. Sang puyuh dan keluarganya bisa dibilang keluarga burung yang hidup senang berkecukupan dan juga mempunyai rasa kasih sayang satu sama lain.

Di suatu hari, waktu matahari redup, yang pada awalnya panas tiba-tiba datang mendung, gelap gulita di dalam hutan tersebut. Ditambah dengan hujan yang sangat deras, angin bertiup kencang, petir bergemuruh, dan kilat seperti bersaut-sautan. Banyak pohon yang roboh, sungai-sungai banjir. Masya Allah seperti dunia mau kiamat. Sang puyuh dan keluarganya bersembunyi di lubang. Anak-anaknya menagis menempel semua ke pelukan ibunya.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba di depan lubang, ada burung besar, lehernya panjang, kakinya panjang, bulunya tidak kelihatan hanya terlihat hitam halus dan menyeramkan. Setelah diperhatikan, ternyata Sang Bangau yang kedinginan karena kehujanan. Sambil menagis terisak-isak. Sang Bangau minta tolong untuk berteduh dan ikut menginap di lubang Sang Puyuh.

Burung Bangau itu termasuk golongan burung yang mempunyai sifat malas, malas bekerja, tapi pintar bersandiwara membohongi temannya. Jika perlu dia memaksakan keinginannya, tidak berpikir kebutuhan orang lain.

Sambil menangis, Sang Bangau berkata kepada Sang Puyuh
“Sang Puyuh aduh-aduh.....Sang Puyuh
Tolonglah aku...aku lelah
Kedinginan dan kehujanan....
Ikut berteduh dan menumpang tidur...he Puyuh.”

Sang puyuh sampai melotot saking kagetnya. Tapi di dalam hatinya sudah tidak heran lagi. Yaitu imbalan dari orang malas, orang terlalu memikirkan makanan, kebesaran ampela, sampai tidak bisa membuat tempat untuk berteduh. Karena itu Sang Puyuh juga memberi jawaban yang isinya menolak halus. Omongannya juga dilagukan:

“Sang Bangau mohon maaf.....aku minta
Badanmu tinggi besar.....sebukit
Rumah kecil pasti penuh...satu tumpuk
Belum tidur malah mati....tertekuk!”

Terbawa rasa capek dan mengantuk, ditambah dingin yang menembus ke tulang sumsum yang membuat ngilu, Sang Bangau tidak sabar lagi. Malah tambah memaksakan diri mencari tempat kemudian duduk selutut sambil bersandar di pojok lubang. Tidak menghiraukan apa yang dipikirkan susahnyanya yang punya rumah. Sudah begitu masih sempat bicara dan seperti biasa bernyanyi

“Sang Puyuh minggirilah...he Puyuh
Kalau hanya berbicara...tidak butuh
Aku tidur hanya selutut....Hanya duduk
Punggung sakit mata mengantuk....tidak peduli!”

Sekarang gantian, yang khawatir dan menangis Sang Puyuh dan anak istrinya. Anaknya bercicit karena terpaksa terpojokkan di pinggir lubang, terseret-seret kena kaki Sang Bangau.

Rasa aman dan tenang yang sudah lama dirasakan keluarga di lubang itu hilang seketika. Sekarang ganti dengan keadaan yang pahit dan susah mengiris hati, yaitu kelakuan jahat hukum rimba yang sebenarnya; “Siapa yang kuat menang, siapa yang lemah dan tidak punya daya akan kalah.”

Sang puyuh dan anak istrinya hanya bisa menangis, tidak bisa melawan, karena tidak punya kekuatan apapun. Hanya menerima kemauan Sang Bangau, melawan pasrah takdir dari Pangeran Yang Maha Kuasa.

Tanpa dikira, hujan diluar bertambah deras dan anginnya semakin kencang, petir dan kilat bersaut-sautan. Apalagi ditambah gelap gulita yang hanya terang jika ada cahaya kilat.

Percikan air hujan sudah semakin banyak, masuk dalam lubang, jangan tanya, bagaimana keadaan dan kejadian makhluk-makhluk yang ada di dalam lubang itu, yang semakin berdesak-desakan, melawan rasa dingin.

Pagi hari saat matahari bersinar, sinarnya menerobos menembus sela-sela daun hutan, membawa rasa hangat dan segar. Hujan deras yang tadi malam seperti ditumpahkan dari langit, sekarang sudah reda. Yang terlihat hanya ceceran daun dan tanah becek yang merupakan tanda ada hujan lebat.

Keadaan yang terang benderang itu tiba-tiba ramai, dikagetkan karena jerit dan tangis, celoteh dan kemarahan Sang Puyuh jantan dan betina. Karena ketika bangun tidur mereka kaget, karena mengetahui anaknya semua mati gepeng, tertindih Sang Bangau yang tadinya bilang tidur duduk ternyata tidur terlentang.

Bapaknya Puyuh meloncat sampai tidak berfikir seberapa besar musuhnya, terus saja menabrak-nabarak Sang Bangau yang masih malas untuk bangun.

Rasa menyesal dan susah menggerogoti hati Sang puyuh jantan dan betina. Kegelapan tadi malam datang lagi menyelimuti lubang di pohon dalam hutan itu. Para tetangga hanya bisa merasakan bagaimana susah yang disangga keluarga Sang Puyuh. Peribahasa, melotot mata besar, semua orang bisa melihat, tapi tidak bisa menolong apa-apa.

Sang Puyuh jantan marah kepada Bangau tidak bisa ditahan. Tidak lama kemudian, sayapnya serasa patah, kembang kempis nafasnya kemudian pingsan tidak ingat apa-apa lagi.

Kemudian yang ada hanya suara yang lambat laun terdengar di hutan, menembus gunung menembus jurang, yang tak lain adalah tangis Sang Puyuh yang bernyanyi mengiris hati.

“Hak...hak...peng
Anakku...mati gepeng
Sang Bangau..
Katanya...hanya tidur selutut
Ternyata tidur terlentang”

Dengan santainya Sang Bangau menjawab sambil bernyanyi juga.
“ Sang Puyuh sudah diamlah Sang Puyuh
Aku ganti dengan gelang dan kalung saja Sang Puyuh.”

Sang Puyuh semakin menangis, dan mengiris hati.

“Hak...hak..peng
Anakku...mati gepeng
Sang Bangau
Katanya..hanya tidur selutut
Ternyata tidur terlentang
Sang Bangau
Kesakitan aku menolongmu..
Ternyata...balasnya...memukul
Tidak mau...Sang Bangau..
Meskipun diberi emas...satu gunung..
Tidak mengalahkan...senyumnya anak-anakku...!”

Singkat cerita, sampai sekarang siapa saja yang tidak sengaja lewat menuju hutan bisa didengarkan lagu tangisan Sang Puyuh. Tangisan burung kecil yang terpaksa menerima nasib celaka karena kesewenang-wenangan burung besar.

“Hak...hak...peng
Anakku...mati gepeng..
Sang Bangau..
Katanya....tidur hanya selutut...
Ternyata tidur terlentang!”

(Andang C.Y)

Jaka Bundhu II

Ada lagi bagian dari dongeng Jaka Bundhu yang lebih seram dan menyedihkan sampai seperti tidak masuk akal, kok masih ada manusia yang maunya menang sendiri, karena sangat ceroboh dan tidak menggunakan pikiran dengan semua yang dilakukannya. Tapi susah mau memberitahu. Mau bagaimana lagi memang sudah keterlalu bodohnya.

Begini ceritanya:

Hari lainnya, ketika di waktu matahari tepat diatas, Jaka Bundhu tertatih-tatih pulang dari berkebun di kebun. Dia terburu-buru karena ingin segera makan, karena perutnya tiba-tiba lapar sampai terdengar bunyi keroncongan.

Kebetulan setelah sampai di rumah, ibunya belum selesai memasak di dapur. Masih menggoreng tempe yang akan digunakan untuk lauk makan siang.

Dari tadi pagi di dapur Bibik Randha disiksa dengan bau tikus mati yang ada di dapur. Sudah dicari kemana-mana, masih belum bisa ketemu. Hatinya jadi kesal, karena sampai terlambat dia menanak nasi dan memasak untuk makan siang. Dengan wajah kesal karena bau yang makin lama makin bau dan menyebar ke seluruh dapur, Bibik Randha menyelesaikan masakannya yaitu menggoreng tempe dan membuat serundeng jagung.

Tiba-tiba masuklah si Jaka Bundhu sambil mengusap-usap perutnya yang mulas karena kelaparan. Bibik Randha makin terburu-buru, karena bingungnya sampai terkentut-kentut karena memikirkan anaknya yang ingin makan, mengambil nasi di piring, tempe dipenyet dengan sambal. Sayurnya juga belum matang, juga serundeng jagung juga masih belum tercampur rata.

“Iya sudah makan seadanya. Salah sendiri terburu-buru, sayurnya masih mau mendidih,” kata Bibik Randha ke anaknya.

Jaka Bundhu tersenyum dan duduk bersila di tikar, “Perut sakit Buk, rasanya seperti terlilit, barangkali setelah diberi makan, bisa sembuh.”

Tidak berapa lama, kira-kira baru dapat tiga suapan. Jaka Bundhu muntah-muntah, bersin-bersin sambil menutupi mulutnya, tidak kuat karena bau kentut ibunya bercampur jadi satu dengan bau tikus mati, menyebar jadi satu di dapur.

Memang anak kurang lengkap pikirannya, tidak berbicara lagi ke ibunya yang melanjutkan membuat serundeng jagung, dibawa ibunya masuk ke rumah, sambil berbicara setengah menangis memeluk ibunya di tempat tidur. “Kasihannya sekali ibu, pasti badan ibu tidak merasakan sakit lagi, tiba-tiba meninggal. Tercium bau busuk seperti ini. Ibu dulu pernah mengajarku, bahwa orang mati itu berbau busuk.”

Bibik Randha meronta-ronta dan teriak-teriak, “He Bundhu...aku masih hidup, aku tidak sakit...dan aku tidak mati!”

Jaka Bundhu tidak mendengarkan omongan ibunya. Hanya menganggap dirinya sendiri. Terus saja mengikat dan membungkus ibunya sampai Bibik Randha lelah tidak bisa apa-apa.

“Iya sudah Bu, mau bagaimana lagi. Karena Ibu sudah terburu-buru meninggalkan aku, aku juga sudah rela. Kasihan dirimu Ibu, sekarang ibu harus cepat aku kuburkan. Maafkan Bu,” Jaka Bundhu berbicara sendiri sambil menangis terisak-isak.

Jaka Bundhu kemudian cepat-cepat membuat liang lahat. Ibunya mau dikuburkan di belakang rumah. Sambil menggali, hatinya sedih. Air matanya menangis terisak-isak. Merasa dan terasa bahwa dirinya akan hidup sendirian di dunia ini. Setelah selesai membuat liang kubur, kemudian ibunya akan dimasukkan ke kuburan.

Tetapi ada yang aneh, hasil dari membuat kuburan tidak sama dengan kuburan lain seperti milik orang-orang. Bentuknya seperti membuat sumur. Karena itu, ibunya terpaksa dikuburkan berdiri. Leher dan kepala dikeluarkan di luar. Badannya sampai kaki tertutup tanah. Untungnya masih bisa selamat. Karena Bibik Randha masih bisa bernafas.

Waktu ashar, Jaka Bundhu baru selesai bekerja, mulai membuat liang lahat sampai memasukkan ibunya ke kuburan. Hatinya sedih ditinggal orang yang paling dikasihi selama hidupnya. Sambil setengah malas, dia terus melanjutkan menggoreng serundeng jagung yang ada di penggorengan. Sebagian sudah hitam jadi arang, sebagian lagi masih belum digoreng.

Baru saja duduk sambil memegang sepatu la, sambil membungkukkan diri untuk meniup api. Karena kencangnya meniup, sampai kentut. Jangan tanya baunya kentut. Apalagi bau tikus mati yang masih bercampur jadi bau busuknya bertambah.

Jaka Bundhu kaget dan menutup mulutnya, mual dan ingin muntah, “Alak ibuk, aku mati juga. Ini bauku sudah busuk seperti ini Bu. Holah Ibu, bauku sudah busuk, Bu. Aku menyusulmu Bu. Sekarang aku ikut mati!”

Singkat cerita. Jaka Bundhu kemudian mengambil cangkul, kemudian menggali, membuat kuburan untuk dirinya sendiri, tepat di depan kuburan ibunya. Setelah selesai membungkus dirinya dengan sarung, kemudian pelan-pelan masuk ke kuburan, seperti mengubur ibunya tadi. Setelah itu menggali tanah untuk menutupi badannya sebatas pundak kemudian menoleh ke ibunya. Tetapi Bibik Randha tidak menoleh. Tidak mau berkata apa-apa, hanya menangis tersedu-sedu. Hatinya kesal merasakan tingkah laku anaknya yang keterlaluan di hati dan bodoh. Hati dan pikirannya kemana-mana, mengeluh hanya sampai di tenggorokan. “Dosa apa diriku ini? Punya salah apa sampai tersiksa seperti ini. Kurang apalagi aku mengajarkan kebaikan kepada anakku. Sudah aku kasihi sudah aku sayangi. Duh Gusti, maafkan diriku ini. Berapapun dosa yang saya lakukan.” Air mata Bibik Randha mengalir deras. Mau berbuat apa-apa sudah tidak bisa. Bisanya hanya pasrah kepada kuasa Gusti Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

Lain lagi keadaan si Jaka Bundhu. Setelah selesai bekerja, kemudian hanya berkedip, menengok kesana kemari, sambil merasakan sakit dan perihnya perut karena sudah kelaparan. Pipi dan dahinya terasa gatal digigit nyamuk, dan semut, samapai bentol semua. Karena tidak kuat lagi, mulai berbicara, “Kok seperti ini orang mati rasanya tidak enak. Tersiksa sekali, perut lapar, badan sakit semua. Aduh Ibu, aku kapok Bu,” sambil menangis tersedu-sedu dan memanggil ibunya.

Waktu tengah malam, terlihat di belakang rumah yang gelap gulita, tidak terlihat apa-apa. Suara hewan malam seperti memamerkan suara yang paling bagus. Ada jangkrik mengerik, ada cenggeret, suara belalang, suara kelelawar, juga suara tikus yang berkeliaran di kuburan ibu dan anak itu, kemudian juga suara burung elang di pucuk pohon. Masa Allah malam itu seperti angker dan malam terasa lama. Pelan-pelan terdengar suara tangisan Bibik Randha dan Jaka Bundhu yang mengiris hati, menambah keadaan di belakang kebun kiri kanan seperti neraka jahanam, seram seperti terdapat rintih tangisan makhluk yang tersiksa di liang kubur, seperti cerita para Kyai.

Karena kuasa Gusti Allah, keadaan yang seram seperti itu, Jaka Bundhu dikagetkan suara jatuh di depan mulutnya, kemudian tercium bau segar yang dibawa angin. Kira-kira yang terjatuh tadi dan meninggalkan bau pasti jambu yang jatuh dibawa oleh kelelawar. Jangan tanya bagaimana air liur, pikirannya membayangkan, bagaimana manisnya, juga segarnya. “Oalah Ibu, seumpama tidak mati, setelah selesai, aku makan kamu mbu..mbu,” Jaka Bundhu berbicara sendiri.

Semalaman mereka berdua tidak mengantuk. Dua-duanya hanya menangis sambil mengeluh.

Ada malam ada siang, ada susah ada senang, ada gelap iya pasti juga ada terang . begitu juga hidup manusia di dunia ini, juga nasib Bibik Randha dan Jaka Bundhu.

Sampai waktu pagi, waktu orang-orang turun dari masjid setelah sembahyang subuh, terdengar suara orang lewat depan rumahnya. Lama-kelamaan suara itu semakin dekat menuju ibu dan anak yang terpendam di tanah. Tidak lain lagi, orang itu yang bekerja di kebun Haji Saleh, iya calon mertua Jaka Bundhu, dan calon besan Bibik Randha yang bernama Man Salamun. Menurut pengakuannya, dia baru selesai turun dari mushola terus berkeliling memeriksa kebun yang dirawatnya. Kok terdengar pelan-pelan suara tangis, terus dicari, diurut-urut, ternyata keluar dari kebun belakang adalah calon besannya. Setelah tahu keadaan yang aneh dan seram seperti itu, tidak berpikir panjang lagi Bibik Randha dan anaknya dikeluarkan dari lubang tersebut.

Kabarnya, ibu dan anak itu lebih dari setengah bulan terpendam. Memang terasa sakitnya akibat kelakuan dari Jaka Bundhu. Itu tadi pertanda orang bodoh tetapi sok pintar, sampai semua kelakuannya tidak dipikir lagi.

(Andang C.Y)

Kakek dan Cucunya

Kakek dan cucunya sama saja. Kakeknya suka menggoda cucunya, sedangkan cucunya juga suka menggoda kakeknya. Tidak ada yang mengalah. Kakenya jika menggoda cucunya, ada saja akalinya. Entah cucunya dimarahi, disembunyikan barangnya, menirukan omongan cucunya dan lain-lain. Pokoknya tidak bisa melihat cucunya diam. Kalau cucunya menangis baru merasa senang. Kemudian setelah menangis, cucunya ditinggal begitu saja. Cucunya juga begitu., saat mulai usilnya, ada saja yang digunakan untuk menggoda kakeknya. Kadang barangnya disembunyikan, kakeknya tidur diseret sampai hampir jatuh dari tempat tidur, setiap kakeknya bernyanyi selalu ditirukan dan lain-lain.

Meskipun sudah tua, kakek masih kuat untuk bekerja di sawah. Pagi hari pekerjaannya ke sawah, untuk mencangkul lahan, kadang hanya berbincang-bincang saja di sawah. Agak siang, pulang. Setelah siang tidak ada yang dikerjakan, kembali lagi ke sawah. Ada saja yang dikerjakan. Cucunya meskipun digoda terus, tetapi dia sangat bangga ke kakeknya. Ke sawah membantu mencari rumput, atau hanya menemani saja. Berbicara berdua, sambil bercanda.

Hari itu, pagi-pagi, kakek mengajak cucunya, berburu burung. Cucunya senang sekali diajak.

“Tapi kamu jangan curang iya kek?” kata cucunya.

“Curang bagaimana? Pasti kamu yang curang,” jawab kakeknya, “sudah jangan banyak bicara, cepat ambil sangkarmu.”

Sebentar saja, cucunya sudah siap untuk berangkat. Kemudian mereka berdua berjalan sambil berbicara dan bersenda gurau. Tempatnya jauh, tetapi karena ditinggal menobrol, tiba-tiba sudah sampai. cepat-cepat cucunya mencari tempat yang pas untuk sangkarnya. Baru saja ditaruh sangkarnya, kakeknya teriak-teriak dan memarahinya.

“Jangan disitu,! Itu tempatku!” kata kakeknya.

Kemudian cucunya mencari tempat lainnya. Baru saja ditaruh, kakeknya sudah berteriak lagi.

“Jangan disitu! Itu tempatku! Kakeknya melotot.

Cucunya bingung mencari tempat yang enak, kakeknya selalu merebut tempatnya. Kakeknya mulai menggodanya. Cucunya hanya diam saja. Lama-kelamaan, tidak betah, cucunya naik ke atas pohon besar dan sangkarnya ditaruh di pucuk pohon.

“Ayo rebut lagi kek. Tidak akan berani kakek naik, biar jatuh sekalian!” kata cucunya ketika sudah turun. Kakeknya menjawab, bagaimana mau merebut, naik saja sudah tidak kuat.

Setelah semua sangkarnya sudah dipasang, kemudian ditinggal pulang, nanti sore akan dilihat lagi. Kemudian mereka berdua pulang. Tidak seperti berangkat tadi, yang berjalan sambil berbicara dan bergurau, kali ini pulangnyanya saling diam-diam, tidak ada yang berbicara.

Setelah selesai makan, cucunya bercerita ke neneknya. Neneknya karena sudah tahu kebiasaan suami dan cucunya, tidak menjawab apa-apa. Malah memarahi mereka.

“Kamu saja seperti kakekmu. Sana pergi!” cucunya dipukul dengan lap.

Waktu ashar, cepat-cepat kakek dan cucunya berlari melihat sangkarnya. Sampai di tempatnya, dengan terengah-engah, kekeknya melihat sangkarnya. Satu persatu, sangkarnya dilihat. Cucunya hanya melihat. Kakeknya cemberut. Cemberut karena dari sekian banyak sangkar yang dipasang, hanya dapat satu. Burung gelatik. Cucunya kemudian naik ke atas pohon melihat sangkarnya. Sampai diatas, ternyata yang di dapat hanya satu. Tetapi meskipun hanya satu yang didapat bagus yaitu burung merak. Bulunya panjang, warnanya bermacam-macam, berkilau. Ekornya jika mekar mengalahkan kipasnya raja.

Sampai di bawah, kakeknya tahu. Pikiran curangnya datang. Dia hanya dapat burung gelatik, tetapi cucunya dapat burung merak, bagus juga. Diam-diam berfikir untuk merebut milik cucunya.

“Mana nak, kakek ingin tahu.” Kata kakeknya sambil mendekati cucunya.

“Tidak mau, nanti kakek ambil. Kok enak!” kata cucunya yang merasa ada sesuatu dari kakeknya. Si kakeknya kehabisan akal.

“Siapa yang mau burungmu! Burungmu tidak bagus, jelek, kata siapa bagus?” kakeknya berkata dengan meyakinkan.

“Bagus ini kek, daripada punya kakek kecil seperti itu. Lihat saja punyaku, bulunya, banyak warnanya. Pokoknya bagus!” cucunya tidak mau kalah.

“Yaitu kamu bodoh. Burung gelatik ini yang bagus. Burung merak itu yang jelek. Ada lagu yang tidak kamu percaya. Begini, lagunya burung gelatik; ‘Gelatik gelathong, tulangnya hanya sedikit, tetapi dagingnya satu gentong’. Kalau lagunya burung merak seperti ini; ‘Merak merit, bulunya seperti daun kelapa, tetapi dagingnya cuma sedikit’. Tahu kamu?” kata kakeknya terus membohongi cucunya.

Cucunya tidak punya jawaban. Diam saja. Kalah omong, dengan kakeknya. Tidak punya lagu. Tahu cucunya hanya diam, burungnya ditukar oleh kakeknya. Meraknya diambil, gelatiknya diberikan kepada cucunya. Merasa kalah, cucunya hanya diam.

Sampai di rumah, kakeknya pamer kepada istrinya. Neneknya senang, karena burungnya bagus. Ekornya panjang, warnanya bagus.

“Sudah sana kamu masak burung itu. Jangan lama-lama.” Kata kakek

“Tidak dirawat saja burung ini? Bulunya bagus.” Kata istrinya.

“Tidak, kamu masak saja. Dagingnya enak.” Jawab sang kakek.

Nenek menurut saja kepada kakek. Burung merak dipotong, dicabuti bulunya. Kemudian dimasak. Cucunya tidak tahu.

Pagi-pagi, cucunya tahu bulu burung merak berceceran di belakang rumah. Pasti ini bulu merak yang sore kemarin, pikir cucunya. Dikira burungnya dirawat? Ternyata disembelih. Cucunya marah, karena sayang. Burung bagus-bagus disembelih. Seharusnya dirawat saja. “Awas kakek!” cucunya akan membalas dendam ke kakeknya.

Siang hari, kakek dan nenek berangkat ke sawah. Kakek membawa cangkul, nenek membawa rantang empat susun. Cucunya diam-diam mengikuti dari kejauhan.

Sesampainya di sawah, kakek langsung mencangkul. Nenek mencari kayu. Rantang empat susun tadi ditinggal di pondok. Cucunya yang dari tadi membuntuti, sembunyi-sembunyi masuk ke pondok, rantang tadi dibuka, isinya nasi dan daging burung merak. Tidak menunggu lama, nasi dan daging burung mereka dijadikan satu, dimakan, sampai habis.

Kakek yang mencangkul dari tadi mulai lapar dan haus. Istirahat, masuk ke dalam pondok mau makan merasakan enaknyanya daging merak. Sampai didalam pondok, kakek kaget, rantang bergelatakan tidak ada isinya. Marah, istrinya dipanggil. Istrinya bingung tidak tahu maksudnya.

“Tadi penuh kok.” Kata nenek.

“Terus dimana daging burung merak tadi? Aku belum merasakan iya! Sudah sana beli lagi. Aku lapar. Aku yang masak air!” kata kakek sambil marah-marah. “Tidak salah lagi, pasti ini kelakuan cucumu satu itu! Awas! Ingat saja!” kakek marah habis-habisan.

Nenek berangkat membeli nasi. Kakek memasak air, sambil menunggu datangnya beras. Ditunggu-tunggu yang membeli tapi tidak datang-datang. Air di kuahi sampai habis. Kemudian di isi lagi oleh kakek. Lama, tidak datang-datang. kakek menunggu sambil bernyanyi;

“Indel-indel, wali puklung, diwantojir...rir...rir...rir...rir.”

“Indel-indel, wali puklung, diwantojir...rir...rir...rir...rir...rir.”

Terus menerus seperti itu sambil menunggu istrinya. Yang membeli di warung, istrinya, membeli, ternyata malah menari di acara hajatan. Menari sambil bernyanyi;

“Uangnya habis dibuat majurer...rer...rer...rer.”

“Uangnya habis dibuat maju...rer...rer...rer...rer.”

Di sawah, yang menunggu, tidak betah dan menjemput istrinya di warung. Berjalan dengan setengah berlari dan marah-marah sepanjang jalan. Hampir sampai di warung yang dituju, sang kakek sayup-sayup terdengar alunan *juger*. Berhenti sebentar, mendengarkan, kakinya gerak-gerak, ingin menari. Kakek berjalan dengan cepat karena ingin menari.

Sampai di tempatnya tidak disangka istrinya sudah sampai disana. Maunya memarahi istrinya, karena tabuhan *juger* tidak jadi, hilang marahnya. Mending menari saja. Tidak capek kakek dan nenek menari berdua. Cucunya datang ikut menyoraki kakek dan neneknya. Masalah burung merak sudah selesai, karena ada pertunjukan.

(Hasan Basri)

Kik Edhor

Sudah lama keadaan kampung di pinggir hutan itu tidak seperti biasanya. Sepi, seperti tidak ada suara apapun. Biasanya di jalan ada orang berjalan, sekarang satupun tidak ada. Biasanya ada saja suara orang bernyanyi, sekarang sudah tidak terdengar. Dulu di perempatan ada pasar kecil, sekarang tinggal tempatnya saja. Gardu di belokan jalan biasanya banyak orang mengobrol, bercanda, juga lama sepi. Di sawah juga begitu, biasanya ada orang membawa cangkul di sawah, orang menggali dan lain-lainnya sekarang juga tidak ada. Sawah ditinggal begitu saja oleh yang punya. Ditumbuhi rumput yang tingginya sama seperti orang.

Seperti waktu itu, pagi-pagi di sungai. Di sungai, masih ada satu dua perempuan yang mencuci beras atau mencuci baju. Tetapi di sungai untuk laki-laki berbeda keadaannya. Biasanya banyak orang mandi, beberapa bulan ini yang mandi di sungai untuk laki-laki hanya satu orang, orangnya hanya itu-itu saja.

Orangnya gemuk, rakus, sehari-hari memakai celana lebar dan membawa sarung. Setelah mandi orang gemuk itu, naik, dan pulang. Sesampainya di rumah, sarapan nasi dua piring, sawi bakar satu piring, minumannya dua kendi. Orang itu memang tidak aturan kalau makan. Daripada tidak makan lebih baik tidak bekerja katanya. Dimana ada orang yang mengadakan selamatan atau syukuran, disana pasti ada orang gemuk itu. Tetangganya dan anak-anak kecil memanggilnya Kik Edhor. Kik Edhor orangnya yang rakus dan semua orang tahu dia suka makan. Rumah Kik Edhor tidak jauh dari sungai. Dari sungai, agak ke barat sudah hutan.

Tidak lama, matahari agak keatas, Kik Edhor yang rakus biasanya santai-santai di gardu. Orangnya malas bekerja. Yang bekerja istrinya, Mak Edhor. Tetapi, karena dia suka mendongeng, anak-anak kecil senang padanya. Seperti pagi itu, anak-anak kecil diperintah untuk memijat punggungnya, sambil dia mendongeng.

“Kenapa kamu tidak ke hutan, Kik?” salah satu anak kecil bertanya. “Besok!” jawab Kik Edhor. “Bapakmu sudah pulang?” ganti Kik Edhor bertanya. “Belum, Kik,” kata anak kecil itu.

Setiap ditanya pergi ke hutan, jawaban Kik Edhor tidak ada lagi kecuali besok. Maksudnya di hutan bukan mencari kayu, bukan mencari kijang. Tetapi perang. Perang melawan Belanda. Karena bapak-bapak masuk ke hutan, anak-anak kecil tadi menyebutnya perang, pergi ke hutan.

Memang semua laki-laki di kampungnya Kik Edhor, juga kampung-kampung lainnya, semua ikut berperang. Tidak ada yang bersantai di rumah, kecuali Kik Edhor. Sampai menjadi omongan orang dan tetangganya. Semua laki-laki ikut perang. Hanya Kik Edhor yang tidak. Meskipun orangnya besar, gemuk, masa tidak berani perang? Begitu omongan orang-orang. Kik Edhor yang mnedengar omongan seperti itu tidak peduli. Mak Edhor yang merasa sangat malu.

“Aku bukannya tidak berani perang!” kata Kik Edhor pada istrinya. “Berani! Berapa tebalnya kulitnya Belanda? Berapa kerasnya tulangnya Belanda?, lebih hebat kulit dan tulangku,” Kik Edhor menambahi omongannya.

“ Tapi, mengapa kamu tidak mau maju untuk perang?” Mak Edhor menjawab sambil melotot. “ Aku malu Kik Edhor, orang-orang membicarakanmu. Laki-lai penakut, tidak punya malu. Tidak mau membela negara. Sampai aku malu pergi ke sungai, takut bertemu orang-orang!” Mak Edhor berkata dengan menangis.

“Dik, Mak Edhor, sekali lagi, aku tidak takut, tidak berat membela negara!”

“Kenapa?” Mak Edhor melotot.

“Yang menjadi pikiranku, di hutan makan apa? Apa mungkin ada nasi disana?” Kik Edhor bertanya dengan polos.

“Ye...alah...masalah makan? Kamu itu masalah selain makan tidak ada lagi!”

“Ya bagaimana lagi. Aku tidak makan pasti lapar. Aku tidak kuat Dik, jika tidak makan. Daripada merepotkan teman.”

“Begini saja Kang. Aku mau mengolahkanmu makanan yang banyak untuk bekal. Pokoknya kamu harus mau perang.”

“Cocok itu. Kalau tidak begitu kamu cepat masak kethot satu talam, tape satu keranjang, nasi satu gulung, sambel taon, dan jenang merah.”

“Banyak sekali yang kamu minta, Kik Edhor.”

“Mak Edhor itu semua ada maknanya. Kethot, badanku biar berotot, keras. Tape, agar darahku tetap hangat. Nasi gulung, dada orang Belanda biar bolong tertusuk tombakku. Jenang merah, biar aku berani, gagah berani. Mengerti? Besok pulang dari perang, kamu saya berikan jepitnya Nyonya.Mau?” Kik Edhor berbicara tidak selesai-selesai. Mak Edhor malas menjawab.

Pagi ketika hawanya masih dingin. Mak Edhor sudah berkerja, mencari keperluan Kik Edhor. Pulangnya, Mak Edhor kesusahan membawa barangnya. Dibawa ditangan, ditaruh dikepala, dikempit.

Mak Edhor bekerja di dapur, Kik edhor mempersiapkan peralatan perang. Tombak yang diletakkan diatas kasur, diusap, dimandikan air bunga. Keris yang ada di dalam lemari, juga begitu. Dimandikan air bunga dan diberi menyen.

Sambil memasak, Mak Edhor diam sambil memperhatikan suaminya. Tidak sengaja hatinya sedih. Dalam hatinya sayang, sebentar lagi suaminya yang disayang akan berperang. Ternyata suaminya tidak penakut seperti yang dikatakan orang-orang. Bukannya tidak mau berjuang. Ternyata hanya berat pada masalah makanan. Tidak bisa disalahkan. Setiap orang berbeda-beda sifatnya. Buat Kik Edhor, daripada tidak makan lebih baik tidak bekerja.

Siang hari, Mak Edhor sudah selesai memasak. Kethot dua tampah, nasi gulung dua bungkus, tape satu keranjang, sambal taon, jenang merah satu tampah. Semua dimasukkan dalam keranjang. Tidak lupa tembakau dan kulit jagung untuk merokok. Semua sudah lengkap.

Setelah memasak, Mak Edhor masuk ke dalam rumah. Kik Edhor tidur. Suara dengkurannya keras. Diam-diam Mak Edhor membangunkan suaminya.

“Kik...sudah selesai semua, ayo bangun.”

Yang dibangunkan kaget, kemudian langsung bangun.

“Ayo bangun, mandi kemudian makan.”

Kik Edhor tidak berbicara. Agak setengah sadar pergi ke sumur. Di sumur sudah siap air bunga tujuh rupa satu ember.

Dalam hatinya Kik Edhor terenyuh mendengar omongan istrinya, dan melihat air bunga. Kebiasaannya mandi sambil bernyanyi, sekarang tidak. Rasanya hatinya sepi.

Lama menunggu suaminya mandi, Mak Edhor mengangkat jemuran, pakaian suaminya yang akan digunakan untuk perang. Selendang merah, udeng, dan baju hitam. Dilipat sambil sebentar-sebentar dicitum. Hatinya Mak Edhor tidak rela suaminya maju berperang. Hatinya tidak kuat seperti akan menangis.

“Mau apa Mak Edhor, kok kelihatan bersih-bersih?” tetangganya bertanya.

“Ini Kik Edhor mau ke hutan, menyusul teman-temannya,” Mak Edhor menjawab dengan menyembunyikan kesedihannya.

Akhirnya tetangganya mendengar semua. Semua datang ke rumahnya Kik Edhor. Yang dihampiri sudah selesai mandi, mempersiapkan peralatan perang; tombak dan keris. Mak Edhor juga repot, mempersiapkan keperluan lainnya. Setelah selesai semua, Mak Edhor ingat;

“Kik, kamu sudah makan?”

“Tidak mau makan aku, Dik.”

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa.”

Mak Edhor tidak mau berbicara lagi. Biasanya suaminya tidak mau menolak makan. Hatinya Mak Edhor tidak karuan. Matanya menahan tangis. Tetangganya menghibur Mak Edhor. Ada juga yang menyalami Kik Edhor.

Setelah ashar, Kik Edhor berpamitan ke istrinya. Mak Edhor dipeluk. Mak Edhor menangis, air matanya mengalir deras. Tetangganya ikut bersedih. Keranjang ditaruh di punggung, keris ditaruh di pinggang, tombak dipegang. Kik Edhor berangkat perang.

Mak Edhor dan tetangganya mengantarkan sampai pojok halaman. Kik Edhor terus berjalan, ke arah....Mak Edhor tidak berhenti melihat. Kik Edhor melompati sungai, sebentar saja Kik edhor sudah tidak terlihat, masuk ke hutan. Mak Edhor menangis sambil mendoakan suaminya.

Di dalam hutan Kik Edhor terus berjalan. Agak jauh, perutnya merasa lapar. Jalannya sudah capek dan berhenti-henti. Tidak kuat, akhirnya istirahat di bawah pohon besar. Keranjangnya ditaruh, kerisnya ditaruh, tombaknya di letakkan. Tidak menunggu lama, bekalnya langsung dibuka. Kik Edhor bersila, udengnya dibuka. Karena dari tadi belum makan. Karena mempersiapkan dulu. Jenang merah diseruput, satu seruputan jenang merah satu tampah habis. Sekarang nasi gulung. Nasi gulung dua bungkus dibuka, sambal taon dicampur jadi satu. Tidak lama kemudian, dua bugkus langsung hilang di perut. Minum karena kepedasan. Kik Edhor berkeringat, kekenyangan, bajunya dilepas. Tidak puas, tape dimakan sambil santai-santai.

Kik Edhor tidak kuat untuk bangun. Untuk berdiri saja dia tidak sanggup. Apalagi membawa tombak. Nanti saja pikirnya. Sekarang santai dulu sambil makan tape.

Di rumah Mak Edhor menangis tidak berhenti-henti. Membayangkan Kik Edhor dikejar-kejar Belanda, tersandung, jatuh, terpelanting menghindari Belanda. Berdarah karena senjata dan hal-hal lain yang menyeramkan. Pikiran Mak Edhor sudah kaman-mana. “Muga Allah Kik Edhor, kamu selamat bisa pulang lagi. Gusti, selamatkan suamiku yang membela negara.” Mak Edhor tidak berhenti berdoa.

Hutan sudah gelap. Kik Edhor tetap di bawah pohon. Belum perang. Kok perang, perutnya sekarang sakit.

Kelihatannya Kik Edhor kekenyangan, perutnya panas karena sambal taon ditambah masuk angin karena terlambat makan dan kelamaan membuka baju. Lama kelamaan perutnya semakin sakit. Tidak bisa ditahan Kik Edhor ingin buang air besar. Badannya berkeringat menahan sakit. Biasanya buang air besar di sungai, sekarang buang air besar di daun tidak nyaman. Tidak kuat menahan, Kik Edhor berlari kencang dengan mengangkat celana menuju sungai yang dilompati tadi. Yang tidak jauh dari rumahnya.

Dari sungai, lampu rumahnya terlihat berkedip-kedip. Dalam rumah, Mak Edhor bersujud berdoa kepada Tuhan sambil menangis.

Di sungai Kik Edhor cepat-cepat jongkok. Buang air besar dengan suara keras. Therothot...thoth...thoth...thoth...thoth... Therothot...thot...thot...thot...thot...suaranya seperti tembakan.

Karena kerasnya suara itu sampai terdengar di rumahnya. Mendengar suara seperti tembakan itu, Mak Edhor tidak bisa menahan tangis.

“Kik Edhor, semoga kamu selamat Kik Edhor. Suara tembakan seperti itu. Kik Edhor sebut nama Tuhanmu. Gusti selamatkan suamiku.”

Therothot...thoth...thoth...thoth...thoth. Kentut Kik Edhor berbunyi lagi. Mak Edhor menangis dengan tersedu-sedu.

“Kang, Kik Edhor, semoga kamu selamat Kang. Ingat ke Pangeran, Kang.Belanda itu. Selamatkan Gusti, suamiku. Cepat berperang dan cepat pulang kamu Kang.”

Di sungai Kik Edhor sudah selesai buang air besar. Perutnya sudah lega. Perunta yang...diusap-usap dengan air. Setelah lega, berdiri. Kik Edhor bingung. Di hutan, apa pulang. Menoleh ke hutan, kok gelap. Lama kelamaan terdengar suara orang menagis di rumahnya. Didengatkan, tidak lain lagi itu tangisan istrinya, Mak Edhor. Kik Edhor langsung pulang.

“Dik, Mak Edhor, buka pintunya. Dik, Mak Edhor.”

Mak Edhor mendengar, langsung berlari, membuka pintu.

“Kang...Kik Edhor. Kamu pulang.”

Mak Edhor langsung memeluk suaminya. Menagis tersedu-sedu di pundak Kik Edhor, sambil melihat tubuh suaminya barangkali ada yang luka.

“Kamu selamat Kang, Alhamdulillah. Aku khawatir padamu. Alhamdulillah sekarang sudah datang. hatiku lega sekarang. Waktu tembak-tembakan tadi kamu dimana Kik Edhor.”

Yang ditanya bingung tidak mengerti

“Waktu tembak-tembak tadi kamu dimana?” Mak Edhor mengulang pertanyaannya lagi dengan nada yang lebih keras.

“tembak-temban apa, Dik?”

“ Iya tembak-tembak pistol.”

“Memang ada suara pistol,” Kik Edor membantah.

“Ada tadi. Suaranya ada di hutan tadi,” Mak Edhor...

“Di hutan? Ye..di sungai tadi? Bukan suara pistol, Mak Edhor. Itu suaraku buang air besar. Itu suaraku buang air besar, Dik. Setelah makan tadi perutku sakit. Panas dan masuk angin. Lalu aku buang air besar.” Kik edhor menjawab tanpa rasa bersalah.

Mak Edhor kaget mendengar jawaban Kik Edhor. Apa? Jadi itu tadi bukan suara pistol! Suara kentutmu? Selesai makan. Kekenyangan, makan. Jadi kamu belum perang orang tampannnn!” Mak edhor mengomel sambil mengambil gayung.

Thok..thok..thok...thok...thok. Kepala Kik Edhor dipukul dengan gayung.

(Hasan Basri)

Panji Gimawang

Dahulu, ada laki-laki yang tampan dan kaya. Sawahnya ada dimana-mana. Rumahnya ada di Sukanatar. Meskipun kaya tetapi orang itu baik kepada orang lain. Tidak sombong dan pelit.

Semua orang senang padanya. Ketika sawahnya sudah waktunya untuk menanam atau panen, semua orang senang ikut membantu. Senang karena jamuannya banyak dan enak-enak. Semua jajanan di pasar dibeli untuk jamuan orang yang bekerja. Tidak hanya itu, upah yang diberikan juga banyak.

Dan lagi, meskipun kaya tetapi orangnya tidak tinggi hati. Artinya meskipun kaya dan tampan, dia mau masuk dalam petak sawah, meskipun tidak ikut bercanda dan berbicara. Kadang-kadang orang-orang berkata, “orang setampan itu ada di tempat panas, apa tidak sayang?” Tapi memang orangnya seperti itu, iya sudah jadi kebiasaan. Sebenarnya masuk dalam petak sawah itu hanya dibuat untuk rukun dan dekat dengan lainnya. Meskipun kaya, dia itu tidak menganggap di mempunyai derajat yang berbeda dengan orang lain. Tidak membedakan antara orang miskin dan orang kaya, semua dibaiki dan dianggap sebagai saudara.

Laki-laki yang kaya dan tampan tadi dipanggil Panji Gimawang.

Panji Gimawang belum berumah tangga. Padahal semua syarat sudah terpenuhi. Rumah megah, sawah luas, umur juga sudah waktunya. Sebenarnya bukan masalah tidak ada yang dinikahi. Semua perawan ingin dinikahi Panji Gimawang. Antri yang memujinya. Ada yang memperlihatkan kekayaannya, ada anak yang mengaku memiliki derajat, ada yang pamer dengan kecantikannya, tapi sedikitpun Panji Gimawang tidak tertarik.

Masalahnya bukan karena ini itu. Hanya satu. Panji Gimawang tidak mau menikah, kecuali dengan perawan desa yang bernama Mbok Delima. Bunga yang rumahnya di Tegaldelima. Pekerjaannya di sawah, menanam padi, memetik padi dan .

Masalahnya, Mbok Delima meskipun bukan anak raden, bukan hanya cantik wajahnya saja, tetapi juga cantik hatinya. Mulai dari itu Mbok Delima memiliki kesaktian yang hebat. Mbok Delima mempunyai selendang yang bisa membuat menggantikan ribuan orang bekerja. Ketika selendang itu diarahkan ke sawah yang akan ditanami, meskipun seluas apapun, sawah tadi tetap tertanam benih. Ketika diarahkan ke padi yang waktunya dipanen, juga padi itu sudah terpanen sendiri. Tetapi meskipun begitu Mbok Delima tidak sombong dan manja. Ini yang disukai oleh Panji Gimawang.

Panji Gimawang jatuh cinta. Hanya Mbok Delima yang dipuja-puja. Dimana-mana hanya Mbok Delima yang tampak di mata. Sebenarnya Mbok Delima juga senang pada Panji Gimawang, hanya dia takut takut kepada kakaknya, Waisa Janur dan Waisa Sura. Kedua kakaknya tidak setuju karena Panji Gimawang itu orang kaya. Nanti adiknya hanya dimanfaatkan kesaktiannya. Tidak disayangi sepenuhnya.

Sawah Panji Gimawang sudah waktunya untuk ditanami. Semua sudah siap. Berpuluh-puluh sapi sudah disiapkan. Panji Gimawang ingat dengan Mbok Delima. Seumpama orang yang dikasihi itu ikut untuk menanam padi di sawah, hatinya akan senang sekali. Tetapi kemauannya itu hanya dibatin saja, bingung apa yang harus dilakukan.

Diam-diam Mbah Buyut merasakan kebingungan Panji Gimawang. Tidak tahan, Mbah Buyut bertanya, “Panji Gimawang, kamu benar-benar mengharapkan Mbok Delima ikut menanam di sawahmu?”

“Iya Mbah Buyut. Minta tolong jika tidak repot, panggilkan Mbok Delima.”

“Kalau seperti itu maumu, akan kuturuti.”

Mbah Buyut langsung berangkat. Setengah hari baru sampai di tempat tujuan. Waisa Janur dan Waisa Sura, kakak Mbok Delima sudah tahu tujuan kedatangan Mbah Buyut. Cepat-cepat mereka berdua mendekat ke adiknya, memberitahu agar menolak apa yang diinginkan oleh suruhan Panji Gimawang.

Di rumah Mbok Delima, Mbah Buyut menemui, berkata sambil bernyanyi.

“Mbok Delima minta tolong membantu menanam di sawah Panji Gimawang, Mbok Delima.”

Mbok Delima juga menjawab sambil bernyanyi, “Tidak mau, sawahnya Panji Gimawang banyak lintahnya, tidak mau.”

Mbah Buyut langsung kecewa. Mengerti bahwa jawaban Mbok Delima itu karena takut dengan kakaknya. Mbah Buyut melawan sabar menasihati Mbok Delima. Akhirnya dengan sembunyi-sembunyi Mbok Delima mau ikut Mbah Buyut pergi ke Sukonatar.

Panji Gimawang yang menunggu, tidak sabar dan cepat ingin bertemu Mbok Delima. Menunggu semalaman, rasanya seperti setahun lamanya. Semalaman dia tidak bisa tidur.

Pagi-pagi ketika para pekerja yang akan memanen datang, Mbok Delima sampai di sawah Panji Gimawang. Orangnyanya cantik, kulitnya bersih. Di pinggangnya, terikat selendang warna merah. Orang-orang menoleh semua ke dia. Tidak lama kemudian, tidak disangka, orang cantik itu seperti tidak sayang pada kecantikannya, langsung bekerja. Mengetahui Mbok Delima bekerja, Panji Gimawang diam seperti arca. Berbicara tidak jelas. Tidak pantas dengan.... Mbok Delima yang dilihat, tetap menanam.

Tidak lama kemudian, terlihat Mbok Delima mulai berdiri, melepas selendang yang ada di pinggangnya, sekarang waktunya Mbok Delima memperlihatkan kesaktiannya. Saat itu terlihat kesaktian Mbok Delima. Seperti orang menari, selendangnya dilempar ke atas. Selendang yang panjang itu bersinar diatas seperti ular naga. Jangan tanya bagaimana kejadiannya, seluasnya sawah Panji Gimawang sudah tertanam benih semua. Semua orang kaget dan kagum. Tidak ada yang berucap, semua terdiam.

Setelah mengarahkan selendangnya, Mbok Delima naik dari petak sawah, pamit pulang pada Mbah Buyut. Tidak meminta imbalan, tidak meminta makan juga. Semua yang dilakukan tadi hanya diniati sebagai pertolongan dengan hati ikhlas dan tanpa pamrih.

Panji Gimawang melihat semua perilaku Mbok Delima, seperti tidak bisa berbuat apa-apa. Jangankan mengajak berbicara, memanggil saja mulutnya seperti terkunci. Mbok Delima pulang saja, Panji Gimawang maunya ingin berbicara dahulu. Tetapi semua keinginan itu diam, tidak ada suara. Kalah dengan pembawaan dari Mbok Delima.

Serta Mbok Delima sudah tidak kelihatan di depannya, Panji Gimawang baru bisa berbicara pada Mbah Buyut.

“Kenapa tidak kamu suruh duduk dahulu tadi Mbah Buyut?” Panji Gimawang berkata dengan penyesalan.

“Bagaimana mau menyuruh, aku tadi lupa akan semuanya.”

“Terus bagaimana ini Mbah Buyut?” Panji Gimawang merengek seperti anak kecil.

“Iya sudah mau bagaimana lagi, besok saja kalau sudah waktunya panen diajak kesini lagi.”

Panji Gimawang berhenti, diam saja. Mau apa lagi.

Satu bulan dua bulan ditunggu, empat bulan lebih, padinya sudah menguning sudah waktunya dipanen. Panji Gimawang mengutus Mbah Buyut untuk menjemput Mbok Delima.

Mbah Buyut yang sayang pada Panji Gimawang, cepat-cepat berangkat ke Tegaldelima. Sudah jadi kebiasaan orang dahulu, ketika berbicara agak sedikit dinyanyikan.

“Mbok Delima minta tolong untuk memanen sawah Panji Gimawang, Mbok Delima...”

Tidak seperti dahulu. Mbok Delima langsung mau ikut dengan Mbah Buyut untuk membantu panennya Panji Gimawang. Tanpa diketahui, di belakang Waisa Janur dan Waisa Sura sembunyi-sembunyi untuk mengikuti.

Di Sukonatar, Panji Gimawang sudah menunggu di pagar. Pagarnya tinggi, pantas menjadi batas persawahan. Terbuat dari ukiran kayu jati pilihan tujuh dengan tujuh warna. Dari kejauhan pagar itu terlihat mewah.

Waktunya memanen sudah tiba, Mbok Delima datang. dia tidak merasa bahwa Panji Gimawang memperhatikannya. Mbok Delima mulai untuk memanen, selendangnya ditaruh di pagar. Ketika sedang memanen, selendangnya diambil oleh Panji Gimawang, disembunyikan. Maunya agar Mbok Delima tadi tidak mengeluarkan kesaktiannya. Biar lama untuk membantu memanen. Kalau lama dia bisa melihat kekasihnya itu.

Di sawah, ketika sudah merasa lelah, Mbok Delima ingin mengambil selendangnya . Dilihat, selendangnya sudah tidak ada. Mbok Delima bingung. Melihat keatas, Panji Gimawang melihat dan selendangnya terlihat berkibar tertiuip angin.

Mbok Delima kesal bercampur dengan malu. Diteriaki dengan bernyanyi.

“ Panji Gimawang, kembalikan selendang saktiku, Panji Gimawang..”

“ Tidak mau, naik dulu satu tangga saja,” Panji Gimawang menjawab juga sambil bernyanyi.

Mbok Delima naik satu tangga. Kemudian meminta selendangnya lagi dengan bernyanyi.

“Panji Gimawang, kembalikan selendang saktiku, Panji Gimawang.”

“ Tidak mau, naik dulu satu tangga lagi.”

Mbok Delima naik lagi satu tangga. Seperti itu terus menerus sampai tujuh kali, akhirnya Mbok Delima sampai diatas, berdua dengan Panji Gimawang.

Tidak disangka, Waisa Janur dan Waisa Sura, kakaknya Mbok Delima tiba-tiba datang. Keduanya tidak terima adiknya didekati oleh Panji Gimawang. Dengan marah, muka memerah, darahnya bergejolak, berteriak ke Panji Gimawang.

“Heh, Panji Gimawang, turunkan adikku Delima!”

Panji Gimawang menjawab dengan berteriak juga.

“Tidak mau, kalau berani ayo bertengkar.”

Panji Gimawang turun, Waisa Janur dan Waisa Sura mendekatinya. Rajapati sudah tidak bisa dicegah. Tiga laki-laki itu bertengkar adu nyawa, menuruti emosi. Terdengar suara dari keris. Darah bercucuran. Mbok Delima berteriak-teriak.

Mereka bertiga sudah tidak seperti orang lagi, hanya terlihat seperti putaran angin. Tidak akan selesai jika tidak kehilangan nyawa. Singkatnya, seperti dilempar, Waisa Janur dan Panji Gimawang melesat dan mati.

Waisa Sura mengetahui saudaranya meninggal, seperti kesetanan. Badannya diputar, mengeluarkan kesaktiannya. Tangannya dibuka lebar, mengundang angin. Saat itu juga langit menjadi gelap, angin lesus datang.

Jangan tanya bagaimana kejadian selanjutnya. Tidak bisa dicegah, semua yang ada ikut keseret angin. Pagar, padi, pohon-pohon dan lain-lainnya juga Mbok Delima dan Waisa Sura. Semua tertarik keatas seperti ditarik langit. Keadaanya sudah seperti kiamat. Semua rusak dan mati.

Lama-kelamaan, pagar Panji Gimawang yang terbawa angin lesus tadi ditemukan jauh di daerah selatan, tersangkut di pohon beringin. Untuk mengingat-ingat, akhirnya tempat itu diberi nama “Kesilir”.

(Hasan Basri)

Sritanjung

Dahulu kala, ada Kerajaan Mayapada Sindureja, dan Prabu Sulakrama yang menjadi rajanya. Kerajaan Sindureja ada di Pulau Jawa sebelah timur. Kaya tidak kurang apapun.

Dulu, ketika Kerajaan Sindureja masih terkenal, Pulau Jawa dengan Bali tetap menjadi satu, tidak dipisahkan oleh laut seperti sekarang. Laut di sebelah timur dahulu daratan yang diberi nama Perapat Agung, dan Bali masih masuk dalam daerah Mayapada.

Suatu hari Raden Sidapeksa yang baru selesai menjalankan tapa geni di Kawah Welirang Gunung Ijen, turun menemui Kerajaan Sindureja. Raden Sidapaksa yang sehari-hari ada di Kawah Welirang Gunung Ijen, wajahnya tampan, ahli ibadah, wajahnya memancarkan cahaya yang bersih dan menyenangkan. Karena itu datangnya Raden Sidapaksa ke kerajaan Sindureja diterima dengan senang hati oleh Prabu Sulakrama dan sudah dipercaya menjadi Mahapatih. Tidak heran, banyak narapraja yang sudah bertahun-tahun mengabdikan ke kerajaan Sindureja langsung iri hati dan dengki. Para narapraja tadi ingin menyingkirkan Raden Sidapaksa. Bagaimana caranya supaya Prabu Sulakrama bisa bertengkar dengan Raden Sidapaksa. Akhirnya membuat fitnah yang disampaikan kepada Prabu Sulakrama bahwa Raden Sidapaksa sebenarnya ingin melengserkan dan menggantikan Prabu Sulakrama. Buktinya Raden Sidapeksa sering berkeliling silaturahmi ke para begawan dan para pendeta, masuk kampung dan desa, berbicara dengan rakyat kecil. Pasti itu mencari bala untuk melengserkan Sang Prabu.

Prabu Sulakrama mudah untuk dihasut. Omongan yang dibuat oleh para narapraja dipercaya saja. Kemudian dengan cara halus dan hati-hati, Raden Sidapaksa diperintah oleh raja mencari obat masuk ke dalam hutan besar, Alas Purwa, perlu mencari daun mangir yang daunnya lebar dan panjang-panjang sehingga bisa dibuat untuk jimat. Adanya dau itu tidak ada lagi kecuali hanya ada di telatah Alas Purwa Desa Parangalas.

Perasaannya bahwa sudah dipercaya jadi Mahapatih, melawan hati yang mantab, tekat yang kuat, Raden Sidapaksa masuk ke Alas Purwa lewat Sembulungan, pesisir Plengkung di Grajagan. Kemudian menuju padepokan Begawan Tambaputra, leluhurnya yang sakti dan belum-belum sudah paham bahwa sebenarnya kedatangan Raden Sidapaksa itu hanya keohongan orang-orang yang hatinya iri dan ingin menyingkirkan Raden Sidapaksa.

Karena sudah kejadian, melawan kasih sayang Sidapaksa diperintah bertapa dan semedi tiga bulan lamanya. Disana Sidapaksa ditemani oleh Sritanjung, cucu dari Begawan Tambaputra. Karena sering berjalan berdua dengan Sritanjung, Sidapaksa akhirnya suka dan ingin menjadikan Sritanjung sebagai istri. Begawan Tambaputra yang bijaksana mengetahui cucunya disukai oleh Sidapaksa, akhirnya dinikahkan dan resmi menjadi jodohnya.

Setelah itu pengantin baru tadi pulang ke Kerajaan Sindureja sambil membawa daun mangir yang bisa dibuat obat dan jimat. Prabu Sulakrama dan para narapraja kaget melihat Sidapaksa datang, utuh dan selamat tidak kurang satu apapun. Malah menggandeng putri yang cantik yaitu Sritanjung. Hati semua sama-sama menggerutu. Mencari akal untuk membunuh Sidapaksa.

Tanpa kehabisan akal, akhirnya Prabu Sulakrama memerintahkan Sidapaksa mengambil arca emas tiga karat dan *gumbala seta* tiga gulung yang ada di Indra Kayangan pucuk Gunung Agung tempatnya para arca emas yang bentuknya hampir menyerupai Sritanjung dan *gumbala seta* tiga gulung merupakan syarat upacara para kaharaiyan yang sakral namun bisa diminta.

Tapi sebenarnya Sidapaksa tidak tahu maksudnya, Sidapaksa berjalan memenuhi perintah Prabu Sulakrama, naik Gunung Agung melewati Perapat Agung naik gunung turun jurang melangkahi kawah sampai tiga belas gunung dilewati. Tidak takut menemui bahaya, sampai hitungan sembilan puluh hari lamanya.

Setelah sampai dan bertemu ketua para kahariyan, dengan sopan Sidapaksa berkata mau mengambil arca emas tiga karat dan *gumbala seta* tiga gulung seperti yang diperintahkan Prabu Sulakrama. Para kahariyan tidak mengerti bahwa Sidapaksa difitnah.

Merasa direndahkan, para kahariyan semua mengerubuti dan menyiksa Sidapaksa. Yang disiksa berbelas kasihan menyebut nama Begawan Tambaputra dan Begawan Aswani leluhurnya. Mendengar keluhan Sidapaksa, ketua kahariyan tadi kaget dan memeluk Sidapaksa kemudian dibelai. Semua menyesali, karena Sidapaksa adalah cucunya Resi Dharmakusuma yang ada di Gunung Ijen. Sidapaksa cerita bahwa kedatangannya adalah perintah Prabu Sulakrama. Semua kahariyan membuat kembaran arca emas tiga karat dan *gumbala seta* tiga gulung dan Sidapaksa diperintah untuk pulang.

Lain lagi ceritanya yang ada di Kerajaan Sindureja, Sritanjung yang ditinggal Sidapaksa dikabarkan sudah berselingkuh dengan Prabu Sulakrama. Ketika Raden Sidapaksa datang, kabar tadi disampaikan dan ditambahi bahwa Sritanjung sudah tidak bisa dipertahankan karena sudah berani melawan aturan.

Tajamnya fitnah memang bisa membuat masalah. Kemarahan Sidapaksa memuncak seperti api yang membara. Sritanjung diseret ke bawah pohon ketapang. Sritanjung kaget dan pasrah tidak mengerti bahwa Sidapaksa sudah termakan fitnah. Sidapaksa menarik keris, sebelum keris ditusukkan, alam Indrakila dan Gunung Raung di Mayapada mengamuk, mengeluarkan lahar dan banjir menenggelamkan Perapat Agung. Sritanjung Menghilang membawa hati putih suci dan tengguh, seperti tengguhnya batu saat itu muncul seperti buta dan sampai sekarang diberi nama Watu Dhodol. Begitu juga Kerajaan Sindureja dan semua isinya tenggelam dalam air dari laut selatan, menjadi Selat Bali.

Raden Sidapaksa bingung melihat kejadian itu. Mengetahui bahwa Sritanjung hilang dan pecahnya daratan Indrakila dan Siwa, penyesalan semakin menjadi. Akhirnya, “Sritanjung! Sritanjung!! Tanjung Wangi! Tanjung Wangi! Banyuwangi!” Lahar samudra yang menenggelamkan Perapat Agung berbau harum seperti Sritanjung yang sudah hilang membawa hati yang suci. Sampai sekarang tempat itu diberi nama Banyuwangi.

(Hasnan Singodimayan)

Sumber Umbul

Sumber umbul yang berada di belakang gedung Bhayangkara sekarang, dahulu terbuat dari sungai kecil yang digali. Lubangnya bulat di garis tengahnya kira-kira satu meter, dalamnya juga kira-kira satu meter juga.

Pada waktu tahun 1960, air Sumber Umbul sangat ampuh. Bisa dibuat untuk sakit mata. Seumpama ada orang yang sakit mata, selalu dibawa ke Sumber Umbul, untuk membasuh muka. Setelah membasuh muka, kebiasaanya adalah melempar uang koin ke dalam sumber.

Sekarang jangan bicara tentang airnya. Lubangnya saja sudah tidak karuan. Kenapa bisa surut? Dahulu ketika hujan abu waktu bulan syawal tahun 1963, Gunung Agung Bali meletus. Saudara-saudara yang masih selamat mengungsi, menyebrangi selat Perapat Agung dan berhenti di pesisir Banyuwangi. Rombongan saudara dari Bali tadi pergi ke barat tanpa tujuan. Kemudian tepat di pinggir sungai kecil yang banyak bambu, salah satu orang dari Bali ada yang kencing. Tidak tahu kalau dibawah tempatnya di kencing ada Sumber Umbul. Mulai sejak itu air Sumber Umbul surut hingga tidak ada airnya.

Lalu siapa yang punya Sumber Umbul itu? Kampung Kerantingan, Kelurahan Pengantigan, Banyuwangi, dahulu kedatangan orang tua. Orang-orang Keratigan memanggil orang tua itu Mbah Sargi. Nama sebenarnya M.Zein. Karena di Kerantingan mendirikan padepokan dan memiliki banyak santri, M.Zein tadi disebut dengan KH. M. Zein.

Dahulu, KH.M.Zein yang lebih dikenal dengan Mbah Sargi, mengutus santri-santrinya membuat sumber di tengah pekarangan Meskipun dekat dengan sungai kecil. Para santri saling bertanya satu sama lain. Karena tidak menemukan akal. Biasanya orang membuat sumber itu harus menggali pasir atau tanah dan dekat sungai. Tetapi yang namanya santri, apalagi santri yang masih berpikiran kuno, sangat patuh pada kyainya. Meskipun sambil menggerutu, tetapi tetap dikerjakan oleh para santri.

Dengan besi seadanya para santri mencongkel batu mulai dari pagi hingga malam hari. Ocehan para santri yang menggerutu akhirnya hilang ketika pekarangan yang digali keluar sumber air. Tanpa berucap, para santri senang setengah malu di hatinya sendiri-sendiri. Karena sebelum menggali, hati mereka setengah percaya setengah tidak.

Karena keluarnya sumber air tadi, orang-orang disekitarnya memberi nama Sumber Umbul. Kepunyaan Mbah Sargi.

Kapan Sumber Umbul itu dibuat?

Ceritanya, KH.M.Zein dulu adalah anak prajurit Pangeran Diponegara. Ketika Sentot Ali Basah mengadakan perlawanan pada VOC ke Batavia, M. Zein kecil mengikuti ayahnya. Ketika sudah dewasa, M. Zein dipercaya menyebarkan agama Islam dan mengajak orang nusantara melawan VOC. Sebelum menuju di Kerantingan, M. Zein yang bertugas, harus berjalan menuju ke timur dan dijuluki Sargiyyun, lebih sering dipanggil Sargi. Sampai di Mataram, Sumbawa, ketika di Mataram sudah memiliki banyak santri, ditinggal menyebrang ke Bali sampai menikah dengan anaknya penguasa Bali (putri Bali yang menjadi istrinya itu dibawa ke Banyuwangi, makamnya persis sebelah timur makam Mbah Sargi).

Di Bali, kabarnya Mbah Sargi bisa mengumpulkan santri dan berani melawan VOC. Dari Bali kemudian menyebrang ke Banyuwangi, tepatnya di Kampung Kerantingan, sekitar tahun 1790. Mbah Sargi sangat membenci VOC. Karena, hancurnya benteng Bayu dan habisnya prajurit Blambangan juga karena perbuatan VOC. Tidak hanya itu, hancurnya

tempat pemerintahan Kerajaan Blambangan dari Luh Pampang ke Banyuwangi juga hancurnya kerajaan menjadi kabupaten, itu semua karena kelakuan bangsa Belanda.

Mbah Sargi masuk ke Banyuwangi kira-kira tahun 1775. Dahulu, ketika ada pengumuman-pengumuman penting, budak-budak kadipaten yang sudah ditundukkan oleh VOC selalu membawa gong, masuk keluar kampung sambil menyampaikan pengumuman dari VOC. Tidak lupa kampung Kerantingan. Saat mendengar suara gong yang dibawa oleh utusan kadipaten masuk kampung Kerantingan, Mbah Sargi memerintahkan orang kampung untuk menutup pintu rumahnya. Mbah Sargi benci mendengar suara gong. Maka dari itu sampai sekarang, di Kerantingan tidak boleh ada orang menggantung gong. Entah itu untuk arak-arakan atau ada tontonan di tempat hajatan.

Kembali ke cerita Sumber Umbul. Suatu hari santrinya Mbah Sargi ada yang bertengkar, yaitu Bodhos dan Buwang. Entah karena apa. Santri-santri lainnya mengetahui bahwa Bodhos dan Buwang tidak saling berbicara satu sama lain. Mbah Sargi tahu kejadian itu. Ketika matahari mulai tenggelam, Bodhos dan Buwang diajak ke Sumber Umbul. Santri-santri lainnya tertawa, ada yang khawatir, jangan-jangan Bodhos dan Buwang akan dihukum. “Santri lainnya jangan ada yang mengikuti,” kata Mbah Sargi. “Iya” jawab para santri bersama-sama. Waktu petang, mereka bertiga bersama-sama berjalan menuju Sumber Umbul yang jauhnya dari pondok kira-kira 200 meter ke arah barat daya.

Ketika sampai di Sumber Umbul, Mbah Sargi berkata, “Jangan pergi sebelum saya datang!” “Iya,” jawab Bodhos dan Buwang. “Sandal ini kalian jaga,” Mbah Sargi memerintahkan sambil mencopot sandalnya. “Iya,” jawab kedua santri tersebut. Setelah mencopot sandal, Mbah Sargi masuk ke Sumber Umbul dengan memakai sarung, baju, dan peci. Bodhos dan Buwang kaget. Ketika keduanya berkedip, Mbah Sargi sudah tidak ada.

Lama kelamaan matahari mulai hilang tenggelam ke arah barat. Cenggeret bersaut-sautan, agak lama terdengar suara kodok, belalang dan jangkrik. Lama kelamaan langit menjadi gelap. Bodhos dan Buwang memukuli kakiknya sendiri-sendiri karena digigit nyamuk. Karena mereka tidak saling menyapa, keadaan sepi suara-suara malam itu semakin mempersempit hati. Angin bertiup. Kadang-kadang ada suara daun kelapa jatuh.

Lama sekali Mbah Sargi menghilang dalam Sumber Umbul, tidak keluar-keluar. Lama-kelamaan Bodhos berkata, “Dimana Mbah Sargi tadi?” Buwang malas menjawab. Agak lama Buwang berkata. “Memangnya Mbah Sargi tidak kedinginan? Bodhos juga tidak menjawab.

Udaranya semakin dingin. Angin bertiup semakin kencang. ”Tahu gitu tadi membawa ketel pasti enak,” kata Buwang. Tidak menyangka Bodhos menjawab, “Iya, bisa membakar kayu kering untuk perapian.” Akhirnya tidak terasa Bodhos dan Buwang mengobrol. Barangkali mereka berdua, sama-sama mempunyai rasa takut, karena, Sumber Umbul bertempat di sawah. Di kelilingi, bambu yang banyak. Entah itu karena takut atau tidak, hal itu tidak penting. Yang terpenting Bodhos dan Buwang sudah saling berbicara. Tidak bertengkar lagi.

Tidak lama Mbah Sargi muncul dari dalam Sumber Umbul. Aneh, pakaian dan kulitnya tetap kering. Tidak ada setetes air yang jatuh di pecinya. “Aku dari sembayang berjamaah magrib dan isyak di Mekah,” kata Mbah Sargi. Bodhos dan Buwang hanya bisa heran. Tidak percaya bahwa itu kyai, dan kenyataannya muncul dari sumber. Badan dan pakaiannya masih tetap kering. “Orang hidup itu harus mengejar rahmat dari Yang Kuasa. Salah satunya jalan untuk mengejarnya yaitu silaturahmi,” ucap Mbah Sargi sambil meninggalkan Sumber Umbul.
(Abdullah Fauzi)

AUTOBIOGRAFI



Yassia Nandita Riestayanti

Dilahirkan di Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, pada tanggal 21 Maret 1994. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Agus Maryono, S.Pd dan Hadiah Ningrum, S.Pd. Pendidikan awal, Taman Kanak-Kanak ditempuh di TK Dharma Wanita Wongsorejo dan lulus pada tahun 2000. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN 1 Cluring dan lulus pada tahun 2006. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Cluring dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di SMA Negeri 1 Purwoharjo dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN dan diterima menjadi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jember.